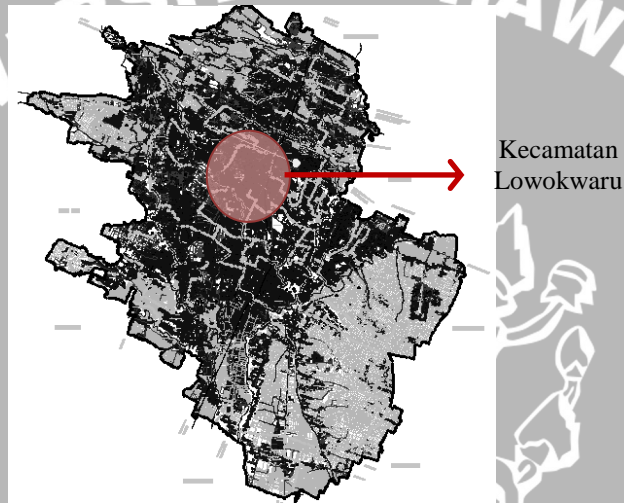


**4.2. Analisa Tapak**

**4.2.1. Analisa Tapak terhadap Bangunan dan Lingkungan Sekitar**

**A. Lingkungan Sekitar**

Tapak berada pada kawasan Perumahan Griya Shanta dan juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan hiburan berupa ruko-ruko di sepanjang koridor jalan Soekarno-Hatta. Fasilitas lain yang ada di sekitar tapak adalah adanya Taman Krida Budaya Malang yang merupakan salah satu fasilitas kesenian daerah tingkat Jawa Timur dan juga sebagai *landmark* kawasan koridor jalan Soekarno-Hatta. Kepadatan bangunan di sekitar tapak juga berbanding lurus dengan aktifitas manusia yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan tersebut cukup padat dengan berbagai aktifitas penduduk.



Gambar 4.25. Lokasi tapak dalam skala kota  
 Sumber : [www.pemkotmalang.go.id](http://www.pemkotmalang.go.id)



Gambar 4.26. Lingkungan di sekitar tapak



Gambar 4.27. Taman Krida Budaya Malang (A)



Gambar 4.28. Lalu lintas kendaraan di sepanjang jalan Soekarno-Hatta (B)



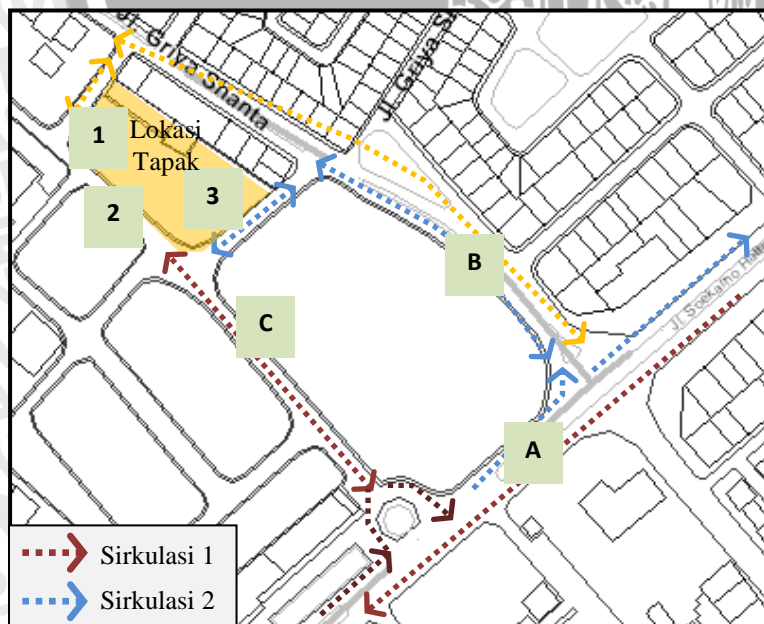
Gambar 4.29. Pertokoan di sekitar tapak (C)



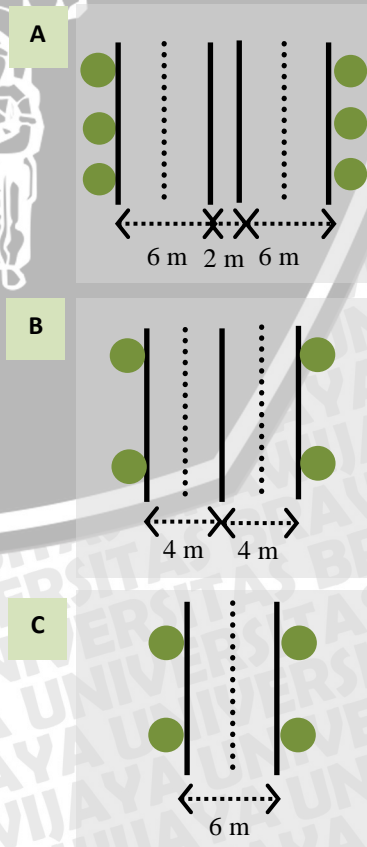
Gambar 4.30. Perumahan Griya Shanta (D)

Dari berbagai gaya bangunan di sekitar lokasi, menjadi pertimbangan gaya bangunan pada pengembangan balai nantinya. Gaya yang digunakan lebih cenderung pada fungsi yang diwadahi balai tersebut dan pengolahannya sebisa mungkin juga menyesuaikan dengan bangunan di sekitarnya.

**C. Sirkulasi menuju ke Tapak dan di dalam Tapak**



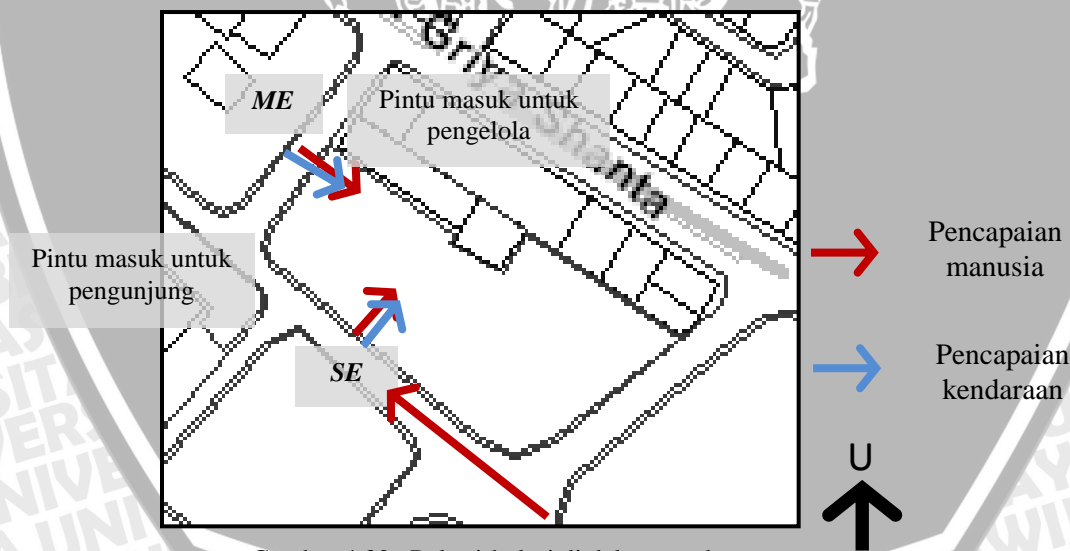
Gambar 4.31. Sirkulasi pengunjung dari dan menuju ke tapak



Tapak dilalui oleh dua buah jalan masuk yaitu dari jalan Soekarno-Hatta melalui gerbang utaman perumahan Griya Shanta, sedangkan jalur yang kedua adalah dari jalan Soekarno-Hatta melalui gerbang lain perumahan Griya Shanta. Jalan masuk perumahan dapat digunakan sebagai pencapaian menuju ke tapak yang merupakan jalan sekunder dengan lebar jalan 6 meter dengan lalu lintas yang cukup lengang. Kondisi jalan merupakan jalan paving perumahan yang dapat dilalui baik kendaraan bermotor maupun pejalan kaki sedangkan jalan primer menuju ke tapak yaitu jalan Soekarno-Hatta dilalui oleh angkutan umum.

Analisa sirkulasi di dalam tapak terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Pertimbangan pola sirkulasi berdasar pada tuntutan tidak terjadi *crossing* antara sirkulasi pengunjung dan dapat ditanggulangi dengan pemisahan ke luar masuknya kendaraan dipisahkan sehingga tidak terjadi penumpukan volume kendaraan.

Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor dan pedestrian berupa paving blok dan batu alam. Pemilihan paving blok dan batu alam ini dikarenakan paving blok dan batu alam memiliki kemampuan untuk menyerap air hujan yang turun dan kemudian diteruskan hingga diserap ke dalam tanah. Paving blok yang digunakan antara kendaraan dan pedestrian dibedakan motifnya.

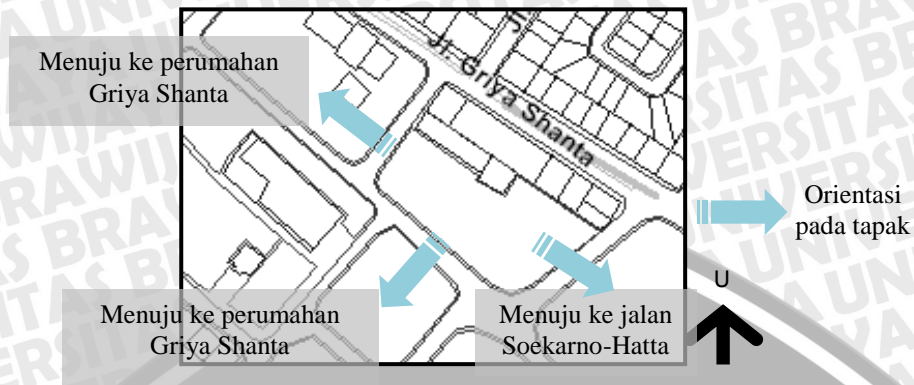


Gambar 4.32. Pola sirkulasi di dalam tapak

#### D. Orientasi

Konsekuensi dari bentuk tapak yang sedemikian rupa adalah pada orientasi bangunan. Orientasi utama berada di sebelah timur tapak yang dapat dilihat dari Jalan Soekarno-Hatta sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengolah tampilan bangunan agar terlihat menarik pengunjung. Orientasi lain juga dapat dilihat umumnya dari perumahan Griya Shanta yaitu pada sebelah barat dan selatan tapak.

Walaupun orientasi ini bukan merupakan orientasi utama, namun pengolahan tampilannya juga harus dipertimbangkan dengan baik.



Gambar 4.33. Orientasi tapak

**E. View**

**1. View menuju ke dalam Tapak**

Lokasi tapak yang berdekatan dengan Taman Krida Budaya Malang yang merupakan salah satu *landmark* koridor Jalan Soekarno-Hatta yang dapat menjadi suatu pertimbangan sekuensi view pengunjung baik saat memasuki maupun ke luar lokasi Balai. View ke luar Balai yang mengarah pada Taman Krida Budaya juga dapat menjadi salah satu konsep yang hendak diterapkan pada Balai Purbakala tersebut. Sekuensi view antara Balai dan Taman Krida Budaya dapat dinikmati oleh pengunjung baik dari dan menuju ke tapak.



Gambar 4.34. View menuju ke dalam tapak



Gambar 4.35. Sekuensi view pengunjung dari Balai menuju ke Taman Krida Budaya

## 2. View menuju ke luar Tapak

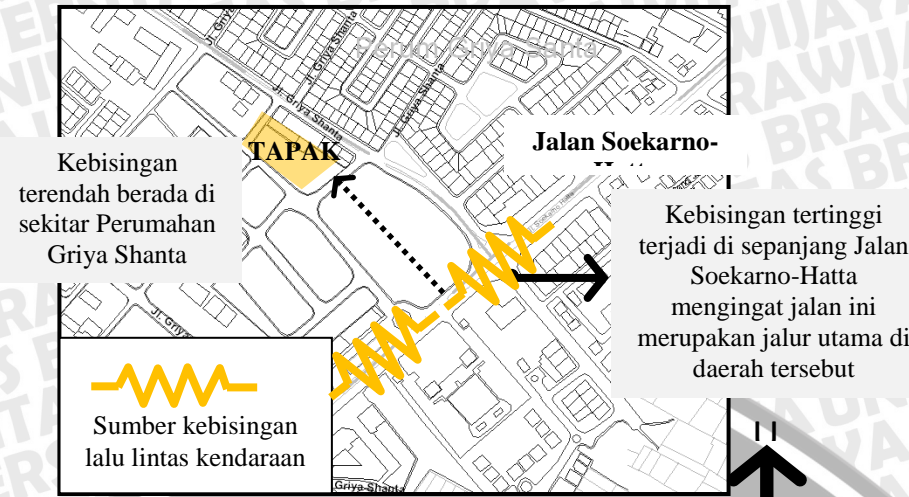


Gambar 4.36. View menuju ke luar tapak

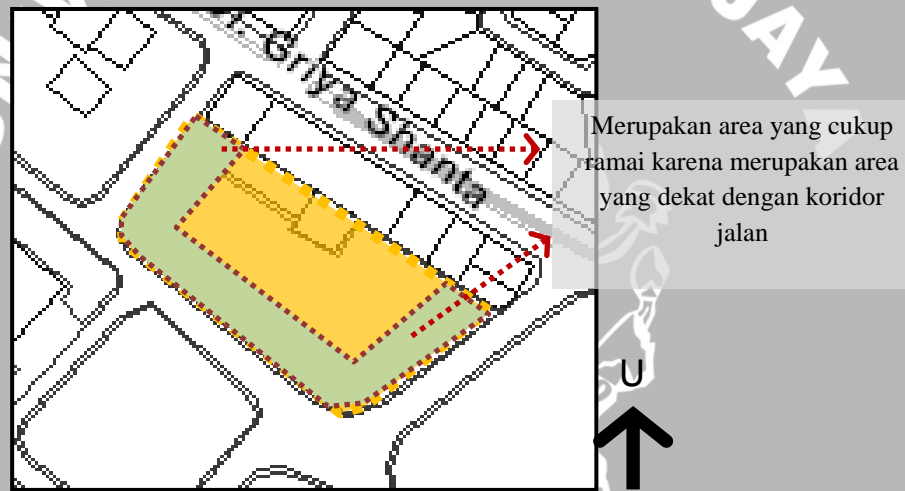
Terdapat 3 view menuju ke luar tapak karena salah satu sisi bangunan dibatasi oleh dinding pembatas dengan rumah di belakangnya. Pada ketiga sisi tapak ini menuntut adanya pengolahan fasade bangunan sebagai daya tarik visual pengunjung untuk menuju ke balai.

### F. Kebisingan

Lokasi tapak berada tidak terlalu dekat dengan jalan raya dan posisinya yang berada di perumahan Griya Shanta menyebabkan lokasi ini cukup strategis untuk dijadikan sebuah Balai Penyelamatan Benda Purbakala mengingat bahwa fungsi yang diemban oleh Balai tersebut lebih bersifat edukatif dan riset/penelitian yang membutuhkan suasana yang cukup tenang.



Gambar 4.37. Kebisingan di sekitar tapak



Gambar 4.38. Zonifikasi berdasarkan faktor kebisingan

Posisi tapak tidak terlalu dekat dengan jalan primer yang merupakan sumber kebisingan utama. Kebisingan kemungkinan dapat berasal dari area ruang luar dan parkir pada tapak. Hal ini dapat direduksi dengan pemberian barrier alami berupa pepohonan yang cukup rindang.

### G. Vegetasi

Vegetasi yang tumbuh di sekitar tapak bermacam-macam yang diantaranya adalah jenis pepohonan, tanaman perdu dan rumput. Pada gerbang masuk perumahan Griya Shanta terdapat jajaran pohon palem yang dapat mengarahkan pengunjung pada tapak. Jajaran pohon palem itu juga mengarah pada Taman Krida Budaya sehingga membentuk sebuah garis antara tapak dan Taman Krida Budaya.

Pohon yang memiliki tajuk lebar maupun yang tidak juga tumbuh di sekitar tapak.

Pohon ini potensial diletakkan pada area parkir maupun area yang membutuhkan barrier sinar matahari agar tidak terlalu menyilaukan mata saat memasuki ruangan. Pada sekitar tapak juga ditumbuhi rumput yang berfungsi sebagai penutup tanah dan menyerap air hujan yang jatuh pada tanah sehingga dapat mengurangi gendangan air yang terjadi setelah turun hujan.

Salah satu vegetasi yang tumbuh pada Balai tersebut yang juga menjadi salah satu ciri khas sebuah museum Purbakala di Jawa Timur adalah adanya sebuah pohon maja yang berdasar sejarah terkait dengan keberadaan kerajaan Majapahit. Keberadaan pohon ini nantinya akan dipertahankan sebagai salah satu aset yang dimiliki oleh Balai.



Gambar 4.39. Lingkungan di sekitar tapak



Gambar 4.40. Jajaran pohon palem di sepanjang jalan menuju ke tapak (A)



Gambar 4.41. Pohon peneduh yang ada pada lokasi obyek (B)



Gambar 4.42. Rumput dan tanaman perdu sebagai vegetasi penutup tanah (C)



Gambar 4.43. Vegetasi yang berfungsi sebagai pembatas pandang dan pengarah sirkulasi (D)

Tanggapan perencanaan vegetasi pada rancangan Balai ini diantaranya adalah pemberian pohon sebagai vegetasi peneduh, pelindung serta barrier cahaya matahari dan kebisingan. Penggunaan vegetasi yang berfungsi sebagai estetika dengan warna-warni

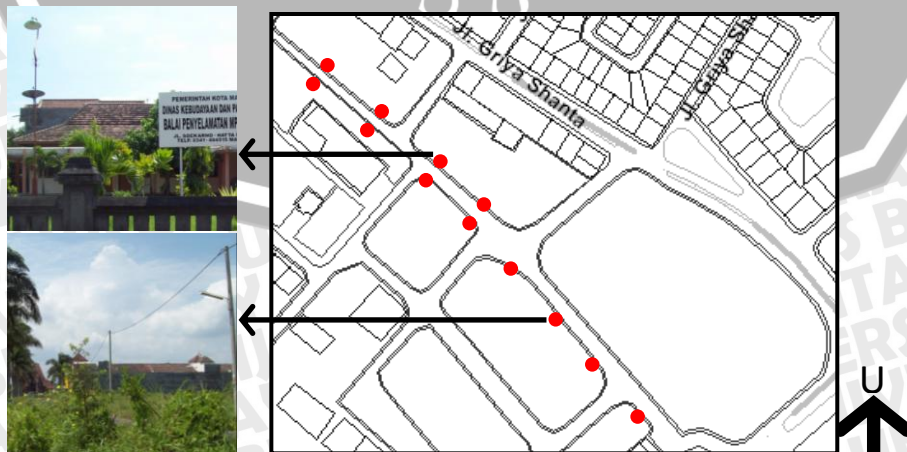
yang ditimbulkan dapat memberikan kesan aktif dan dinamis pada Balai. Berikut ini adalah beberapa contoh vegetasi yang dapat diterapkan pada tapak

Tabel 4.5. Alternatif vegetasi pada tapak

Nama vegetasi	Jenis	Ciri	Fungsi	Penerapan
Angsana	Pohon	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bertajuk lebar</li> <li>– Daun cukup lebat dan berwarna hijau tua</li> <li>– Tinggi hingga mencapai 3 meter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Bersifat menaungi</li> <li>– Peneduh</li> <li>– Pereduksi kebisingan</li> </ul>	Area parkir dan taman
Cemara	Pohon	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tajuk seperti kerucut dan tinggi</li> <li>– Daun seperti jarum</li> <li>– Tinggi hingga mencapai 6 meter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengarah sirkulasi/pembatas</li> <li>– Estetika</li> </ul>	Pedestrian dan taman
Palem botol	Pohon	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Berdaun tidak lebat</li> <li>– Memiliki ketinggian hingga 6 meter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengarah sirkulasi/pembatas</li> <li>– Estetika</li> </ul>	Pedestrian dan taman
Bunga kana	Perdu	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memiliki berbagai macam bentuk dan warna (merah, putih, kuning, jingga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengarah sirkulasi/pembatas</li> <li>– Estetika</li> </ul>	Pedestrian dan taman
Tanaman penitian	Perdu	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memiliki visual yang cukup menarik dengan warna yang ditimbulkan (hijau muda, kuning)</li> <li>– Berdaun lebat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengarah sirkulasi/pembatas</li> </ul>	Pedestrian dan taman
Rumput manila	Penutup tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tumbuh merambat</li> <li>– Batang bersifat elastis</li> </ul>	Penutup tanah	Taman

## H. Jaringan Listrik dan Telepon

Jaringan listrik dan penerangan jalan pada tapak berdiri menjadi satu dengan jarak antar tiang 15 m. Jaringan telepon diatur dengan jarak antar tiang 20 m. Kedua jaringan ini merupakan jaringan udara.



Gambar 4.44. Jaringan listrik dan telepon di sekitar tapak



### I. Sistem Pembuangan Air Kotor/Drainase tapak

Sistem Pembuangan Air Kotor/Drainase meliputi pula sistem pembuangan air kotor dari KM/WC, dapur, dan berbagai bahan kimia yang berasal dari laboratorium riset. Secara umum, air kotor dan limbah yang dihasilkan oleh Balai tersebut adalah seperti limbah rumah tangga pada umumnya. Saluran pembuangan air kotor telah tersedia di sepanjang perumahan Griya Shanta termasuk pula di sepanjang Balai, yang kemudian dialirkan menuju riol kota yang letaknya tidak jauh dari perumahan. Zat-zat kimia yang dihasilkan oleh Balai tersebut dalam kadar yang sedikit dan jarang digunakan sehingga tidak terlalu banyak mengakibatkan efek kerusakan lingkungan yang cukup berarti. Adapun sistem penampungan dan pengolahan limbah lokal (*sewerage treatment plant*) atau disingkat STP yang cara kerja utamanya adalah sistem oksidasi air limbah.

Sistem ini diterapkan pada kolam oksidasi yang memerlukan lahan yang cukup luas. Kolam oksidasi dapat dibuat bulat atau elips. Limbah dialirkan secara berputar agar dapat memberikan kesempatan lebih lama antara limbah dengan oksigen di udara kemudian air limbah dialirkan ke dalam *sedimentation tank* untuk mengendapkan benda-benda padat dan lumpur ke bak klorinasi sebelum dibuang ke dalam parit. Lumpur yang mengendap diambil dan dikeringkan pada *sludge drying bed*. Komponen-komponen yang diperlukan dalam keseluruhan proses ini diantaranya adalah pompa air kotor, kolam oksidasi, bak pengendapan, bak klorasi, tempat pengeringan lumpur, ruang kontrol.



Gambar 4.45. Sistem pembuangan air kotor/drainase tapak



Gambar 4.46. Saluran drainase di sekeliling Balai (A)



Gambar 4.47. Saluran drainase di sepanjang perumahan Griya Shanta (B)



Gambar 4.48. Riol kota di sepanjang jalan Soekarno-Hatta (C)

## J. Sistem pembuangan sampah

Pembuangan sampah perumahan diambil oleh gerobak atau truk sampah dari bak-bak sampah yang ada di depan bangunan yang kemudian dibawa ke TPA di Jalan Terusan Borobudur.

### 4.2.2. Analisa Pengolahan Tapak terhadap Unsur-Unsur Alam

#### A. Sinar Matahari

Sinar matahari menyinari tapak sepanjang tahun. Arah lintasan matahari dari arah timur ke barat sehingga rang-ruang yang membutuhkan cukup banyak pencahayaan alami diletakkan pada area barat dan timur. Area pada timur dan selatan tapak sebagian besar merupakan lahan kosong. Hal ini menjadi salah satu potensi tersendiri mengingat tapak nantinya banyak mendapatkan sinar matahari pagi. Kondisi ini perlu untuk dipertimbangkan lagi, agar cahaya matahari yang masuk tidak menyilaukan mata maka diperlukan barrier yang berfungsi sebagai penyaring sinar matahari yang masuk. Sinar matahari pada sore hari kurang baik sehingga bukaan yang berada pada area barat diberi *shadding device* untuk mengurangi jatuhnya sinar matahari secara langsung ke dalam bangunan.



Obyek

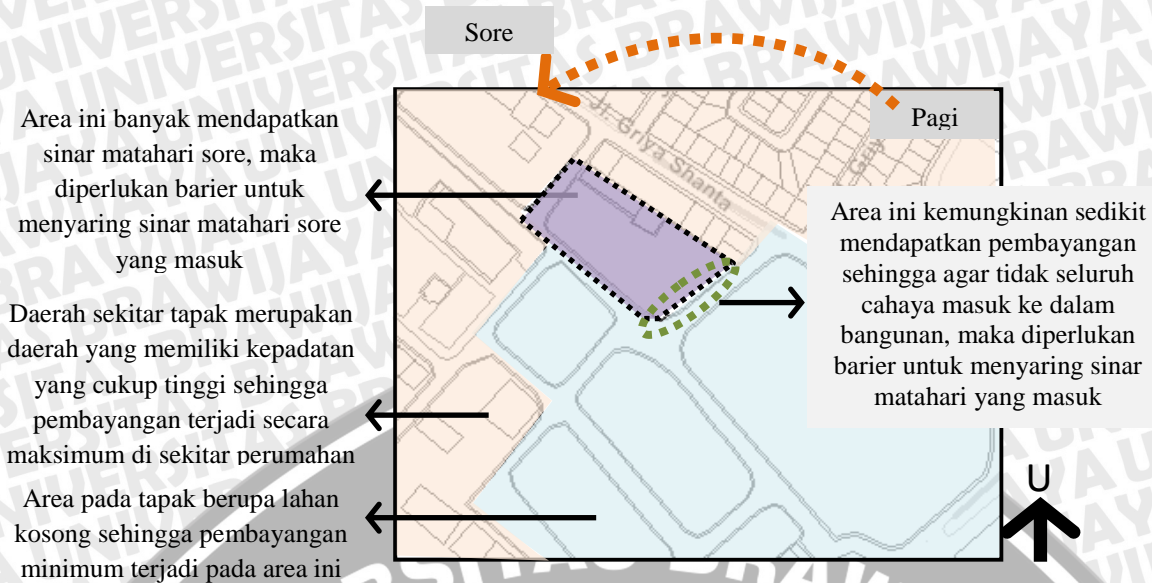
Pembayangan yang terjadi pada pagi hari



Lokasi Obyek

Pembayangan yang terjadi pada sore hari

Gambar 4.49. Pembayangan yang terjadi pada pagi dan sore hari

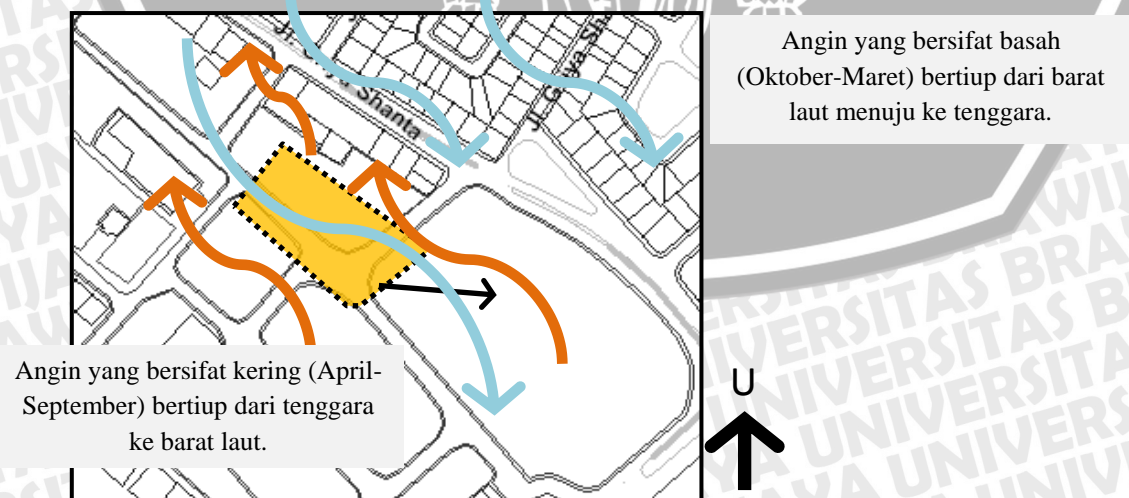


Gambar 4.50. Sinar matahari pada tapak

Analisis sinar matahari ini sangat menentukan jenis dan peletakan bukaan pada balai nantinya. Keputusan yang didapat harus dapat menunjang kegiatan dalam ruang pamernya dan menyesuaikan dengan sifat benda purbakala yang diwadahnya.

**B. Angin**

Angin yang bertiup pada tapak memiliki kecepatan sedang berasal dari arah barat laut menuju ke tenggara. Potensi ini dapat diterapkan pada area-area yang membutuhkan penghawaan alami di dalam ruangan. Angin yang bertiup melalui tapak tidak selalu menguntungkan, adanya angin yang bersifat kering maupun basah tidak selalu baik untuk kondisi benda purbakala yang disimpan oleh karena itu selain menggunakan penghawaan alami, juga menggunakan pengatur suhu dan kelembaban ruangan serta perencanaan yang sesuai baik pada peletakan maupun jenis bukaan bangunan.



Gambar 4.51. Arah dan sifat angin yang bertiup pada tapak

### C. Intensitas Hujan

Intensitas hujan pada tapak cukup tinggi seperti intensitas hujan di kota Malang pada umumnya dengan curah hujan rata-rata per tahun sekitar 2.279 mm/tahun. Tingginya tingkat curah hujan menjadi salah satu pertimbangan dalam perancangan nantinya sehingga dapat adaptif dengan tingginya curah hujan. Salah satu contoh rancangan yang adaptif terhadap tingginya curah hujan adalah pemakaian atap miring dengan overstek yang cukup lebar sebagai tampian air hujan. Penggunaan pohon-pohon bertajuk lebar pada area ruang luar yang berfungsi sebagai peneduh di are parkir dan area-area tertentu.

### D. Temperatur Udara

Suhu di kota Malang relatif sejuk yaitu rata-rata per tahun umumnya sekitar 24° dengan tingkat kelembaban sekitar 72 %. Kondisi suhu yang relatif sejuk tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kota Malang sebagai kota Pariwisata sehingga apabila dikembangkan lebih lanjut keberadaan Balai sekitar kota Malang cukup potensial untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

#### 4.3. Ruang

##### 4.3.1. Fungsi

Kefungsian bangunan balai ini yaitu sebagai wadah konservasi benda purbakala dan kegiatan peningkatan pengetahuan, pendidikan dan penelitian bagi masyarakat melalui kontak visual materi koleksi.

##### 4.3.1.1. Fungsi primer

Fungsi primer dari Balai tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Kota Malang tahun 2008 mengenai tugas pokok, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di mana salah satu bidang di dalamnya, yaitu bidang 'jarah nitra dan muskala' yang membawahi seksi sejarah, nilai tradisi dan museum kepurbakalaan dan berdasarkan program pemerintah melalui dinas pariwisata kota Malang, masing-masing seksi tersebut rencananya akan dikembangkan lebih lanjut dengan mewadahnya pada sebuah bangunan sebagai sarana pameran.

##### 4.3.1.2. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder yang ada pada Balai tersebut diantaranya adalah kantor pengelola sebagai wadah kegiatan administrasi, laboratorium riset sebagai salah satu wadah konservasi selain sarana pameran, selain itu pula terdapat kegiatan karawitan seauai dengan keberadaannya saat ini.

#### 4.3.1.3. Fungsi pelengkap/penunjang

Fungsi pelengkap/penunjang meliputi fungsi-fungsi servis pada Balai yang diantaranya adalah gudang, dapur, toilet dan ruang utilitas. Ruang-ruang servis tersebut berperan sebagai ruang kontrol, penyimpanan maupun ruang persiapan.

#### 4.3.2. Pelaku dan Aktifitas

Beberapa pelaku yang beraktivitas di Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa antara lain :

##### 1. Pengelola

- a. Kepala Bidang/Kabid (terdiri dari 1 orang)
- b. Kepala Seksi/Kasi terdiri dari 3 orang, yaitu :
  - Kasi Sejarah
  - Kasi Nilai tradisi
  - Kasi Museum Kepurbakalaan
- c. Staff

- Administrasi & keuangan (1 orang)
- Kurator (2 orang)
- Pengelola studio karawitan (1 orang)

Selain itu terdapat pula karyawan lain yang bertanggung jawab atas fasilitas dan kegiatan pelayanan dan penunjang pada balai diantaranya adalah :

- Resepsionis (1 orang)
- Teknisi (1 orang)
- Seksi keamanan (1 orang)
- Petugas kebersihan pada Balai (1 orang)

##### 2. Pengunjung

###### a. Pengunjung Umum

Terdiri masyarakat umum baik wisatawan lokal maupun domestik dan para pelajar yang datang ke Balai ini untuk mengunjungi, melihat-lihat, mencari informasi mempelajari, maupun meneliti mengenai benda-benda purbakala yang ada. Selain itu pula terdapat pengunjung lain yaitu mahasiswa maupun para seniman yang berlatih karawitan pada studio karawitan yang ada pada Balai tersebut.

###### b. Pengunjung Khusus

Merupakan pihak-pihak terkait yang memiliki minat atau latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan visi dan misi Balai dan secara rutin mengunjungi Balai

tersebut seperti contohnya adalah tamu-tamu yang berasal dari instansi pemerintah yang sedang melakukan lawatan studi banding, para arkeolog baik dari dalam maupun luar negeri.

#### 4.3.3. Kapasitas dan Besaran Ruang

Kapasitas dan besaran ruang pada Balai ini disesuaikan dengan jumlah benda purbakala dan jumlah pengunjung yang datang. Balai ini sebelumnya dapat dikatakan sepi pengunjung dikarenakan belum banyak masyarakat yang tahu akan keberadaan Balai tersebut namun tidak menutup kemungkinan apabila dikembangkan dan dipromosikan dengan baik maka diasumsikan pengunjung yang datang dapat meningkat sehingga visi dan misi sosial dari Balai dapat tersampaikan.

Pengunjung yang datang biasanya adalah pelajar dan masyarakat umum baik yang berniat untuk melihat-lihat maupun sedang melakukan penelitian namun dari kalangan pelajar lebih banyak datang daripada kalangan lain. Hal ini dikarenakan adanya program sekolah-sekolah yang ada di kota Malang maupun kota lain untuk mengunjungi museum dan tempat-tempat sejarah lain sehingga apabila para pelajar tersebut melakukan sekali kunjungan maka lebih bersifat massal.

Tabel 4.6. Jumlah pengunjung museum di Jawa Timur per tahun

Nomor	Candi	2008	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Juru Pelihara
1	Museum Drajat	246,798	Drajat	Paciran	Lamongan	Masruri
2	Museum Airlangga	109,284	Pojok	Mojoroto	Kediri	Hariyadi
3	Balai Penyelamat/Museum Trowulan	58,938	Trowulan	Trowulan	Mojokerto	Nig. Suryati
4	Museum Sumenep	17,989	Pejagalan	Kota	Sumenep	
5	Museum Trinil	4,744	Trinil	Kedunggalar	Ngawi	Sujono
6	Museum Punung	2,547	Punung	Punung	Pacitan	Ginarto
7	Museum Empu Purwa	1,472		Jl Sukarno Hatta	Malang	Sumantri
8	Museum Tulungagung	1,392			Tulungagung	Nuryani
9	Museum Nganjuk	1,252			Nganjuk	Sunaryo
10	Museum Penataran	986	Penataran	Nglegok	Blitar	Karyono
11	Museum Rajek Wesi	716	Sumbang	Bojonegoro	Bojonegoro	M Agus S
12	Museum Bangkalan	28	Kraton	Kota	Bangkalan	Sukardi
13	Museum Blitar	0		Blitar	Blitar	
14	Museum Mojokerto (Sudah ditutup)	0			Mojokerto	
15	Museum Tuban	0			Tuban	Joko

Sumber : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur (BP3), 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pengunjung pada balai per tahun 2008 adalah 1.472 orang atau 123 orang per bulannya. Jumlah pengunjung ini termasuk cukup tinggi dengan komposisi sekitar 80% merupakan pelajar.

Kunjungan dari kalangan pelajar dalam satu minggu adalah satu kali kunjungan dan dalam satu kali kunjungan pelajar sebuah sekolah baik dari dalam kota maupun luar kota datang ke balai tersebut rata-rata membawa 50 orang dalam satu kelas. Kunjungan dari

kalangan masyarakat umum diasumsikan mencapai 10 orang per harinya.

Pengunjung dapat menikmati materi yang ada pada seluruh bagian balai membutuhkan waktu rata-rata sekitar 2 jam dan pada hari-hari padat, jumlah pengunjung dapat mencapai 60 % dari total keseluruhan jumlah pengunjung sehingga asumsi pengunjung yang dapat ditampung pada berbagai unit dalam waktu yang relatif bersamaan adalah  $80\% \times 60 \text{ orang} = 48 \text{ orang}$ . Jadi jumlah pengunjung yang harus ditampung pada balai dalam waktu yang bersamaan adalah  $\pm 48 \text{ orang}$ .

Luas ruang pameran benda purbakala yang ada pada balai saat ini adalah 210 m<sup>2</sup> dengan menampung 116 arca. Tuntutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh pihak balai, maka masih terdapat 96 benda purbakala lagi yang harus dievakuasi pada balai dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan, sehingga pemerintah kota Malang melalui Dinas Pariwisata merencanakan pengembangan terhadap balai tersebut. Selain untuk dapat menampung benda purbakala yang belum dievakuasi, rencananya balai ini akan dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang cukup diunggulkan di kota Malang. *Sumber : Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa Malang, 2009*

Tabel 4.7. Besaran Ruang

No.	Nama ruang	Jumlah	Kapasitas	Besaran (m2)
1.	<b>Ruang Pamer</b>			
2.	Area penerima	1	48 (org)	76
3.	Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang	1	48 (org)	52
4.	Ruang pameran benda purbakala	1	48 (org)	
	• Ruang pameran benda purbakala periode Kerajaan Kanjuruhan		(36 buah)	83
	• Ruang pameran benda purbakala periode Mataram Hindu		(38 buah)	92
	• Ruang pameran benda purbakala periode Kerajaan Kediri		(32 buah)	100
	• Ruang pameran benda purbakala periode Kerajaan Singosari		(83 buah)	330
	• Ruang pameran benda purbakala periode Kerajaan Majapahit		(33 buah)	120
5.	Rest area	1	-	54
6.	Toilet + sirkulasi	4	-	52
	<b>Kantor Pengelola</b>			
7.	Ruang tamu	1	-	36
8.	Kantor Pengelola	1	-	100
	• Ruang kabid	1	1	9
	• Ruang kasi/staf	1	7	65
	• Ruang rapat	1	-	27
9.	Ruang karawitan	1	11	45
10.	Laboratorium riset	1	-	24

11.	Ruang kurator	1	-	23
12.	Pantry	1	-	12
13.	KM/WC	3	-	24
14.	Gudang	1	-	3
<b>Sarana penunjang</b>				
15.	Pos satpam	1	-	6
			<b>Total</b>	<b>1.333</b>

Luas Tapak = 4.230 m<sup>2</sup>

Total luas lantai bangunan = 1.333 m<sup>2</sup>

Total area parkir dan perkerasan = 870 m<sup>2</sup>

Total luas lantai dan parkir = 1.333 + 870 = 2.203 m<sup>2</sup>

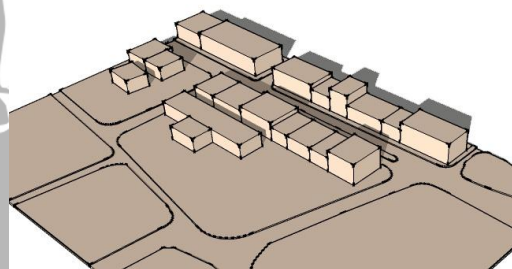
RTH 4.230 - 2.203 = 2.027 m<sup>2</sup>

#### 4.4. Konsep Rancangan

##### 4.4.1. Konsep Pengembangan Tapak

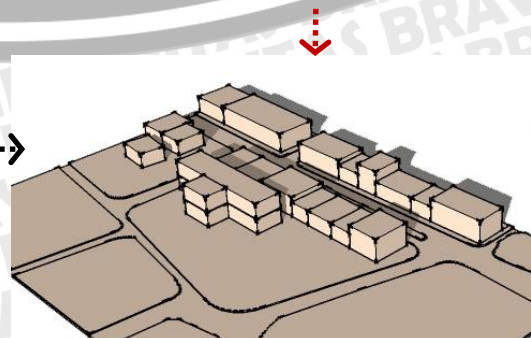
Berdasarkan rencana pemerintah kota Malang, balai ini akan dikembangkan lebih lanjut dengan tetap memanfaatkan bangunan yang telah ada saat ini sebagai bangunan penunjang dengan besaran ruang yang telah ditentukan. Dasar pertimbangan-pengembangan balai ini adalah karakter dari benda purbakala maupun apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala yang disajikan. Adapun dasar pertimbangan pengembangan tersebut juga disesuaikan dengan kondisi tapak dan bangunan yang ada pada saat ini sehingga rancangan balai nantinya dapat serasi dengan lingkungan dan materi yang diwadahi.. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah :

Kondisi eksisting



##### Alternatif 1 Bangunan dinaikkan menjadi 2 lantai

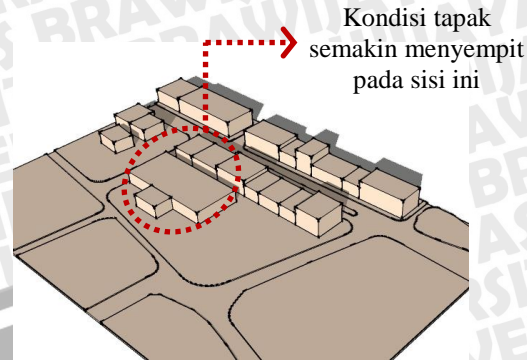
Bangunan balai merupakan bangunan publik, sedangkan bangunan di belakangnya merupakan perumahan yang lebih bersifat privat. Dengan dijadikannya bangunan ini menjadi 2 lantai dan kondisi sempadan yang ada pada saat ini view dari balai dapat mengganggu privasi rumah di belakangnya





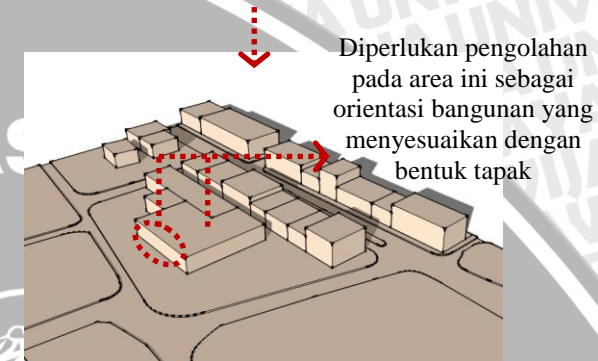
**Alternatif 2**  
**Bangunan diperluas ke arah depan bangunan**

Luas bangunan balai dimajukan ke depan, dengan kondisi tapak yang semakin menyempit pada sisi ini dapat menyebabkan masa bangunan cenderung menjadi gigantis dan dapat mengganggu visual pengguna jalan

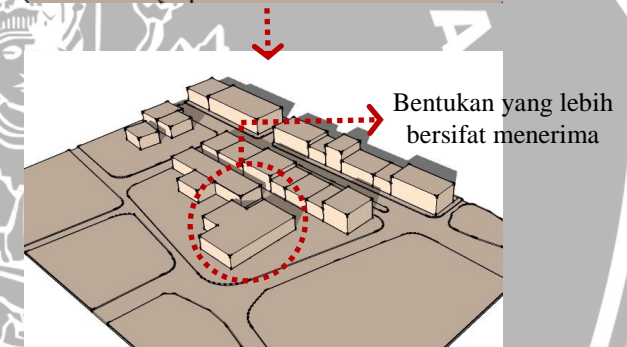


**Alternatif 3**  
**Bangunan diperluas ke arah lahan kosong**

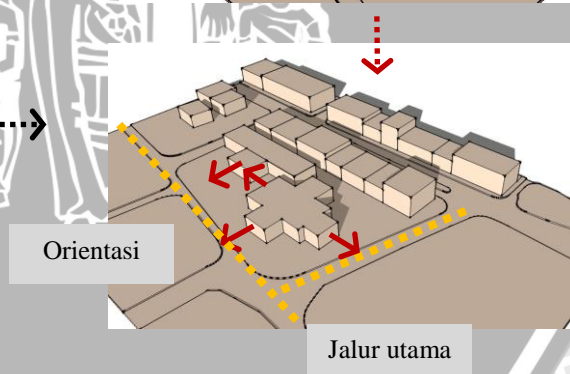
Pemanfaatan lahan kosong yang berada di sisi timur bangunan. Dengan pengembangan horizontal ke arah lahan kosong ini lebih efektif baik dari segi visual maupun fungsional bangunan



Pergeseran massa baru agar tidak menutupi fasade bangunan lama sehingga bangunan lama dapat dimanfaatkan secara optimal



Penyesuaian bentuk bangunan terhadap arah orientasi dan bentuk tapak maupun orientasi terhadap lingkungan sekitar



Gambar 4.52. Pengembangan tapak







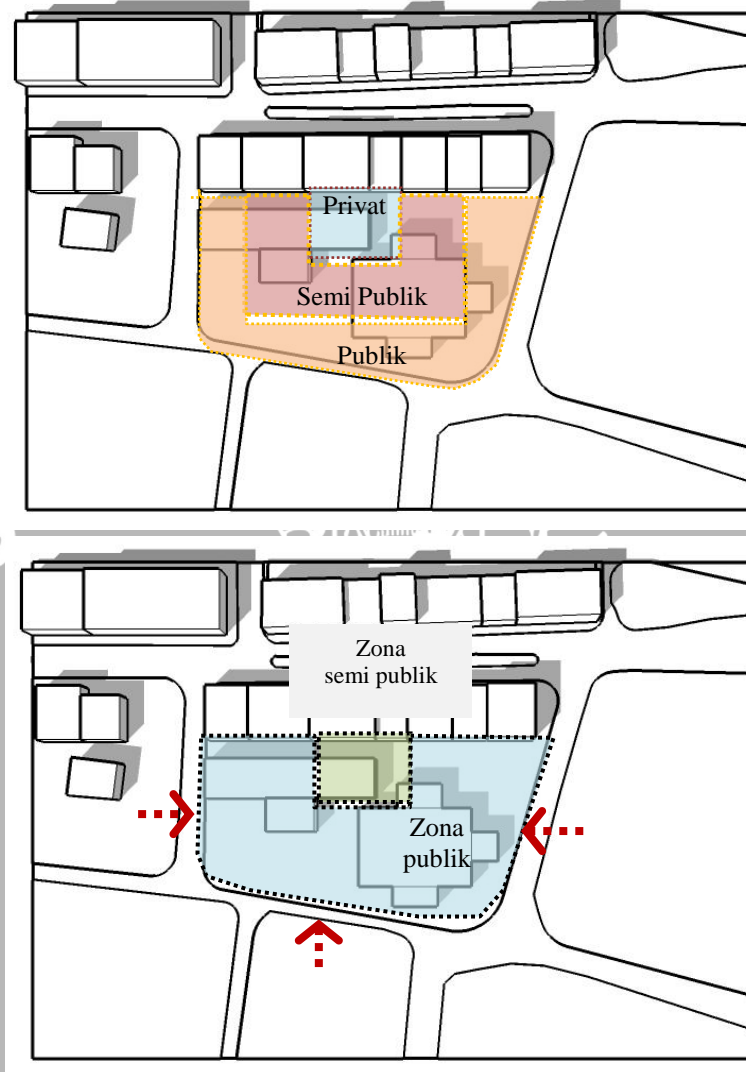






#### 4.4.4. Zoning Tapak dan Bangunan

Pengaturan zoning tapak cukup penting karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas ruang dan kelancaran sirkulasi pada tapak dan bangunan. Pada bentuk tapak yang seperti ini menuntut adanya zonasi tapak sebagai berikut



Gambar 4.59. Zoning tapak

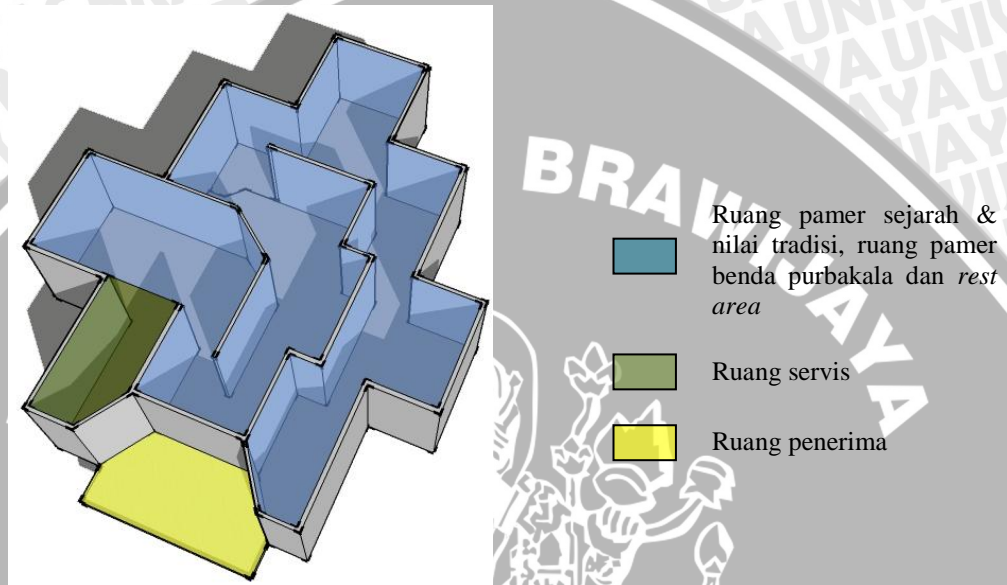
Dasar pertimbangan penzoningan pada tapak balai ini adalah view ke dalam tapak, alur kegiatan dan kefungsiian bangunan. Balai ini merupakan bangunan publik, sehingga zonasi yang terbentuk cenderung hanya memiliki zona publik, semi publik dan servis. Komposisi antara zona publik dengan semi publik berbeda-beda sesuai dengan besaran ruang.

Adapun ruangan yang masuk ke dalam zona publik diantaranya adalah area penerima, ruang pameran, rest area, ruang tamu dan ruang karawitan. Sedangkan zona semi publik yang dimaksudkan di sini adalah zona di mana pengunjung tidak secara langsung



beraktifitas di dalamnya sehingga masing-masing kegiatan baik publik maupun semi publik tidak saling tumpang tindih.

Ketiga sisi terluar dari tapak digunakan sebagai zona publik sedangkan posisi yang lebih menjorok ke dalam merupakan zona semi publik. Berdasarkan analisis view yang dilakukan pada kondisi tapak yang ada pada saat ini, maka terdapat tiga sisi view dari luar ke dalam bangunan yang menuntut adanya pengolahan muka bangunan pada ketiga sisi tersebut.

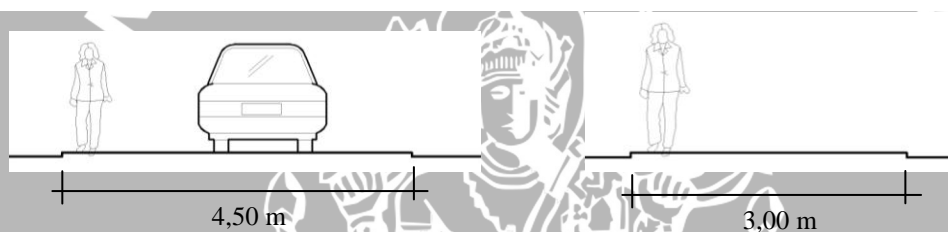
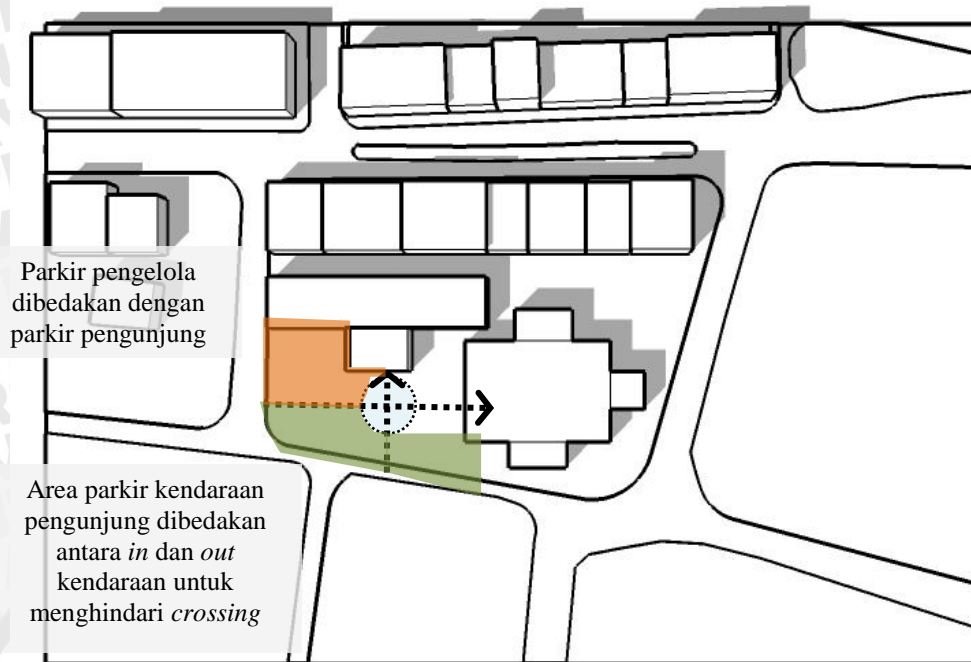


Gambar 4.60. Zoning dalam bangunan

#### 4.4.5. Sirkulasi pada Tapak

Konsep sirkulasi pada tapak terbagi menjadi tiga yaitu sirkulasi kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola maupun pejalan kaki dan sebisa mungkin memisahkan sirkulasi untuk umum/pengunjung pameran dengan pengelola. Sirkulasi ini juga diterapkan pada area parkir di mana terdapat perbedaan antara area parkir pengunjung dengan pengelola, namun diantara perbedaan sirkulasi tersebut terdapat sesuatu yang menghubungkan yaitu plaza sehingga kedua massa tersebut tidak terpisah secara total. Pada area parkir dipakai penutup tanah berupa paving blok yang mampu menyerap air hujan ke dalam tanah hingga sekitar 50% dan sisanya dialirkan menuju ke parit.

Pencapaian pengunjung sedapat mungkin mudah dicapai dari tapak menuju ke bangunan. Sirkulasi pengunjung dari tapak menuju ke bangunan diarahkan oleh sebuah jalan setapak dengan peneduh pada sisi-sisinya berupa pepohonan dan pergola.

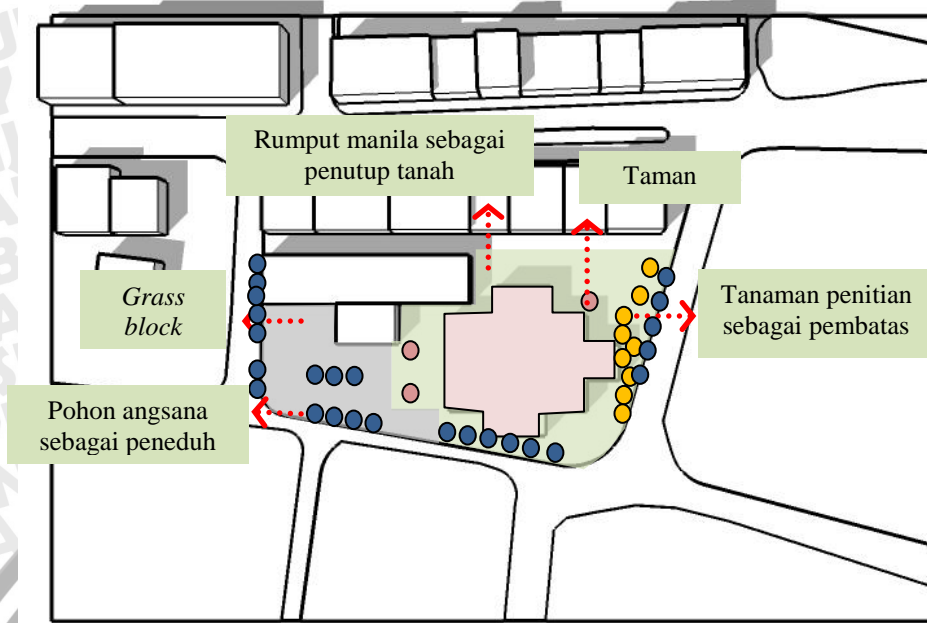


Gambar 4.61. Sirkulasi pada tapak



Gambar 4.62. Sirkulasi manusia dan kendaraan pada tapak

#### 4.4.6. Konsep Ruang Luar dan Vegetasi pada Tapak



Gambar 4.63. Konsep vegetasi pada tapak

Pertimbangan vegetasi pada tapak adalah berdasarkan fungsinya. Adapun jenis-jenis vegetasi yang digunakan diantaranya adalah :

1. Pohon angkana

Digunakan pada area parkir yang berfungsi sebagai peneduh dan luas tajuknya yang cukup lebar mampu untuk menyerap karbondioksida yang ditimbulkan oleh asap kendaraan bermotor pada area parkir.

2. Pohon palem

Digunakan pada area taman kecil pohon palem ini berfungsi sebagai estetika

3. Tanaman penitias

Tanaman penitias digunakan pada sekeliling koridor jalan dan di sepanjang jalan setapak/pedestrian. Tanaman ini berfungsi sebagai pembatas, pengarah dan estetika pada tapak.

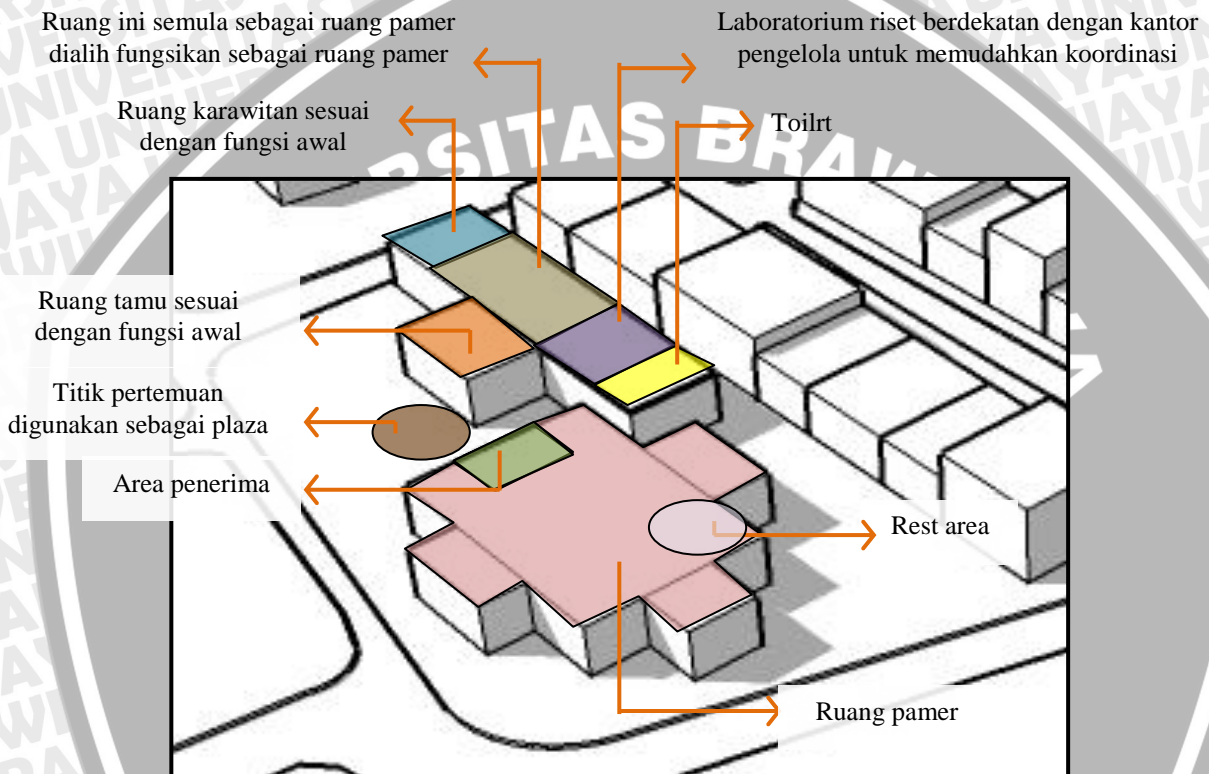
4. Rumput manila

Penggunaan rumput manila adalah di sekitar area taman, berfungsi sebagai penutup tanah dan membantu air hujan menyerap ke dalam tanah

Total luas ruang luar pada tapak cukup besar dengan total area hijau mencapai 2.027 m<sup>2</sup> yang sebagai besar merupakan taman. Pada area ruang luar ini juga terdapat plaza yang selain berfungsi sebagai penghubung antara kedua bangunan, juga dapat digunakan untuk menerangkan materi kepada siswa maupun pengunjung umum sekaligus merasa rileks dengan suasana di luar.

#### 4.4.7. Hubungan Ruang

Hubungan ruang pada pengembangan balai ini berdasarkan pada zoning yang telah terbentuk. Area publik diletakkan saling berdekatan satu sama lain begitu juga pada area semi publik. Ruang pameran sejarah, nilai tradisi dan benda purbakala diletakkan saling berdekatan pada area publik yang berhubungan langsung dengan pengunjung. Sedangkan untuk area publik yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pada ruang pameran diletakkan sesuai dengan posisi awal pada bangunan lama.



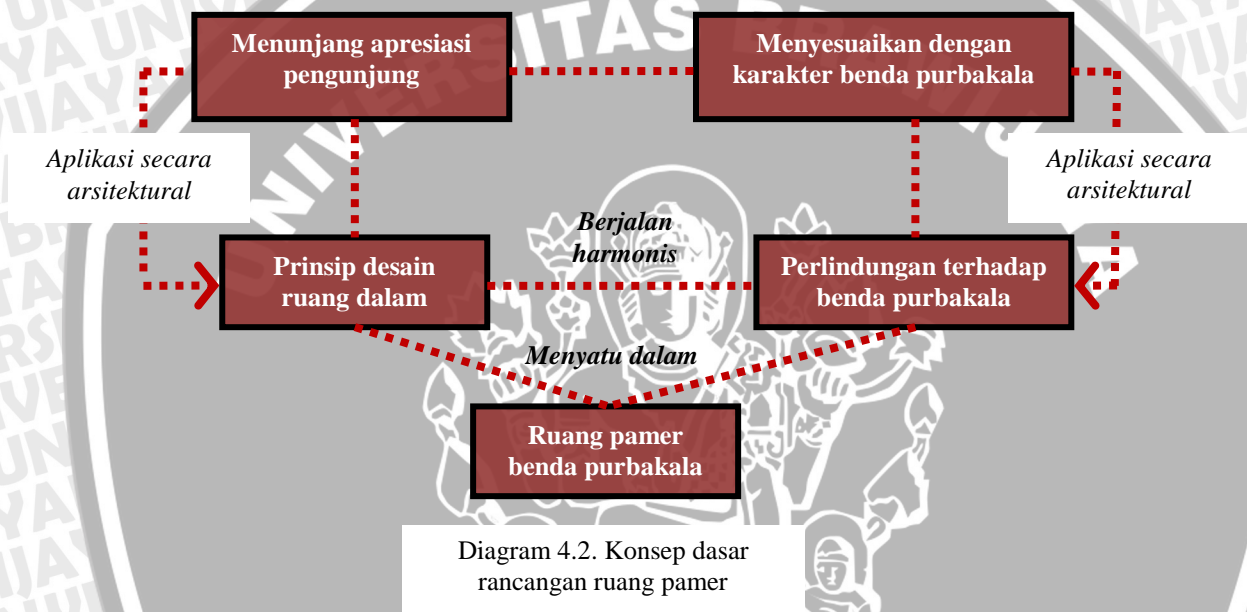
Gambar 4.64. Hubungan ruang

Pada area semi publik yaitu kantor pengelola dan laboratorium riset diletakkan pada bangunan lama, keduanya diposisikan saling berdekatan dimaksudkan untuk kemudahan koordinasi. Untuk laboratorium riset dengan ruang pameran dihubungkan oleh jalan setapak dengan kanopi berupa pergola untuk memudahkan hubungan antara keduanya.

Penentuan hubungan dekat dan jauh antar ruang dimaksudkan untuk memisahkan wadah aktifitas pengunjung dengan pengelola. Hubungan ruang di dalam ruang pameran berdasarkan sirkulasi pengunjung yang diajak dalam suatu alur periodisasi benda purbakala. Hubungan ruang pada kantor pengelola dimaksudkan untuk kemudahan koordinasi dari kantor pengelola dengan laboratorium riset dan ruang karawitan maupun dengan ruang pameran.

**4.4.8. Konsep Ruang Pamer**

Untuk meningkatkan kualitas ruang pameran pada balai, maka diperlukan adanya manajemen dalam penataan ruang pameran dan perlindungan terhadap benda yang dipamerkan. Penataan ruang pameran di sini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi pengunjung balai terhadap materi koleksi yang disajikan. Hal ini dapat dicapai melalui alternatif desain ruang yang didukung oleh unsur-unsur rancangan ruang dalam pada ruang pameran. Barang yang dipamerkan harus tetap terjaga keamanannya baik dari kerusakan maupun pencurian. Pengamanan benda koleksi dari kemungkinan kerusakan akibat jangkauan tangan pengunjung sedapat mungkin terpecahkan secara arsitektural.



**4.4.9. Teknik Penyajian pada Ruang Pamer untuk Menunjang Apresiasi Pengunjung**

Pada ruang pameran benda purbakala, benda koleksi yang dipamerkan meliputi koleksi patung/arca, prasasti maupun fragmen candi. Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi menjelaskan mengenai sejarah kota Malang pada masa kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa di kota Malang dan juga memberikan gambaran mengenai kebudayaan/kesenian di kota Malang. Keberadaan ruang pameran ini sebagai pengantar pengunjung untuk menuju ke ruang pameran benda purbakala dan diharapkan mampu untuk memperkaya wawasan pengunjung mengenai sejarah, kebudayaan dan benda purbakala yang ada di kota Malang. Adapun teknik penyajian pada ketiga ruang pameran tersebut yang diantaranya adalah :

- Teknik penyajian pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi bersifat 2 dimensi dan 3 dimensi, dengan menggunakan media berupa diorama, komputer *touch screen* dan gambar/foto penunjang. Posisi ruang pameran ini berada pada awal alur penyajian sebagai



suatu wahana pengantar pengunjung untuk mengenal terlebih dahulu sejarah kota Malang dan membawa pengunjung untuk kembali pada masa lampau.

- Teknik penyajian pada ruang pameran benda purbakala bersifat 2 dimensi dan 3 dimensi. Sajian 3 dimensi berupa benda purbakala dalam wujud maupun ukuran aslinya dan juga berupa dinding relief. Sedangkan sajian 2 dimensi berupa gambar/foto situs yang tidak dapat dipindah lokasinya seperti situs watu gong, candi Singosari dan lain sebagainya.

Teknik penyajian pameran yang akan diterapkan pada ruang pameran disesuaikan dengan koleksi benda purbakala berupa benda 3 dimensi yang dipamerkan. Sehingga cara memandang benda tersebut berbeda dengan cara memandang benda 2 dimensi.



Untuk koleksi benda purbakala seperti di samping ini dapat dilihat dari 3 arah, sehingga cara memandang keseluruhan dapat dilalui setengah putaran



Untuk koleksi benda purbakala seperti di samping ini dapat dilihat dari 4 arah, sehingga cara memandang keseluruhan dapat dilalui dengan satu putaran

Gambar 4.65. Arah pandang pengamat benda purbakala

### 1. Teknik Partisipasi (*Participatory Techniques*)

Konsepnya pengunjung diajak masuk untuk terlibat dengan benda-benda pameran baik secara fisik maupun secara intelektual atau keduanya yaitu dengan cara :

- **Activation**, pengunjung aktif dengan menyentuh layar komputer untuk mengakses informasi mengenai sejarah, nilai tradisi dan benda purbakala di Kota Malang dan sekitarnya
- **Physical involvement**, pengunjung diajak aktif secara fisik dengan pengolahan sirkulasi yang aktif bagi pengunjung

Berdasarkan obyek yang diamati, teknik penyajian yang digunakan diantaranya adalah :

- **Thematic Grouping**, menampilkan koleksi benda purbakala dalam suatu urutan periodisasi kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya di Kota Malang dan sekitarnya
- **Enclosed object**, benda purbakala yang telah rapuh dipamerkan dengan menggunakan media vitrin atau sedangkan untuk benda yang masih dalam kondisi baik diletakkan di atas pedestal batu dengan pemberian barrier berupa tanaman perdu sintetis agar

pengunjung tidak dapat secara langsung menyentuh koleksi benda purbakala yang dipamerkan

- **Panel Techniques**, panel ini selain sebagai pembatas ruang, juga berfungsi untuk menggantungkan gambar, foto maupun komputer yang dapat menunjang obyek yang dipamerkan.
- **Dioramas**, cara ini menggunakan miniatur pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi, diorama diletakkan di atas pedestal dengan alur cerita sejarah kota malang sejak jaman kerajaan hingga masa kolonial dan nilai tradisi yang ada di kota malang misalnya perayaan spiritual dan kesenian pada beberapa wilayah di kota Malang

**2. Teknik Model (Model Techniques)**

- **Miniatures**, suatu jenis model benda purbakala yang ukurannya lebih kecil dibanding aslinya, misalnya miniatur candi

**4.4.10. Alur Penyajian Materi Koleksi dan Sirkulasi Pengunjung pada Ruang Pamer**

Teknik penyajian pada balai ini terdapat 2 macam yaitu teknik penyajian antar ruang pameran dan teknik penyajian dalam sebuah ruang pameran. Antara teknik penyajian dari ruang pameran satu dengan yang lain terdapat penghubung baik pemberian materi yang saling berkaitan maupun rest area yang bersifat menghibur sehingga pengunjung tetap tertarik untuk menuju ke ruang pameran di sebelahnya. Secara diagramatis, konsep alur teknik penyajian pada ruang pameran adalah sebagai berikut :

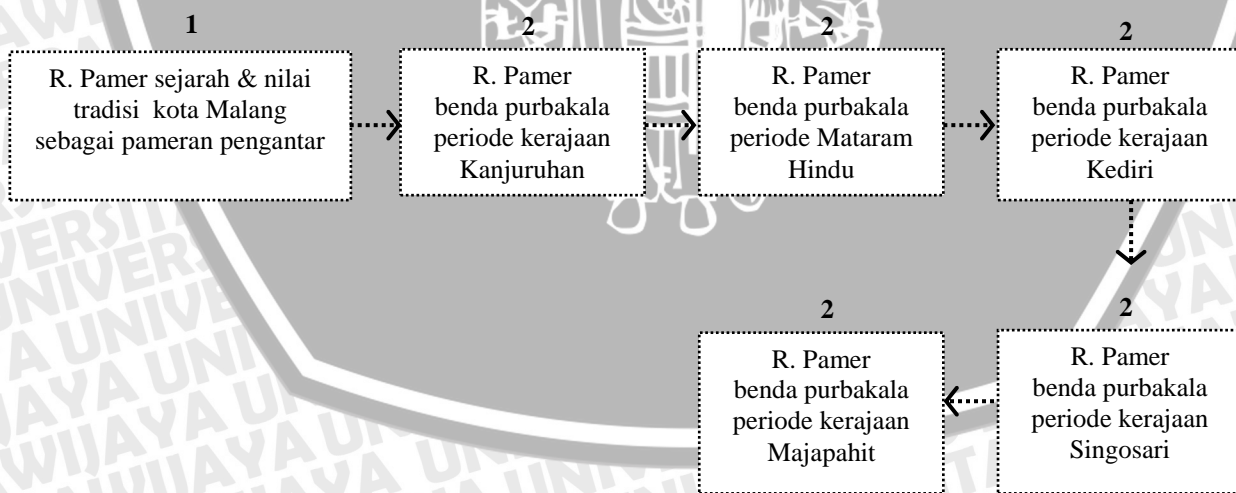


Diagram 4.3. Alur penyajian pada ruang pameran

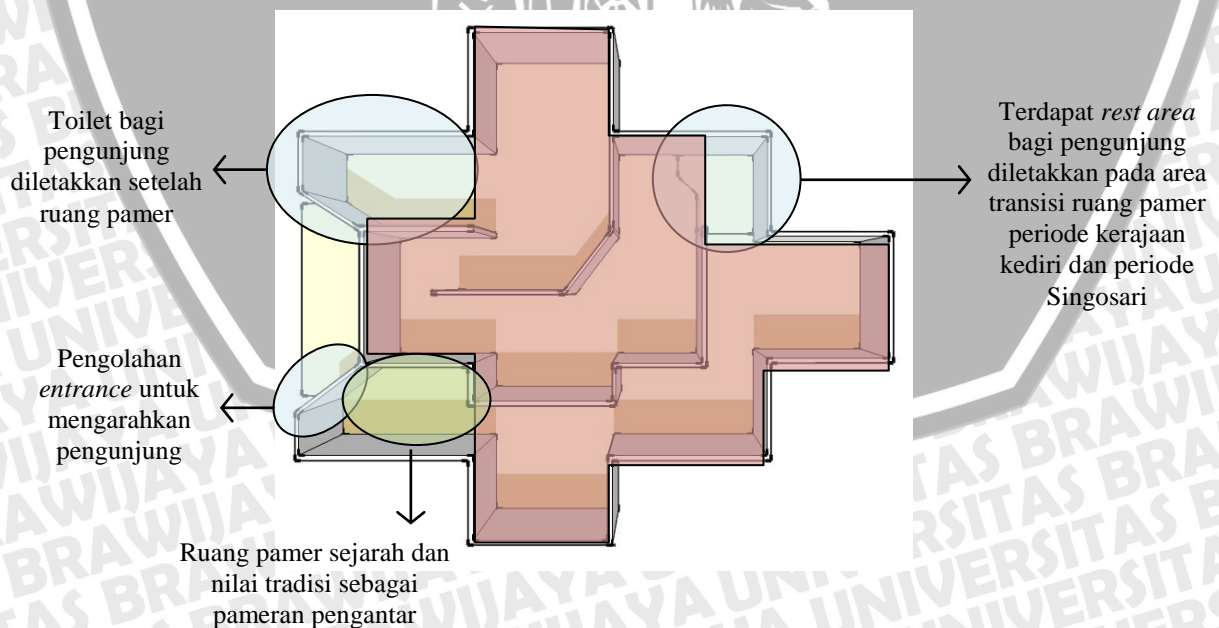
Sirkulasi yang digunakan pada ruang pameran adalah linier dan berliku, hal ini dimaksudkan agar pengunjung lebih terarah dan dinamis dalam menikmati seluruh materi hal ini dimaksudkan untuk mengajak pengunjung sekaligus bergerak aktif dalam



menikmati materi yang diberikan. Mengingat bahwa ruang pameran dengan luasan yang lebih besar daripada ruang yang lainnya, sehingga sirkulasinya pun lebih dominan.

Tabel 4.8. Konsep Alur Sirkulasi Pengunjung

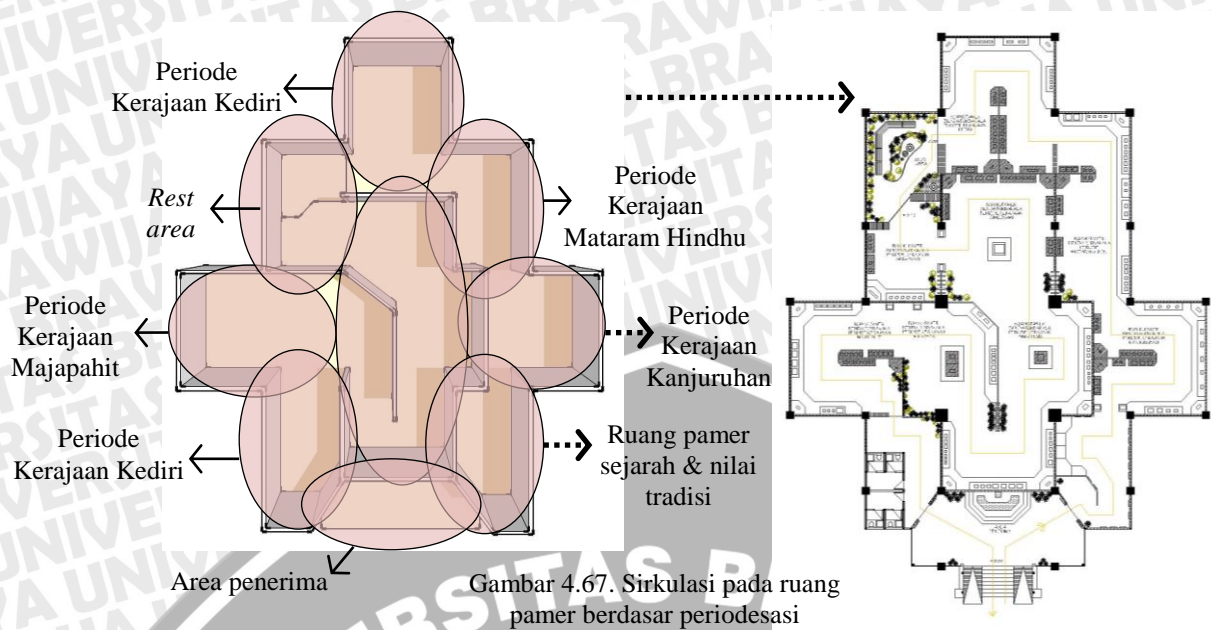
	Ruang	Kegiatan Pengunjung
1	Area penerima	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada area ini pengunjung masuk untuk menuju ke ruang resepsionis, kemudian pengunjung diberikan pamflet sebagai petunjuk mengenai materi yang dipamerkan dalam ruang pameran</li> <li>Pada saat kunjungan tertentu yang biasanya siswa-siswi dari sebuah sekolah, area ini juga digunakan sebagai ruang bercerita semi terbuka agar siswa lebih merasa rileks untuk lebih memahami materi koleksi</li> </ul>
2	Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang	Pada ruangan ini pengunjung diperkenalkan terlebih dahulu dengan sejarah kota Malang sebagai latar belakang keberadaan benda purbakala dan nilai tradisi di kota Malang. Pengunjung mendapatkan informasi melalui materi yang telah disiapkan maupun pengunjung dapat mengakses sendiri melalui media elektronik yang ada
3	Ruang pameran benda purbakala	Setelah melewati ruang pameran sejarah, kemudian pengunjung diajak untuk mengenal dan lebih memahami peninggalan purbakala yang ada di kota Malang periode kerajaan Kanjuruhan, Mataram Hindu dan Kediri dengan melihat secara langsung benda aslinya dengan didukung oleh teknik penyajian dan elemen-elemen interior pada tata pemernya
4	Rest area	Area ini diperuntukkan bagi pengunjung yang merasa lelah dan membutuhkan istirahat sejenak.
5	Ruang pameran benda purbakala	Setelah beristirahat sejenak pada <i>rest area</i> , kemudian pengunjung diajak untuk mengenal kembali benda purbakala yang ada pada masa kerajaan Singosari hingga kerajaan Majapahit
6	Toilet	Setelah seluruh ruang pameran telah dilalui pengunjung, kemudian pengunjung menuju ke pintu ke luar yang pada area tersebut juga terdapat toilet.



Gambar 4.66. Perletakan ruang pameran dan fasilitas penunjang pada bangunan







Gambar 4.67. Sirkulasi pada ruang pameran berdasar periodesasi

Penataan benda koleksi pada ruang pameran harus mengetahui terlebih dahulu koleksi apa saja yang akan dipamerkan. Keberadaan ruang pameran benda purbakala cukup dominan pada balai ini dikarenakan cukup banyaknya koleksi yang ada yaitu sekitar 222 buah dengan kondisi yang berbeda. Adapun konsep peletakan benda purbakala yaitu disesuaikan dengan alur periodesasi kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa di kota Malang. Hal dimaksudkan untuk mengajak pengunjung untuk lebih memahami benda purbakala tersebut melalui sebuah alur cerita.

Berikut ini adalah pengelompokan benda purbakala yang ada pada ruang pameran berdasarkan periodesasinya :

Tabel 4.9. Koleksi Benda Purbakala sesuai dengan Periodesasi

No	Periode	Nama	Jml	Dimensi	Bahan	Kondisi	Alternatif Media
1.	Kanjuruhan	Siwa Trimurti	3	Tinggi : 43 cm Lebar : 26 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Mahaguru	2	Tinggi : 62 cm Lebar : 22 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Mahakala	2	Tinggi : 45 cm Lebar : 22 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Nandiswara	3	Tinggi : 65 cm Lebar : 24 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Ganesya	6	Tinggi : 65 cm Lebar : 28 cm Tebal : 22 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Ganesya	6	Tinggi : 72 cm Lebar : 40 cm Tebal : 34 cm Tinggi : 54 cm Lebar : 30 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal

	Ganesya	3	Tinggi : 65 cm Lebar : 40 cm Tebal : 24 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ornamen Dwarajala	7	Tinggi : 42 cm Lebar : 40 cm Tebal : 17 cm Tinggi : 42 cm Lebar : 29 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Simbar/ antefix	2	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 39 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Mahakala	2	Tinggi : 45 cm Lebar : 49 cm Tebal : 30 cm		aus/rapuh	
	Lingga	4	Tinggi : 55 cm Lebar : 26 cm Jari-jari : 8 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Prasasti	2	Tebal : 16 cm Lebar : 45 cm Tebal : 33,3 cm Lebar : 10 cm	Batu	baik	Pedestal
	<b>Total</b>	<b>36</b>				
<b>2.</b>	<b>Mataram- Hindhu</b>					
	Siwa Trimurti	2	Tinggi : 43 cm Lebar : 26 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Mahaguru	2	Tinggi : 62 cm Lebar : 22 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Mahakala	2	Tinggi : 81 cm Lebar : 45 cm Tebal : 46 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Nandiswara	6	Tinggi : 65 cm Lebar : 24 cm Tebal : 18 cm Tinggi : 65 cm Lebar : 28 cm Tebal : 22 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Durga Mahisasurama rdini	2	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Lembu Nandi	4	Tinggi : 25 cm Lebar : 51 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Batu Umpak	2	Tinggi : 33 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Siwa	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 22 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Resi	4	Tinggi : 49 cm Lebar : 23 cm Tebal : 12 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Tokoh Dewi	3	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Dewa	3	Tinggi : 35 cm Lebar : 25 cm Tebal : 24,5 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ganesya	3	Tinggi : 72 cm Lebar : 40 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin

			Tebal : 34 cm Tinggi : 75 cm Lebar : 30 cm Tebal : 27 cm			
	Simbar/antefix	1	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 39 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	<b>Total</b>	<b>38</b>				
<b>3.</b>	<b>Kediri</b>					
	Durga Mahisasuramardini	5	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Resi	5	Tinggi : 49 cm Lebar : 33 cm Tebal : 23 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Tokoh Dewi	5	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ganesya	6	Tinggi : 45 cm Lebar : 30 cm Tebal : 28 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Bodhisatwa Manjuceri	2	Tinggi : 70 cm Lebar : 42 cm Tebal : 32 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ornament Makara	2	Tinggi : 130 cm Lebar : 60 cm Tebal : 42 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Prasasti	3	Tinggi : 135 cm Lebar : 80 cm Tebal : 14 cm Tinggi : 36 cm Lebar : 23 cm Tebal : 16 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Lumpang Batu	1	Tinggi : 30 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Batu Umpak	1	Tinggi : 33 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Brahma	2	Tinggi : 46 cm Lebar : 25 cm Tebal : 30 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	<b>Total</b>	<b>32</b>				
<b>4.</b>	<b>Singosari</b>					
	Durga Mahisasuramardini	2	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Mahaguru	3	Tinggi : 63 cm Lebar : 18 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ornamen Dwarajala	7	Tinggi : 42 cm Lebar : 30 cm Tebal : 17 cm Tinggi : 32 cm Lebar : 29 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Brahma lidah api	2	Tinggi : 80 cm Lebar : 49 cm Tebal : 34 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ornament Makara	2	Tinggi : 130 cm Lebar : 122 cm Tebal : 60 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ganesya	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 40 cm Tebal : 28 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin

Ganesya berkendaraan tikus	1	Tinggi : 112 cm Lebar : 52 cm Tebal : 52 cm	Batu andesit	baik	Vitrin
Fragmen pipi tangga	5	Lebar : 50 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh Dewi	6	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh Resi	4	Tinggi : 49 cm Lebar : 23 cm Tebal : 12 cm Tinggi : 52 cm Lebar : 31 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh Dewa	14	Tinggi : 34 cm Lebar : 19 cm Tebal : 16 cm Tinggi : 46 cm Lebar : 28cm Tebal : 23cm Tinggi : 53 cm Lebar : 36cm Tebal : 27cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh pertapa	3	Tinggi : 36 cm Lebar : 25 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Mahakala	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 49 cm Tebal : 30 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Prasasti	1	Tinggi : 150 cm	Batu	baik	Pedestal
Miniatur candi	2	Tinggi : 55 cm Lebar : 36 cm Tebal : 36 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Batu candi	4	Tinggi : 36 cm Lebar : 24 cm Tebal : 52 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Fragmen Kemuncak	5	Tinggi : 36 cm Tinggi : 27 cm	Batu andesit	baik	Vitrin
Mahakala	2	Tinggi : 80 cm Lebar : 82 cm Tebal : 43 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Simbar/antefix	2	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 16 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Lingga	6	Tinggi : 55 cm Lebar : 34 cm Jari-jari : 9 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Dewi Ibu/Membrayut	2	Tinggi : 33 cm Lebar : 42 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Garuda Vishnu	2	Tinggi : 43 cm Lebar : 32 cm Tebal : 24 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
<b>Total</b>	<b>83</b>				
<b>5. Majapahit</b>					
Budha Aksobhya	1	Tinggi : 150 cm Lebar : 110 cm Tebal : 110 cm	Batu andesit	baik	Pedestal

Tokoh Dewa	4	Tinggi : 54 cm Lebar : 21 cm Tebal : 18 cm Tinggi : 80 cm Lebar : 50 cm Tebal : 40 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh Dewi	5	Tinggi : 46 cm Lebar : 25 cm Tebal : 34 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
Dewi Budhis/Tara	3	Tinggi : 63 cm Lebar : 41 cm Tebal : 20 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Tokoh Leluhur	4	Tinggi : 50 cm Lebar : 33 cm Tebal : 25 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
Arca Tokoh Tradisi Megalithik Muda	5	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 16 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
Bodhisatwa	8	Tinggi : 63 cm Lebar : 41 cm Tebal : 20 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
Prasasti	3	Tinggi : 25 cm Lebar : 26 cm Tebal : 13 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
<b>Total</b>	<b>33</b>				
<b>Total keseluruhan</b>	<b>222</b>				

#### 4.4.11. Konsep Perlindungan terhadap Benda Purbakala melalui Media Pamer

Antara peningkatan apresiasi pengunjung dan perlindungan terhadap benda purbakala haruslah berjalan serasi di mana rancangan ruang pamer harus dapat membuat pengunjung menikmati pameran benda purbakala sekaligus turut melindungi dan melestarikannya.

Proses peningkatan apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala dapat dicapai melalui segi arsitektural khususnya pada rancangan ruang pamer. Sedangkan untuk perlindungan terhadap benda purbakala dapat dicapai melalui pengelompokan benda purbakala sesuai dengan kondisinya saat ini yaitu yang masih dalam keadaan baik dan yang sudah aus/rapuh. Kedua cara tersebut diharapkan dapat berjalan seimbang sehingga tujuan dari pameran tersebut dapat tercapai.

Konsep media pamer yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan perlindungan benda purbakala dari kerusakan sesuai dengan sifat bahan dari benda tersebut yaitu peka terhadap kondisi lembab dan mudah menjadi retak/rapuh. Salah satu cara perlindungan terhadap benda purbakala adalah dengan penggunaan media pamer. Koleksi maupun media pamer sangat mempengaruhi besaran ruang pamer. Berdasarkan dimensinya, koleksi benda purbakala yang ada terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Koleksi benda purbakala dengan dimensi besar

Merupakan koleksi benda purbakala dengan panjang >60 cm, lebar >60 cm dan tinggi > 80 cm. Koleksi-koleksi ini diantaranya adalah Budha Aksobhya, Ganesya, ornamen makara dan prasasti.

b. Koleksi benda purbakala dengan dimensi sedang hingga kecil

Merupakan koleksi benda purbakala dengan panjang <60 cm, lebar <60 cm dan tinggi < 80 cm. Koleksi-koleksi ini diantaranya adalah arca durga, ganesya, bodhisatwa, siwa, mahakala, ornamen makara, lingga, batu candi, fragmen kemuncak, batu umpak dan lain-lain.

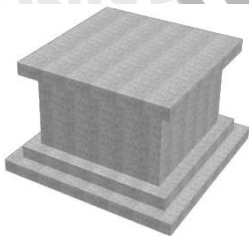
Sedangkan berdasarkan kondisinya saat ini, benda purbakala dipamerkan dengan menggunakan media antara lain :

- Benda purbakala dengan dimensi besar dan dalam kondisi baik, menggunakan pedestal
- Benda purbakala dengan dimensi besar dan dalam kondisi aus/rapuh, menggunakan vitrin
- Benda purbakala dengan dimensi kecil dan dalam kondisi baik, menggunakan pedestal
- Benda purbakala dengan dimensi kecil dan dalam kondisi aus/rapuh, menggunakan vitrin

Untuk efisiensi baik dari segi besaran maupun visual pengunjung dalam hal penggunaan media pameran, maka dilakukan pengelompokan benda purbakala berdasarkan jenisnya sehingga dapat disatukan dalam sebuah media pameran. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, adapun media pameran yang akan digunakan pada ruang pameran benda purbakala

#### A. Pedestal

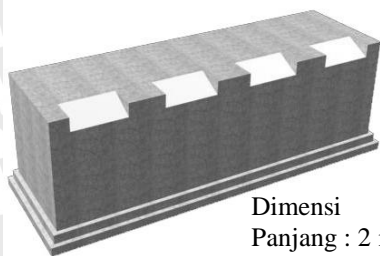
Penggunaan pedestal untuk memamerkan benda purbakala yang masih dalam kondisi baik. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi karena tidak perlu menggunakan kaca seperti vitrin.



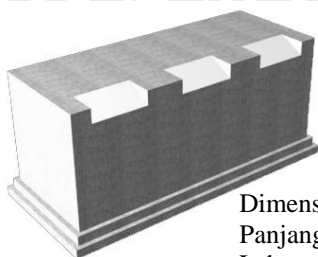
Dimensi  
Panjang : 1 m  
Lebar : 1 m  
Tinggi : 0,6 m



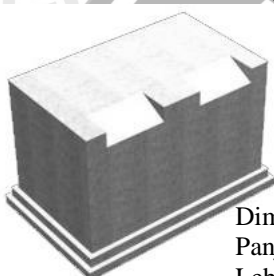
Digunakan untuk meletakkan patung dengan dimensi cukup besar dan masih dalam keadaan seperti patung Budha Aksobhya dan prasasti



Dimensi  
Panjang : 2 m  
Lebar : 0,6 m  
Tinggi : 0,6 m

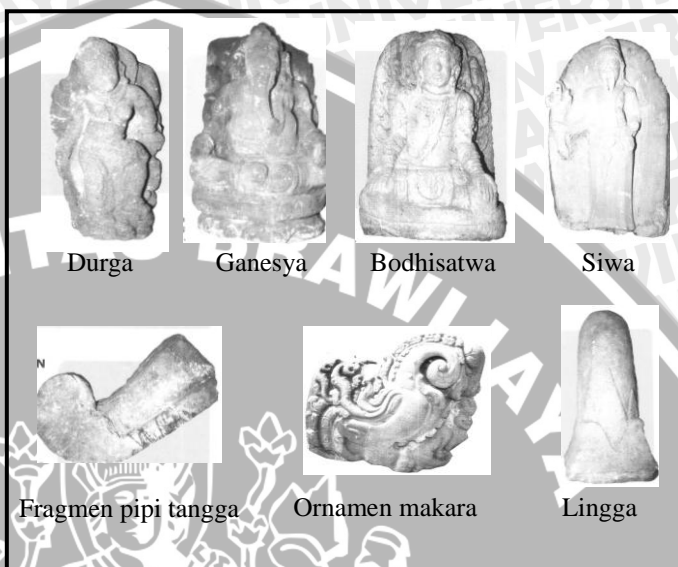


Dimensi  
Panjang : 1,5 m  
Lebar : 0,6 m  
Tinggi : 0,6 m



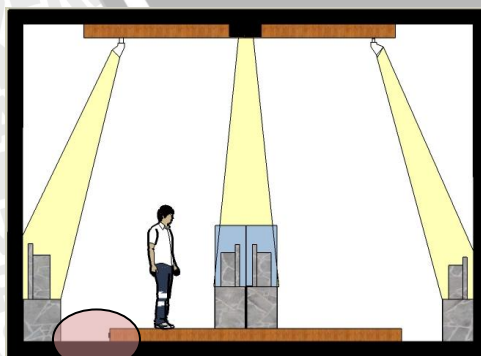
Dimensi  
Panjang : 1 m  
Lebar : 0,6 m  
Tinggi : 0,6 m

Digunakan untuk meletakkan benda purbakala dengan dimensi kecil/ramping hingga sedang yang masih dalam kondisi baik seperti arca durga, ganesya, bodhisatwa, siwa, mahakala, ornamen makara, lingga, batu candi, fragmen kemuncak dan batu umpak. Panjang dari pedestal ini berdasarkan jumlah koleksi yang masih dalam satu jenis dan dalam kondisi yang baik

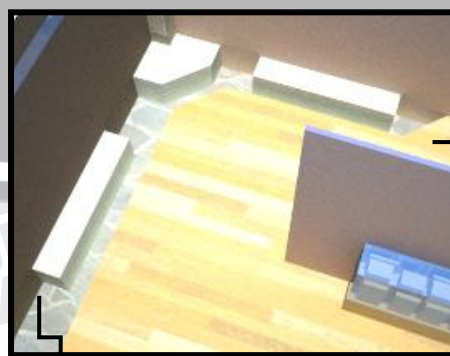


Gambar 4.68. Penggunaan pedestal pada ruang pameran

Meskipun rata-rata benda yang diletakkan pada pedestal masih dalam kondisi baik, namun pengamanan terhadap benda tersebut harus tetap diperhatikan terutama dari jangkauan tangan pengunjung. Salah satu cara penanggulangan yang dapat diterapkan untuk menghindarinya adalah dengan menggunakan barrier berupa perbedaan ketinggian lantai dan material penutup lantai yang digunakan.



Perbedaan ketinggian lantai



Batu alam

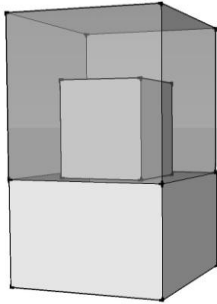
Perbedaan material penutup lantai

Lantai parket

Gambar 4.69. Penggunaan barrier pada ruang pameran

**B. Vitrin**

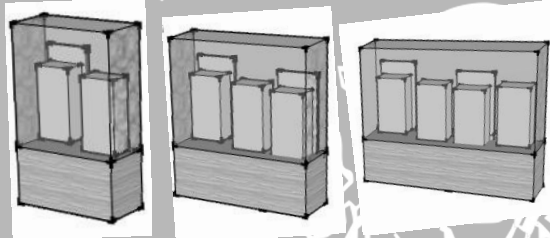
Penggunaan vitrin pada ruang pameran ini dengan alasan bahwa banyak benda purbakala yang ada dalam kondisi aus/rapuh dikarenakan faktor usia dari bahan pembentuk benda tersebut yang sudah cukup tua sehingga mudah rapuh dan beberapa telah aus permukaannya.



Dimensi  
 Panjang : 1 m  
 Lebar : 1 m  
 Tinggi : 0,6 m



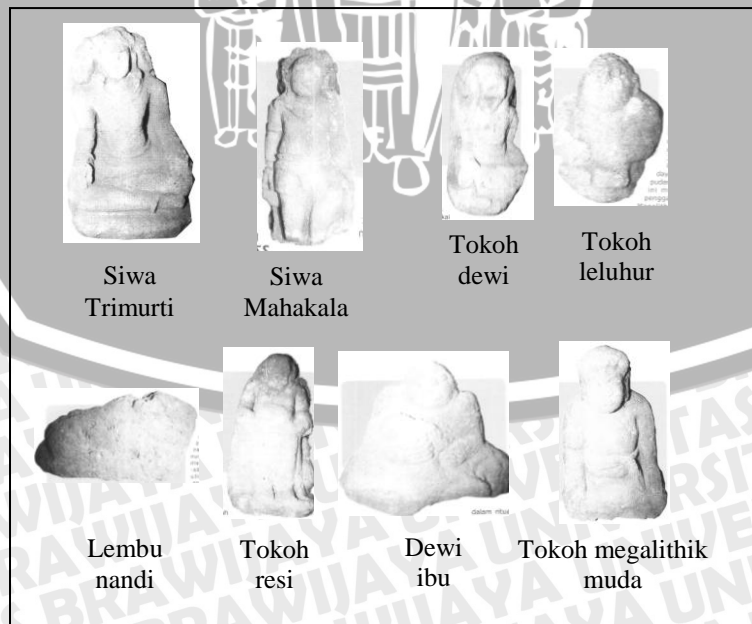
Vitrin ini digunakan untuk meletakkan koleksi arca langka yang ada pada balai ini yaitu arca ganesya yang duduk di atas alas bergambar hewan tikus.



Dimensi  
 Panjang : 1-3 m  
 Lebar : 0,6 m  
 Tinggi : 0,6 m

Vitrin ini digunakan untuk meletakkan arca dengan dimensi kecil/ramping hingga sedang yang sudah dalam keadaan aus/rapuh. Panjang dari vitrin ini berdasarkan jumlah koleksi yang masih dalam satu jenis.

Beberapa koleksi dalam kondisi aus/rapuh yang diletakkan di dalam vitrin



Gambar 4.70. Penggunaan vitrin pada ruang pameran

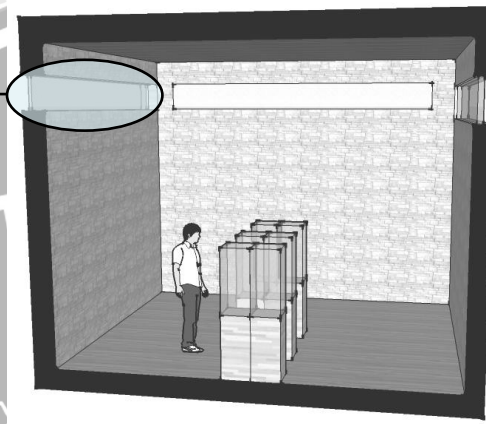


#### 4.4.12. Konsep Pencahayaan pada Ruang Pamer

##### A. Konsep Pencahayaan Alami pada Ruang Pamer

Pencahayaan alami tidak akan lepas dari adanya bukaan. Dari segi kefungsiannya bangunan, maka jenis jendela yang digunakan adalah jendela tinggi. Hal ini dimaksudkan agar pengamat fokus terhadap materi koleksi dan perlindungan terhadap benda purbakala di dalam ruang pameran lebih terjamin.

Penggunaan jendela tinggi dan penggunaan AC dalam ruang untuk mencengah udara yang cukup lembab dari luar ke dalam ruang



Gambar 4.71. Jenis jendelaukaan yang digunakan pada bangunan

##### B. Konsep Pencahayaan Buatan pada Ruang Pamer

Pencahayaan buatan yang digunakan pada ruang pameran adalah sistem pencahayaan umum dan pencahayaan aksen. Pencahayaan umum diterapkan pada area resepsionis dan *rest area* yang tidak membutuhkan permainan cahaya. Sedangkan pada ruang pameran digunakan dengan tingkat luminasi yang sedang dan lebih berfungsi untuk menerangi bagian tengah ruangan mengingan ruang pameran memiliki *space* yang cukup lebar.

Pencahayaan aksen juga digunakan pada ruang pameran. pencahayaan aksen ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan materi koleksi terutama benda purbakala yang dipamerkan sehingga pengunjung lebih tertarik untuk melihat dan memahaminya. Jenis cahaya ini juga dalam tingkat luminasi yang sedang.

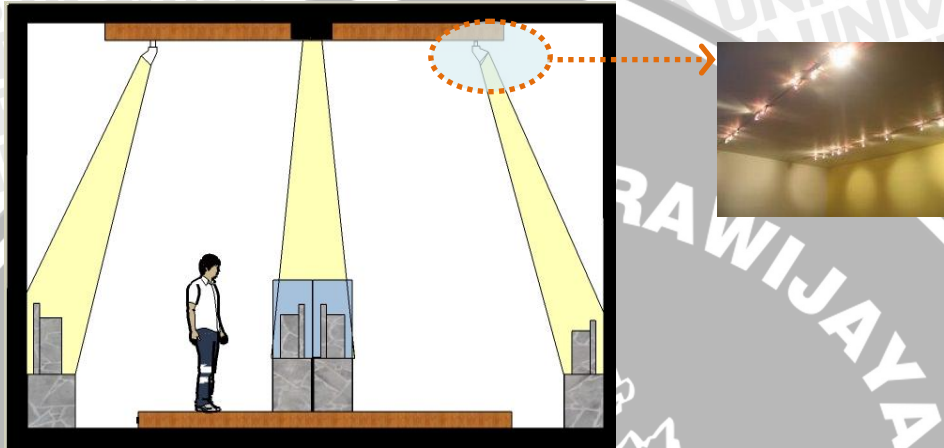
Efek yang ditimbulkan dari penggunaan pencahayaan aksen pada benda purbakala adalah keberadaannya lebih menonjol, selain itu mengingat bahwa benda purbakala merupakan benda tiga dimensi, maka dengan adanya pencahayaan aksen ini dapat meningkatkan kesan artistik benda purbakala sehingga pengamat lebih tertarik untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

##### 1. Penggunaan lampu umum (*general lighting*)

Penggunaan *general lighting* diletakkan pada area penerima, resepsionis dan *rest area*. Penggunaan lampu ini berdasarkan pertimbangan efisiensi di mana pada ruang-ruang tersebut membutuhkan penerangan yang cukup merata pada seluruh bagian ruangan.

## 2. Penggunaan lampu aksen

Penggunaan lampu aksen diletakkan pada ruang pameran, resepsionis dan *rest are*. Penggunaan lampu ini khususnya pada ruang pameran dimaksudkan untuk lebih menonjolkan benda yang dipamerkan. Lampu aksen yang digunakan adalah lampu dengan tingkat luminasi yang rendah sehingga tidak membuat suhu ruangan semakin tinggi. Lampu aksen ini diletakkan pada area plafond dan lantai.

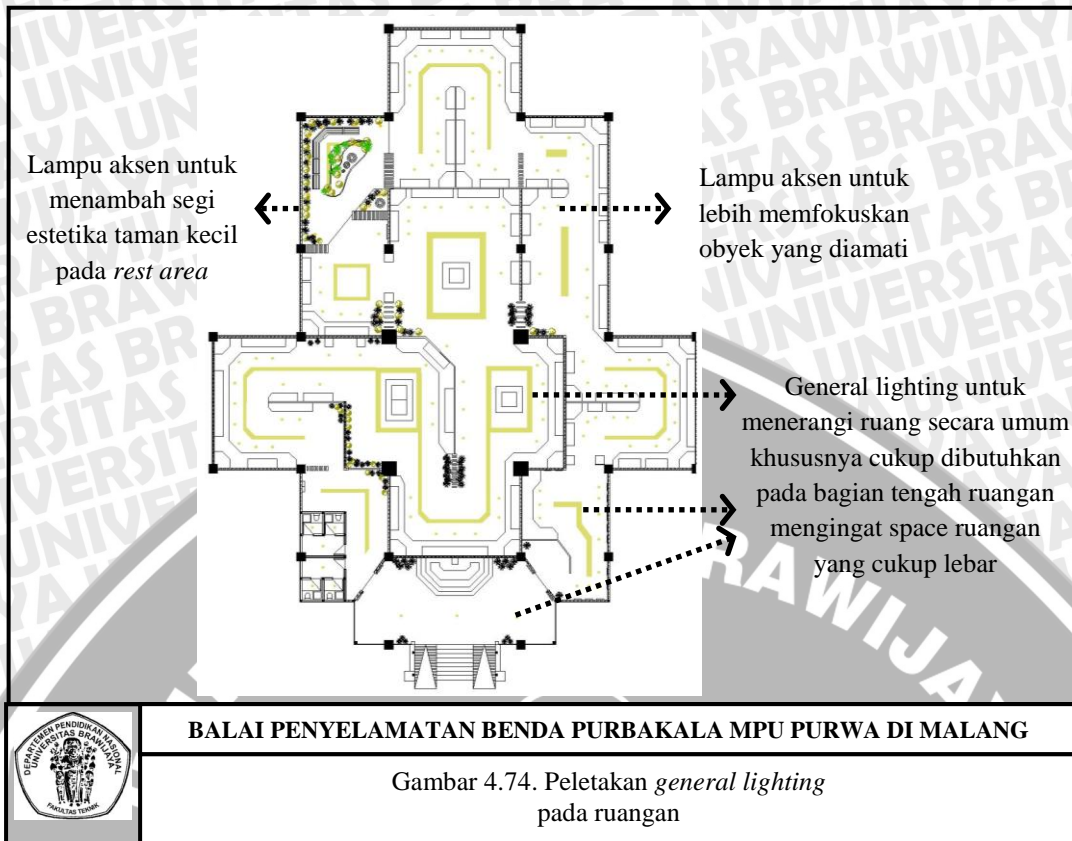


Gambar 4.72. Penggunaan *accent lighting* pada ruang pameran

Sedangkan untuk pencahayaan aksen pada ruang resepsionis dan *rest area* dimaksudkan untuk memberikan kesan santai dan hangat. Lampu aksen ini diletakkan pada area dinding dan meja sudut.



Gambar 4.73. Penggunaan *accent lighting* pada ruang pameran, resepsionis dan *rest area*



#### 4.4.13. Konsep Penghawaan pada Ruang Pamer

Penghawaan pada ruang pameran menggunakan penghawaan buatan agar suhu dan kelembaban ruangan tetap stabil. AC yang digunakan adalah AC split. Berikut ini adalah peletakan AC pada ruang pameran.





## 4.5. Hasil Desain

### 4.5.1. Pengembangan Tapak

Pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa diarahkan pada pada lahan kosong yang berada di sisi timur bangunan lama. Hal ini dimaksudkan selain untuk memudahkan koordinasi, juga dapat tetap mamnfaatkan bangunan lama menjadi sarana penunjang balai. luas lahan pengembangan balai ini adalah 4.320 m<sup>2</sup> dengan luas dasar lantai bangunan 1.333 m<sup>2</sup>.



Gambar 4.77. Lay out plan



Gambar 4.78. Site plan

### 4.5.2. Pencapaian dan Aksesibilitas pada Tapak

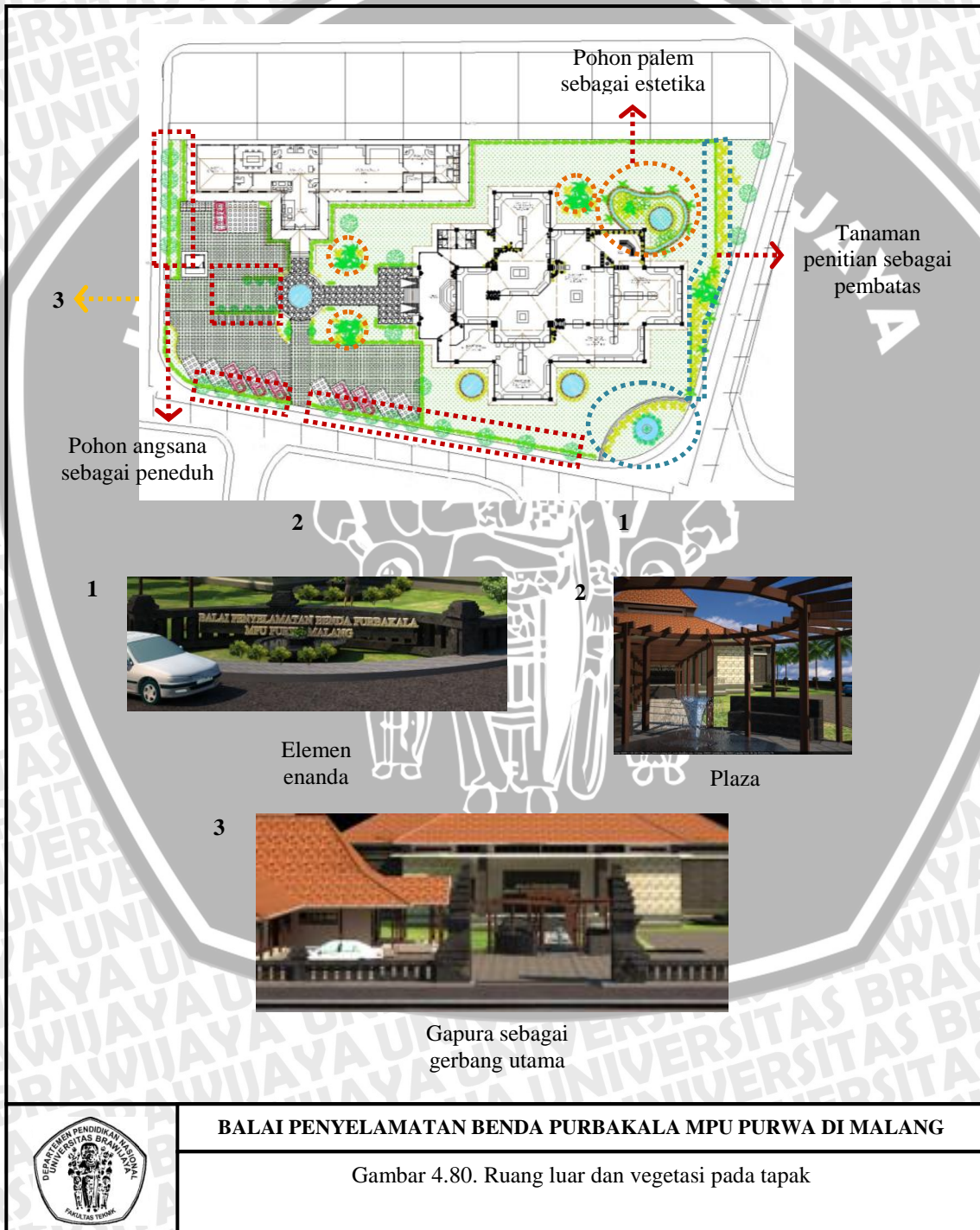
Aktifitas yang diwadahi pada rancangan pengembangan balai ini memerlukan keteraturan dalam pencapaian dan aksesibilitasnya. Terdapat pemisahan antara sirkulasi pengunjung dengan pengelola pada tapak. Hal ini jelas terlihat karena konsentrasi tertinggi aktifitas kedua pelaku tersebut memang berbeda sehingga pencapaian menuju bangunan berbeda pula. Sedangkan pintu masuk dan ke luar bagi pengunjung dibedakan agar tidak terjadi *crossing* maupun penumpukan manusia dan kendaraan. Terdapat dua beberapa pencapaian pada tapak, namun yang dominan adalah pencapaian dari jalan Soekarno-Hatta



Gambar 4.79. Pencapaian dan aksesibilitas pada tapak

### 4.5.3. Ruang Luar dan Vegetasi

Peletakan vegetasi pada tapak berdasarkan aspek fungsional dan estetika. Vegetasi jenis peneduh diletakkan di area parkir, tanaman yang digunakan adalah pohon angšana karena daunnya yang cukup ridang dapat memberikan pembayangan terhadap kendaraan yang diparkir. Pada sisi pedertian maupun kolam terdapat tanaman penitian yang berfungsi sebagai pembatas, pengarah dan estetika. Di sekeliling tapak juga terdapat pohon palem yang berfungsi sebagai pengarah jalan dari jalur utama menuju ke *entrance* tapak.



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.80. Ruang luar dan vegetasi pada tapak



#### 4.5.4. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan lebih diarahkan pada penyesuaian bentuk tapak. Tapak balai ini memiliki 3 sisi yang terbuka dan salah satunya menghadap ke jalur utama yaitu jalan Soekarno-Hatta. Dengan adanya tiga sisi tapak yang terbuka tersebut menuntut adanya pengolahan orientasi secara optimal pada ketiga sisinya.

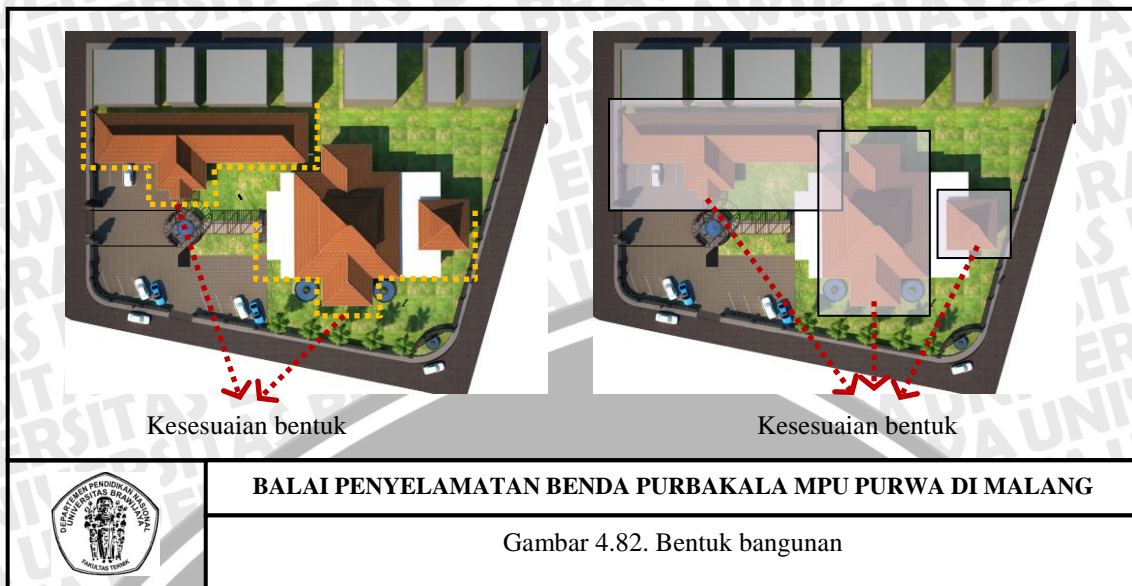


BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.81. Orientasi bangunan

#### 4.5.5. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan baru menyesuaikan dengan bangunan yang lama sehingga terdapat keserasian kedua bentuk bangunan di dalam tapak. Penyesuaian ini tidak serta merta secara keseluruhan, namun juga atas dasar pertimbangan teknis dan kesinambungan bentuk antar keduanya. Bentuk bangunan juga disesuaikan dengan lokalitas kawasan di mana bentukan yang diterapkan pada bangunan baru lazim digunakan pada bangunan di sekitarnya.



#### 4.5.6. Tampilan Bangunan

Bangunan baru memiliki kesesuaian dengan bangunan lama banik dari segi bentuk maupun tampilannya. Hanya saja pada bangunan baru lebih dipertegas lagi fasadnya yang menyesuaikan dengan karakter benda purbakala yang diwadahi. Pada dinding eksterior digunakan batu alam dan batu andesit mengingat bahwa bahan dari benda purbakala adalah batu andesit.



Gambar 4.83. Tampak kawasan

Pada bagian atap juga menyesuaikan dengan atap pada bangunan lama. Seperti penggunaan dua sudut kemiringan atap yang sama yaitu  $30^\circ$  dan  $45^\circ$ . Namun untuk lebih mempertegas lagi sebagai bangunan utama dan memberikan kesan monumental, maka bangunan baru atap utamanya memiliki kemiringan  $30^\circ$  dan  $60^\circ$ .

#### 4.5.7. Ruang

##### Massa 1

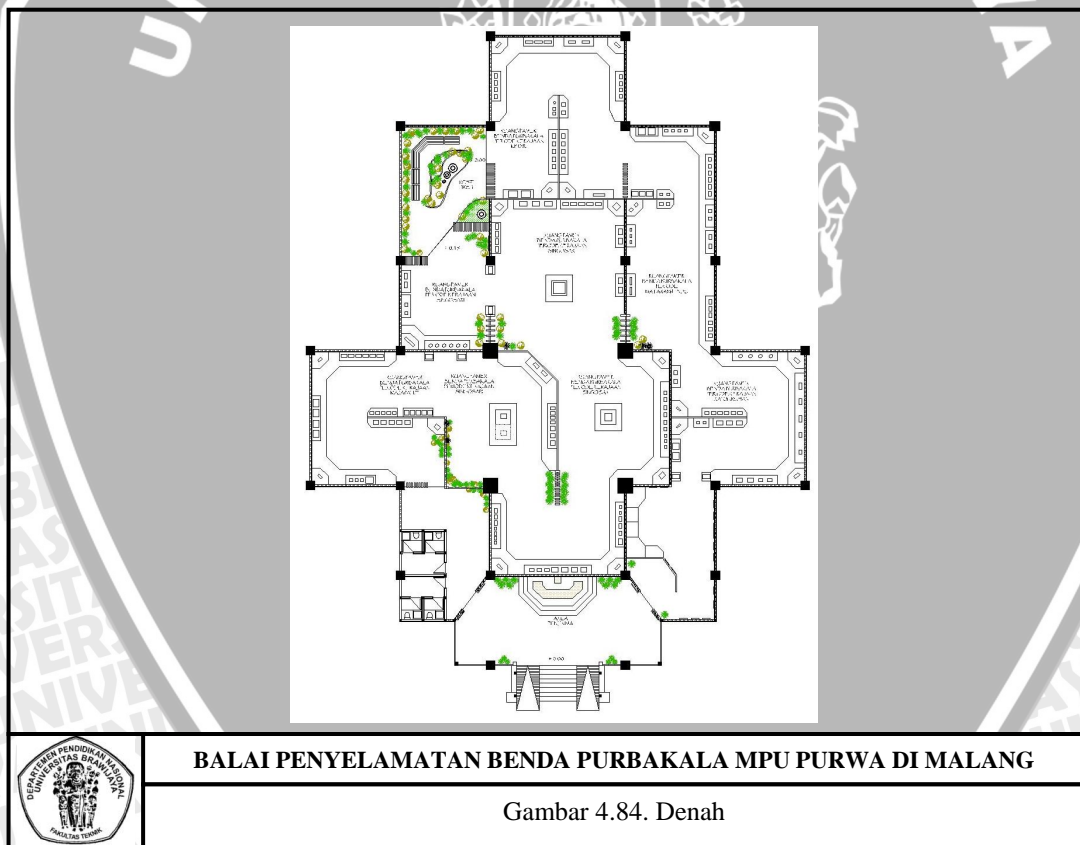
Pada massa 1 terdapat ruang-ruang seperti berikut ini :

- Area penerima
- Resepsionis
- Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang



- Ruang pameran benda purbakala
- Rest area
- Toilet

Dari fasilitas-fasilitas yang ada tersebut sebagian besar lebih cenderung bersifat publik. Khususnya pada ruang pameran benda purbakala. Teknik penyajian dibuat menjadi sebuah alur cerita dari periodisasi benda purbakala yang ditemukan yang terbagi menjadi 5 periode kerajaan yang pernah berkuasa di kota Malang pada masa lalu. Selain ruang pameran benda purbakala juga terdapat ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang. Pameran ini sebagai pameran pengantar bagi pengunjung sebelum memasuki pameran benda purbakala. Pada ruang pameran ini pengunjung diajak untuk mengenal lebih jauh akan sejarah dan nilai tradisi yang ada di kota Malang. Pengunjung diajak untuk aktif dalam mencari informasi untuk menghindari kebosanan seperti penggunaan teknik diorama maupun komputer *touch screen*.



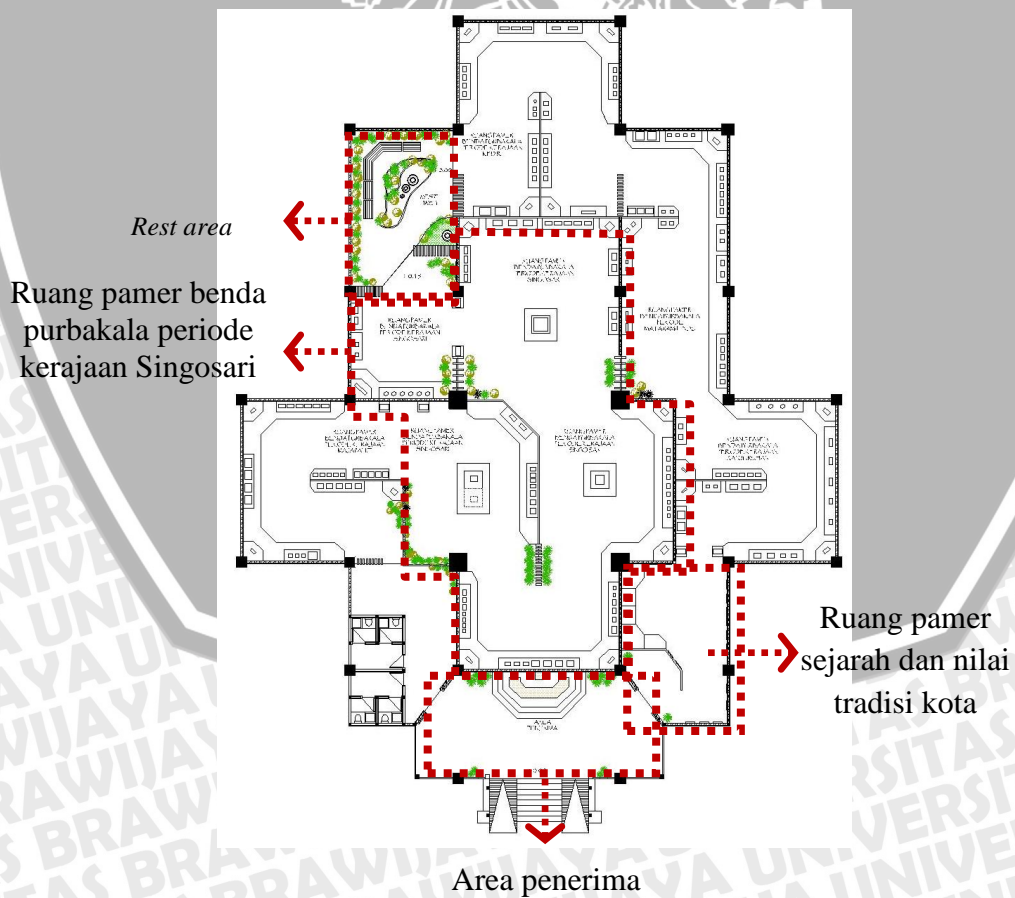
## Massa 2

Jika dilihat dari segi strukturnya, bangunan lama balai masih layak untuk digunakan. Bangunan ini dialih fungsikan sebagai kantor pengelola, laboratorium riset, ruang karawitan dan toilet dengan beberapa renovasi kecil seperti pengurangan luas lantai pada sisi barat tapak untuk memenuhi peraturan sempadan bangunan, sedangkan pada

ruangannya terdapat pengolahan sekat ruangan baik itu berupa dinding masif maupun panel sehingga ruangan yang ada dapat memenuhi tuntutan kapasitas ruang yang dibutuhkan.



**Perspektif Interior**





Area penerima

Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang

Rest area



Ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Singosari

	<p><b>BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG</b></p> <p>Gambar 4.86. Interior ruang pameran</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 4.5.7. Penerapan Prinsip Tata Ruang Dalam untuk Menunjang Apresiasi Pengunjung

Proses peningkatan apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip interior pada ruang pamernya. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah harmonisasi, proporsi, keseimbangan, irama dan titik pusat. Dari prinsip-

prinsip tata ruang dalam yang telah disebutkan di atas, nantinya akan diaplikasikan pada rancangan ruang pameran baik itu ruang pameran sejarah, nilai tradisi maupun benda purbakala.

1 Harmonisasi dapat dicapai melalui :

- Warna
- Cahaya
- Garis
- Bentuk
- Motif
- Tekstur
- Bahan

2 Proporsi dapat dicapai melalui :

- Ketinggian dan lebar ruangan
- Peletakan materi koleksi

3 Keseimbangan

4 Irama

5 Titik pusat

Selain 5 prinsip rancangan ruang dalam di atas juga terdapat tema ruangan. tema ruangan keberadaannya sangat penting agar antara prinsip satu dengan yang lain tidak berdiri sendiri-sendiri namun dapat menyatu dan serasi dalam suatu ruang.

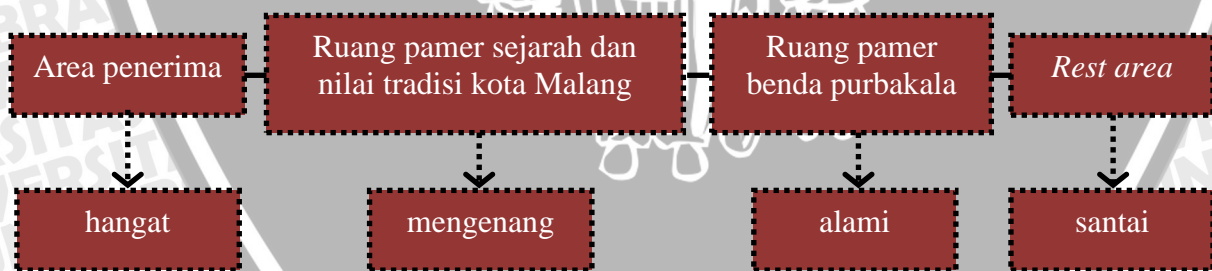


Diagram 4.4. Tema ruangan

### A. Konsep Harmonisasi

#### 1. Warna

Penerapan warna dalam ruang pameran disesuaikan dengan tema ruang yang telah ditentukan karena dalam prakteknya, warna memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan suasana ruang.

### Area Penerima dan Resepsionis



Diagram 4.5. Penerapan warna sesuai dengan tema area penerima

### Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota malang

→ Ruang pengantar *flashback* ke masa lalu

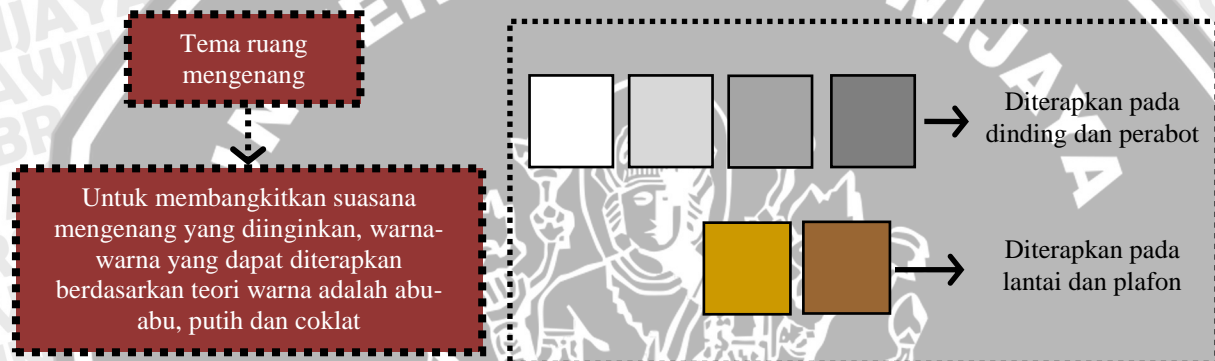


Diagram 4.6. Penerapan warna sesuai dengan tema ruang pameran sejarah dan nilai tradisi

### Ruang pameran benda purbakala

→ Melalui pendekatan karakter bahan benda purbakala (batu dan batu andesit)

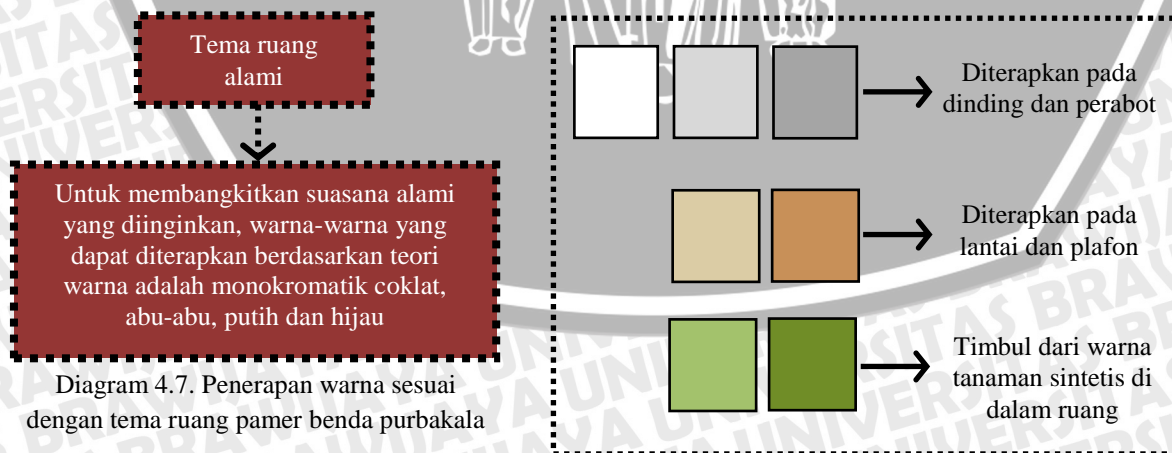


Diagram 4.7. Penerapan warna sesuai dengan tema ruang pameran benda purbakala

**Rest area**

→ ruang yang lebih bersifat santai

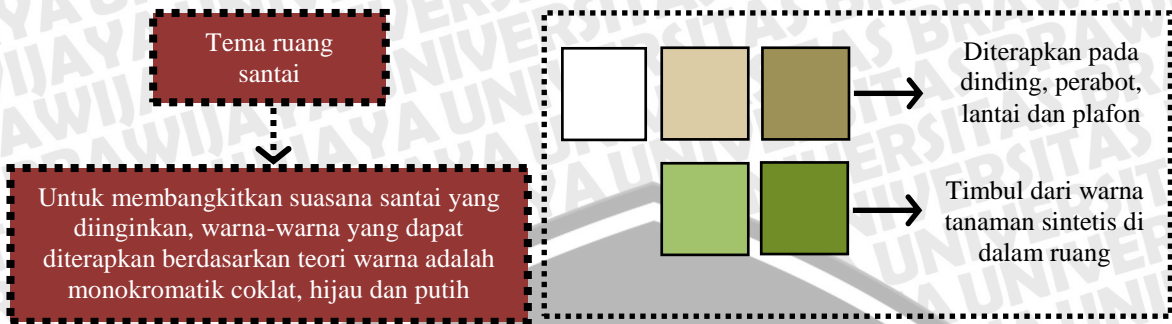


Diagram 4.8 Penerapan warna sesuai dengan tema *rest area*

**2. Cahaya**

Cahaya yang digunakan di dalam ruangan didominasi oleh cahaya buatan dengan penggunaan jenis cahaya yang disesuaikan dengan tema ruangan.

- **Ruang Pamer Sejarah dan nilai tradisi Kota Malang**

Tema ruang yang ingin ditampilkan adalah ‘mengenang’, oleh karena itu cahaya yang digunakan adalah cahaya yang tidak terlalu terang/redup dan banyak menggunakan *spot light* pada obyek-obyek yang dipamerkan.

Cahaya yang digunakan adalah cahaya umum dan cahaya aksen. Penggunaan cahaya aksen berada pada sisi-sisi foto yang dimaksudkan untuk menambah nilai estetika foto yang dipamerkan

Lampu sorot yang digunakan untuk lebih memperjelas fokus obyek

Lampu general untuk menerangi ruangan secara menyeluruh

**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

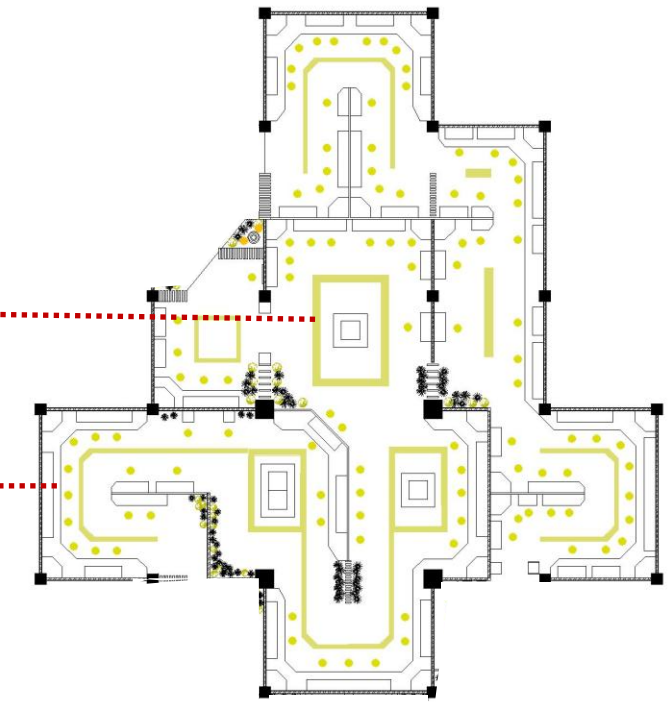
Gambar 4.87. Pencahayaan pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang


- **Ruang Pamer Benda Purbakala**

Jenis cahaya yang digunakan pada ruangan ini adalah cahaya general dan cahaya aksen berupa lampu sorot. Keberadaan lampu sorot ini dimaksudkan untuk mempertegas fokus obyek yang diamati oleh pengunjung. Sedangkan lampu general diletakkan pada bagian tengah ruangan yang membutuhkan penerangan merata.

Cahaya merata untuk memberikan efek terang pada ruangan sehingga tercipta kesan lapang bagi pengunjung untuk melihat koleksi ke segala arah


Cahaya aksen untuk mempertajam gerak pengamat melihat benda koleksi di depannya secara satu arah






→ Cahaya merata ←

→ Cahaya aksen berupa lampu sorot ←



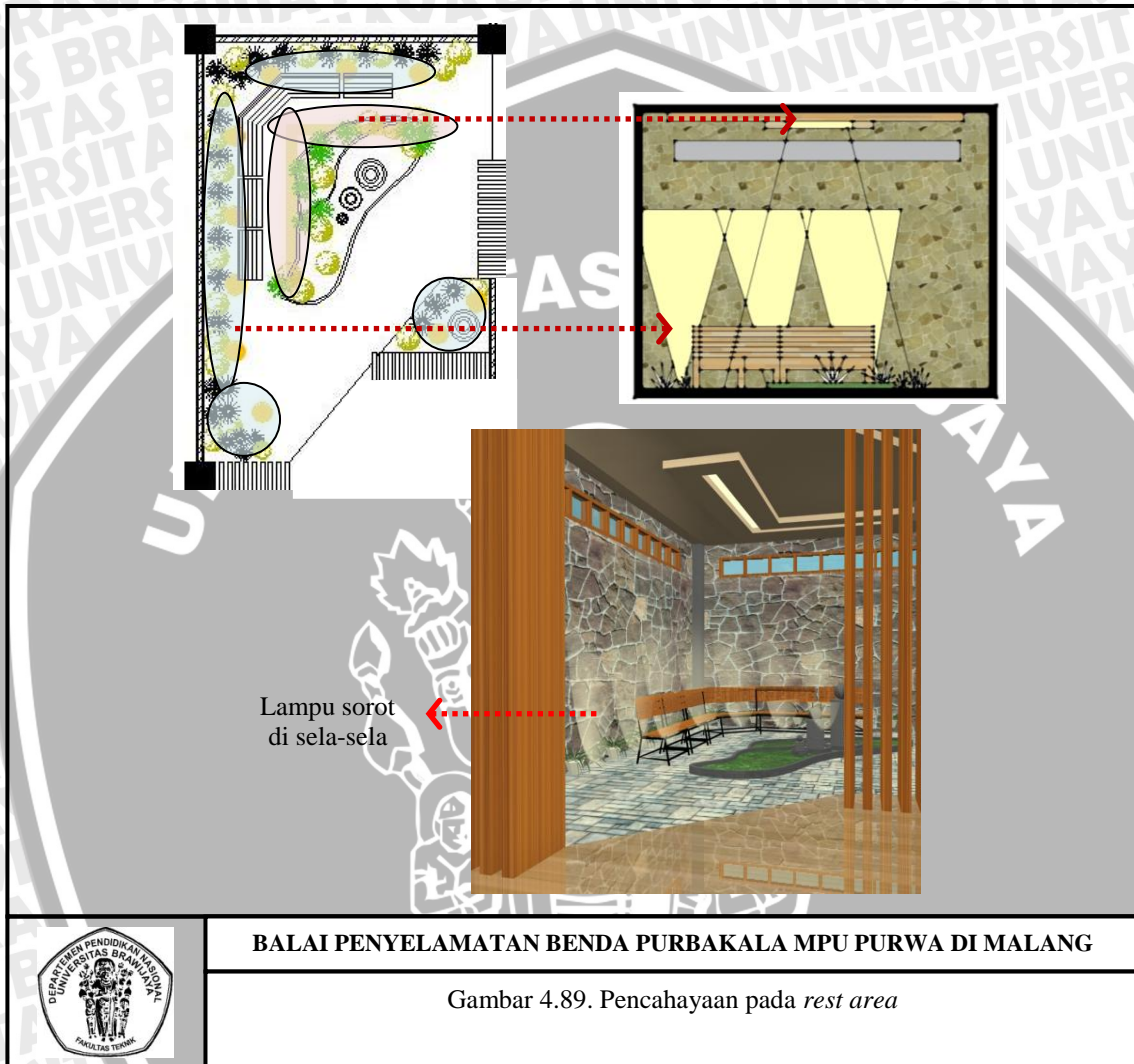


**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.88. Konsep pencahayaan pada ruang pameran benda purbakala

- **Rest area**

Pada *rest area*, tema yang ditampilkan adalah santai. Cahaya yang digunakan adalah adalah jenis cahaya yang dapat memberikan efek santai seperti penggunaan lampu dengan cahaya kekuningan dengan beberapa sorotan pada sela-sela tanaman.

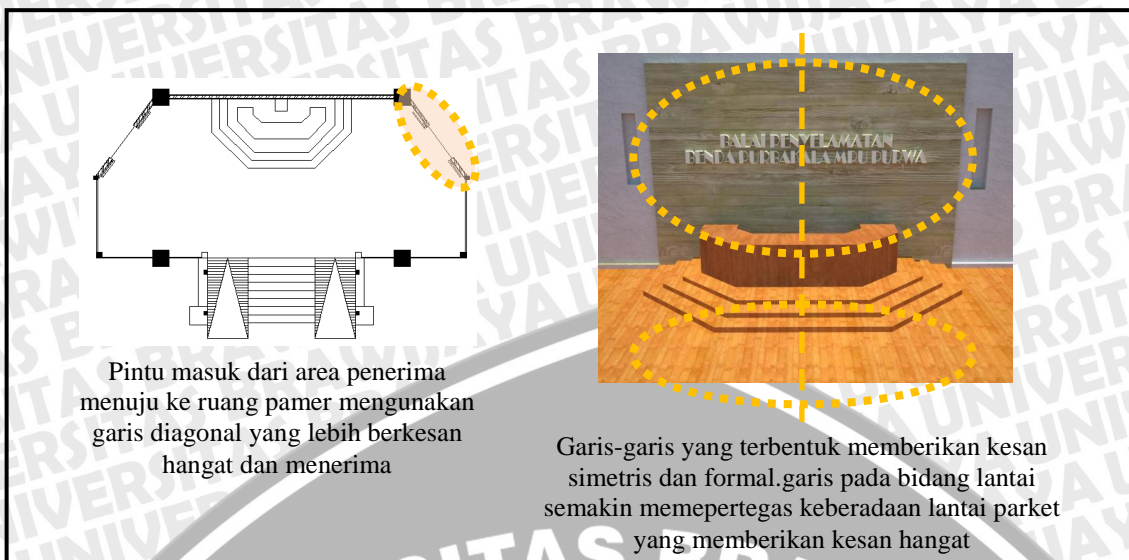


### 3. Garis

- **Area Penerima**

Tema ruangan yang hendak diterapkan pada area penerima ini adalah hangat di mana kesan ini dicapai dengan penggunaan garis yang lebih bersifat formal dan menimbulkan suasana hangat di mana terdapat garis horisontal dan vertikal yang simetris. Garis-garis ini juga timbul dari bahan yang digunakan seperti pada pola lantai parket dan finishing dinding.





Pintu masuk dari area penerima menuju ke ruang pameran menggunakan garis diagonal yang lebih berkesan hangat dan menerima

Garis-garis yang terbentuk memberikan kesan simetris dan formal, garis pada bidang lantai semakin mempertegas keberadaan lantai parket yang memberikan kesan hangat

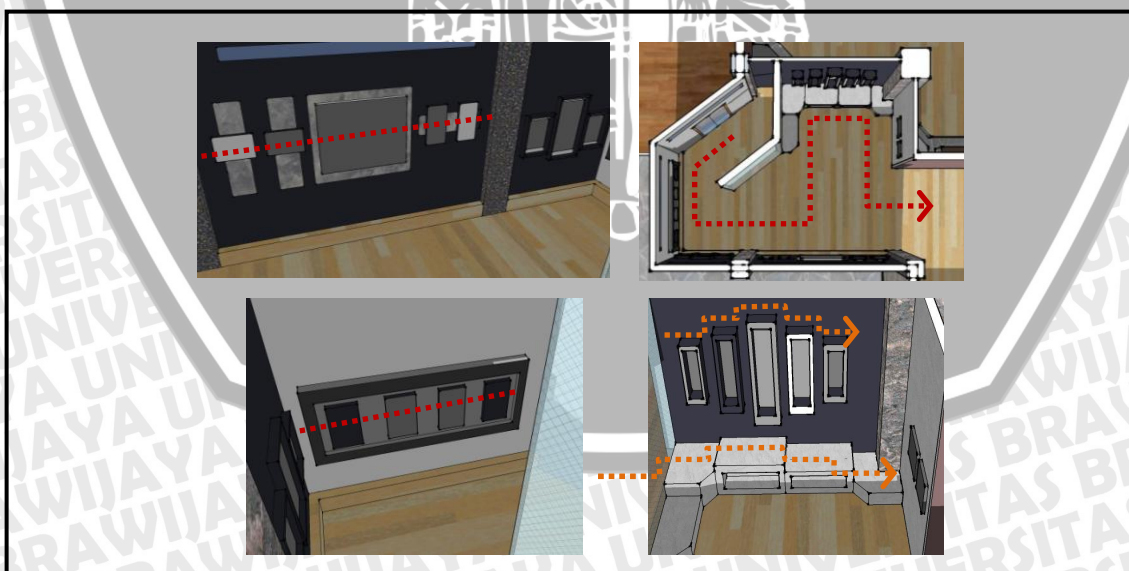


**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.90. Penerapan garis pada area penerima

• **Ruang Pamer Sejarah dan Nilai Tradisi Kota Malang**

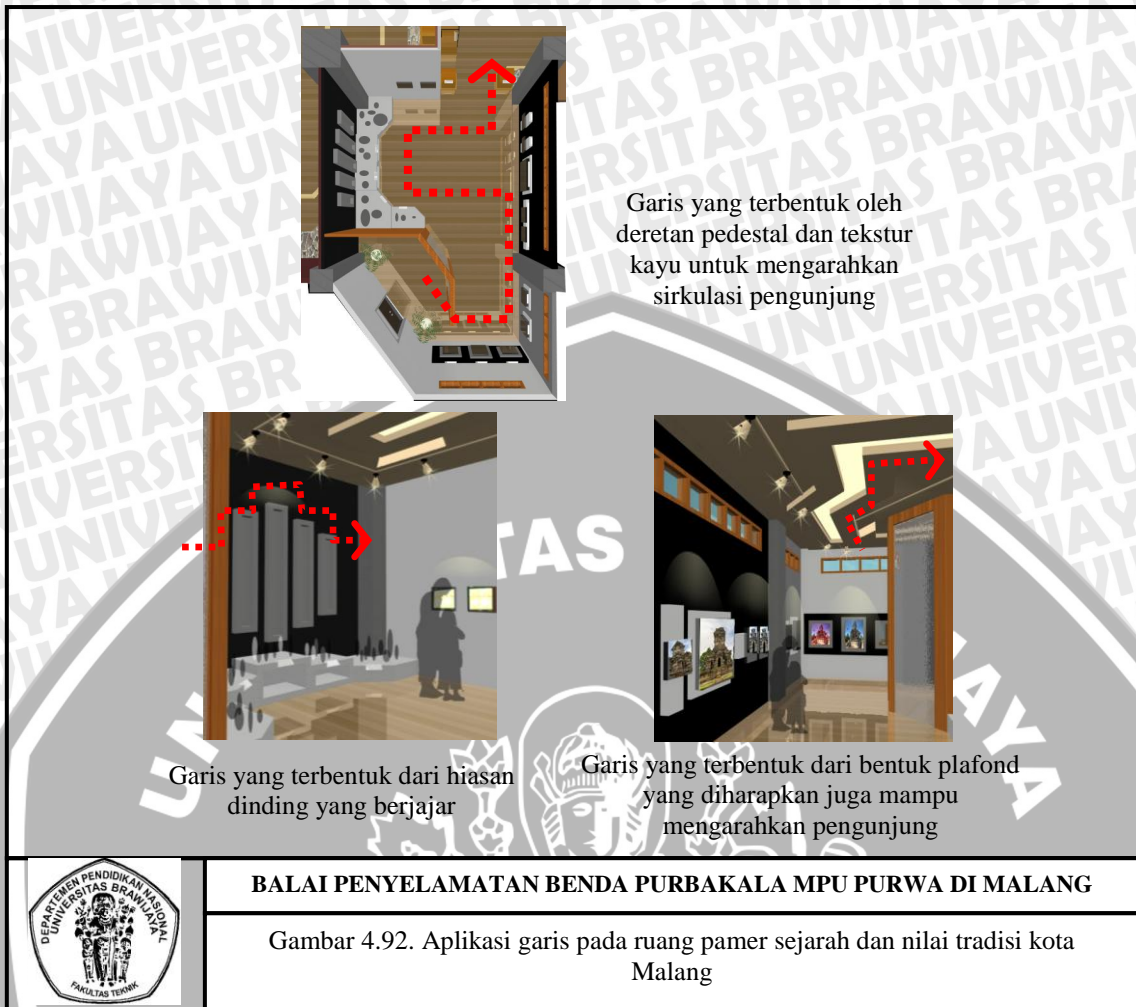
Garis yang terbentuk pada ruang ini di timbulkan dari penataan foto dan hiasan dinding yang berjajar, tekstur kayu pada lantai dan garis pada ruang ini juga ditimbulkan oleh penataan cahaya lampu yang berjajar pada plafon. Garis-garis lurus yang ada disesuaikan dengan tema ruangan, yaitu mengenang di mana garis lurus yang terdapat pada jajaran foto-foto mencerminkan perjalanan hidup manusia yang cukup panjang dan menimbulkan kenangan tersendiri bagi manusia tersebut.



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

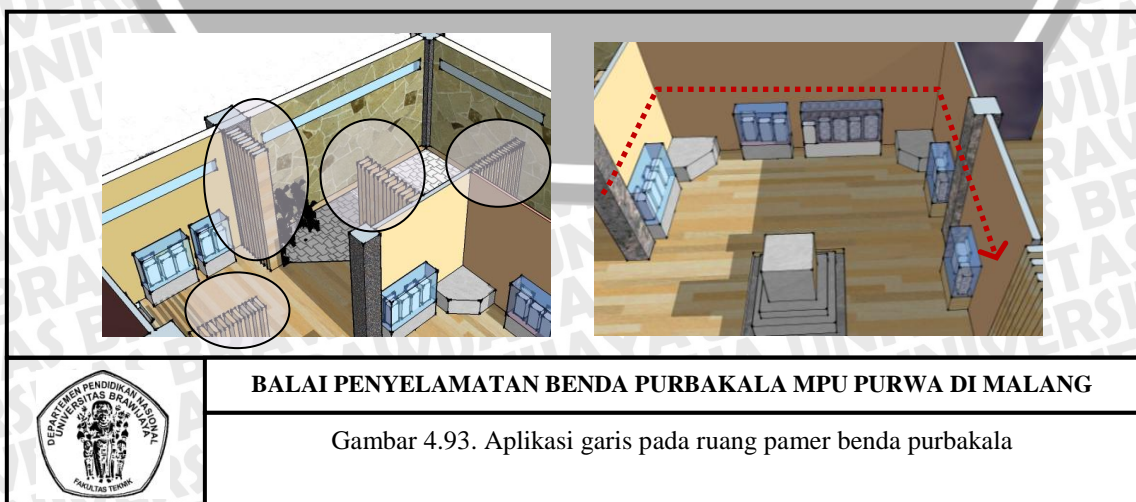
Gambar 4.91. Konsep aplikasi garis pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang

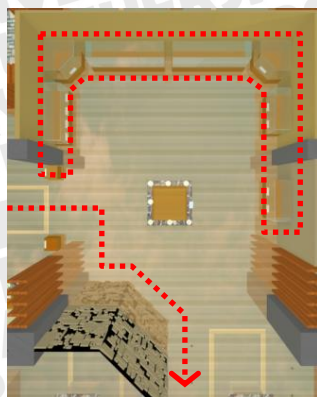




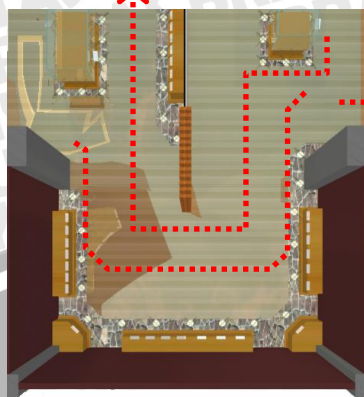
• **Ruang Pamer Benda Purbakala**

Garis yang terbentuk pada ruang ini di timbulkan dari penataan vitrin dan pedestal yaang berjajar, tekstur kayu pada lantai, penataan cahaya lampu yang berjajar pada plafon dan garis tepian lantai yang dapat mengarahkan pengunjung. Garis-garis yang timbul dari terkstur kayu pada permukaan lantai semakin mempertajam tema alami yang hendak ditampilkan dalam ruangan.





Garis yang terbentuk dari deretan vitrin



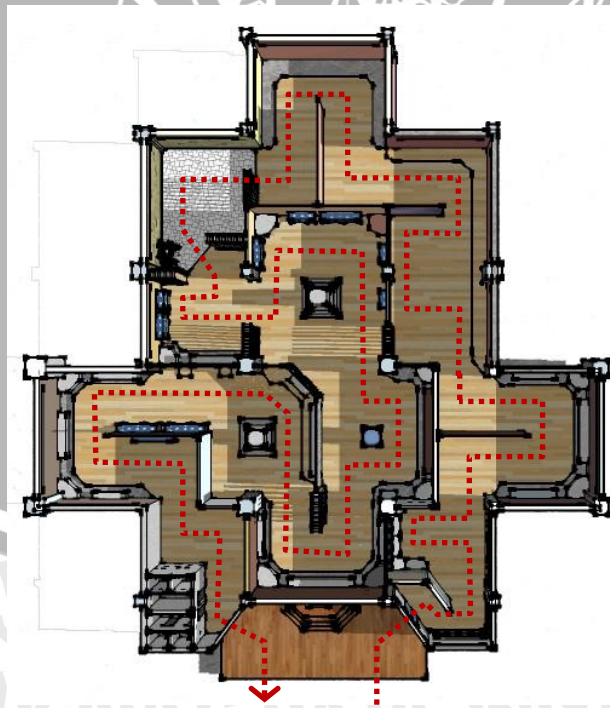
Garis yang terbentuk dari garis tepian lantai

Garis yang terbentuk dari tekstur lantai



Garis yang terbentuk dari bentukan plafond yang serasi dengan garis tepian lantai untuk dapat

Garis yang terbentuk dari deretan sorotan lampu untuk memberikan efek visual pada pengunjung



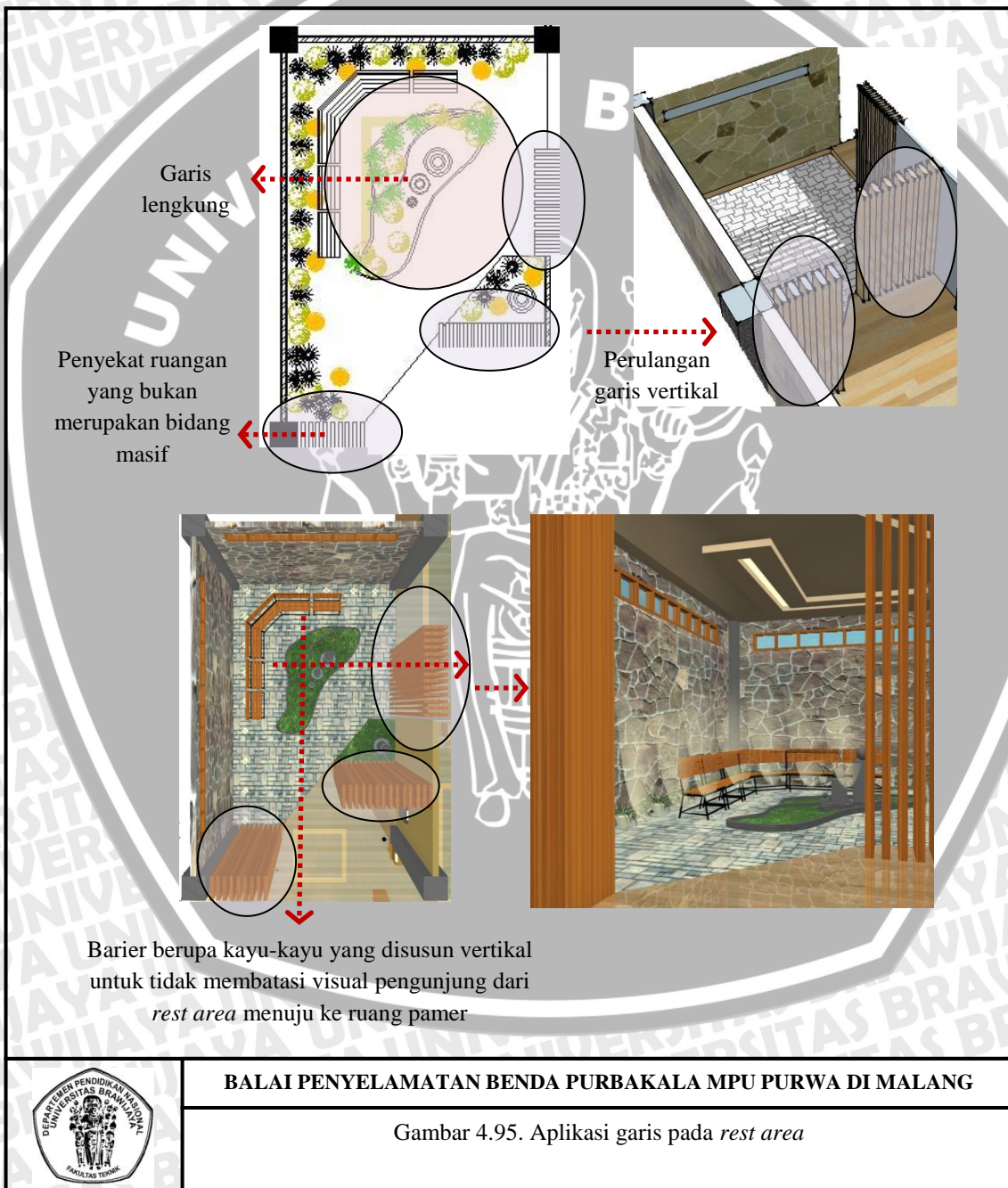
BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.94. Sirkulasi dalam ruangan merupakan garis linier dan berliku



- **Rest area**

Garis yang terbentuk pada ruang ini di timbulkan dari penyekat ruangan berupa kayu-kayu yang disusun vertikal. Selain itu pula pencahayaan pada ruangan juga disusun berjajar di sela-sela tanaman. Garis-garis penyekat ruangan merupakan sebuah barrier antara *rest area* dengan ruang pameran. namun sedapat mungkin tidak masif sehingga pengunjung yang sedang bersantai di *rest area* tetap dapat melihat koleksi yang ada di ruang pameran.



BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

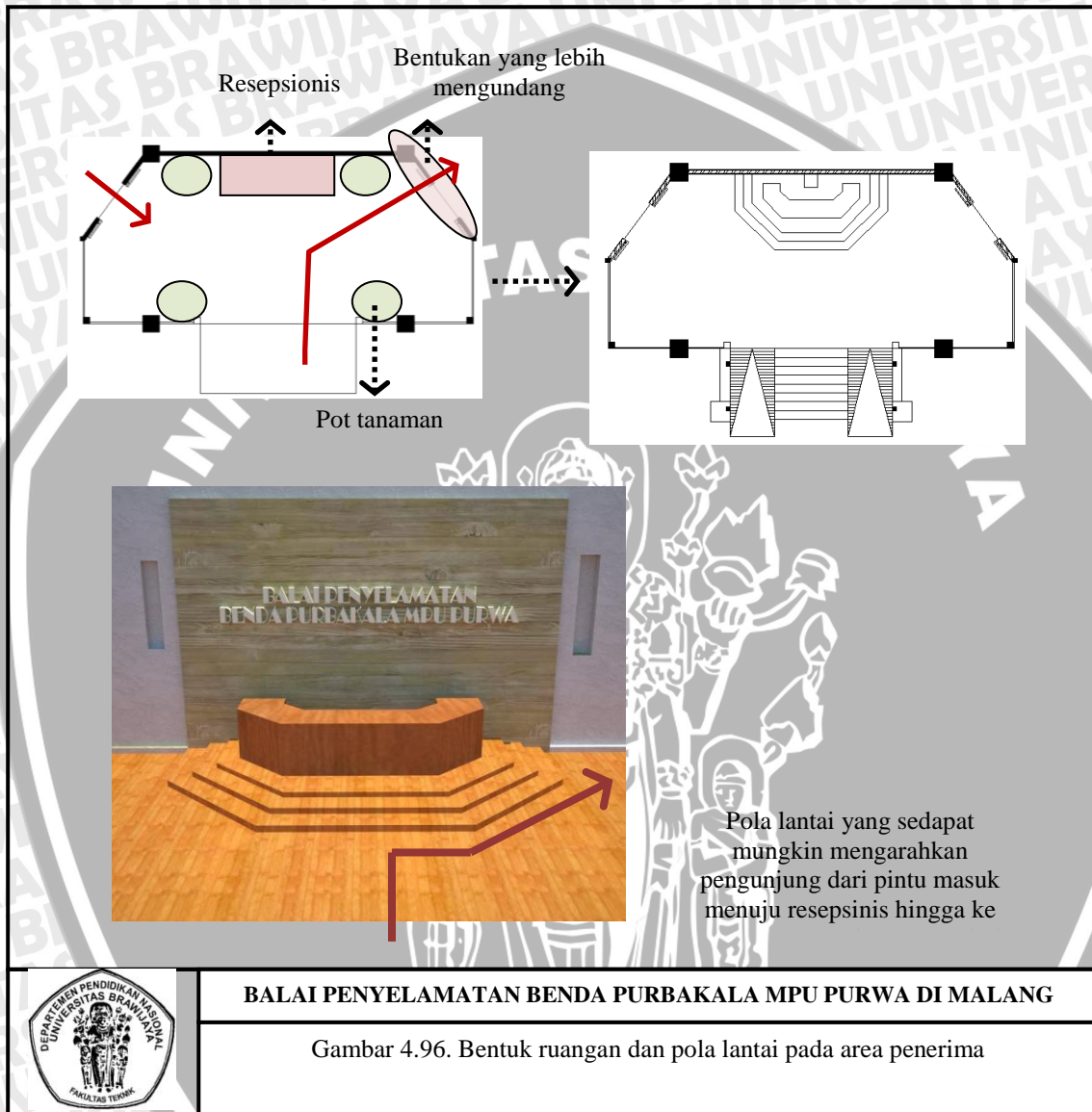
Gambar 4.95. Aplikasi garis pada *rest area*



**4. Bentuk**

- **Area penerima**

Pada area penerima lebih menekankan pada bentukan yang lebih bersifat menerima untuk mengarahkan pengunjung menuju ke ruang pameran.



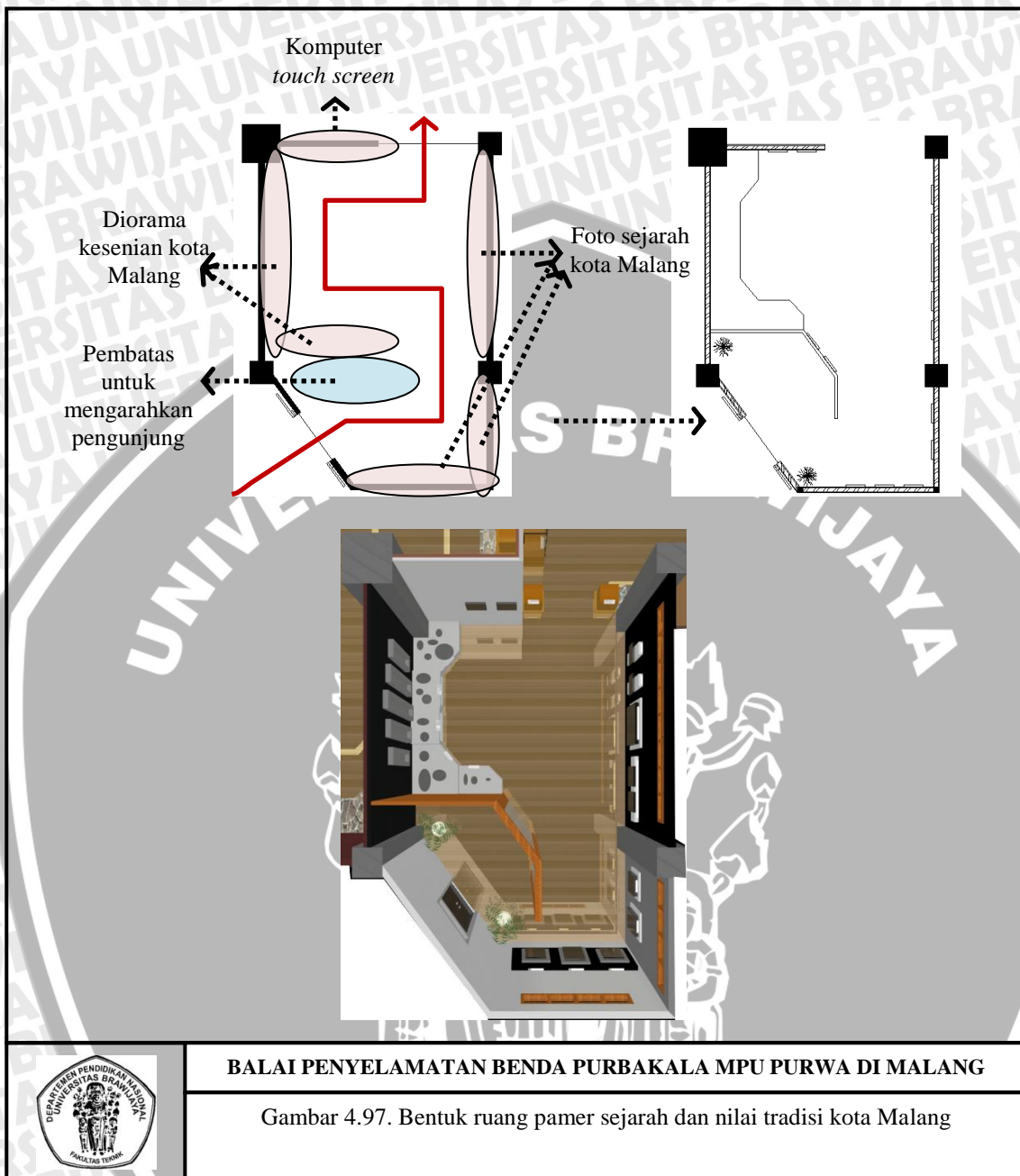
**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.96. Bentuk ruangan dan pola lantai pada area penerima

- **Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi Kota Malang**

Bentuk dasar ruang pameran ini adalah persegi panjang, namun agar fokus pengamatan pengunjung dapat terarah dengan baik dari arah satu dengan yang lain, maka ruangan ini menggunakan elemen pengarah berupa panel dan bentuk pedestal yang bersudut mengikuti alur pengunjung.





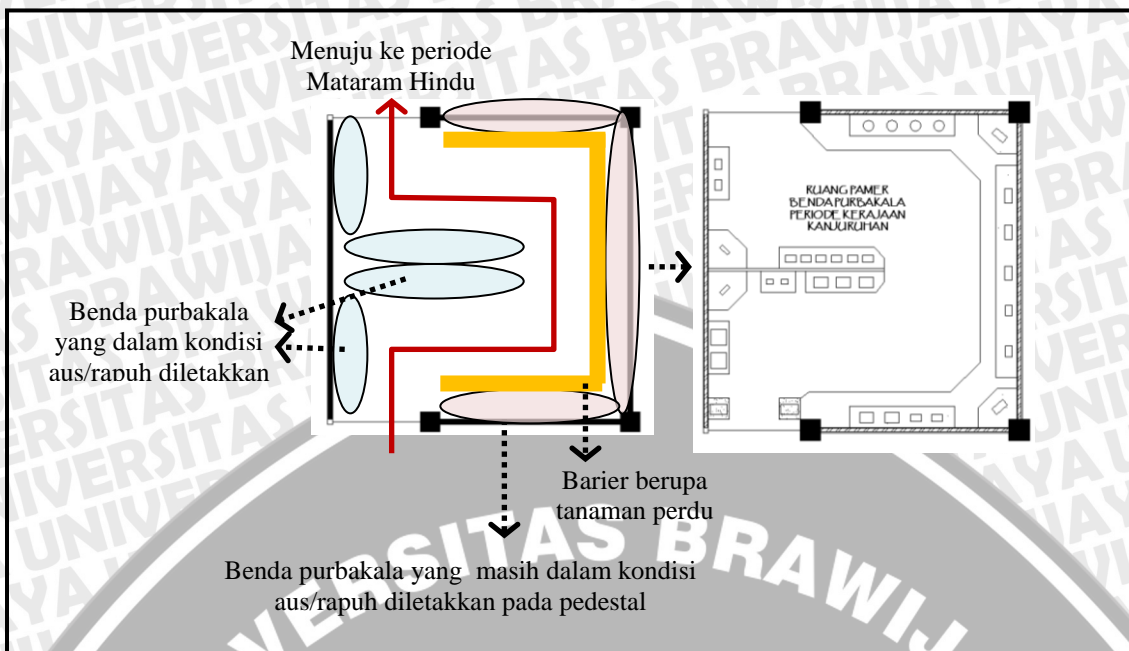
**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.97. Bentuk ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang

- **Ruang pameran benda purbakala**

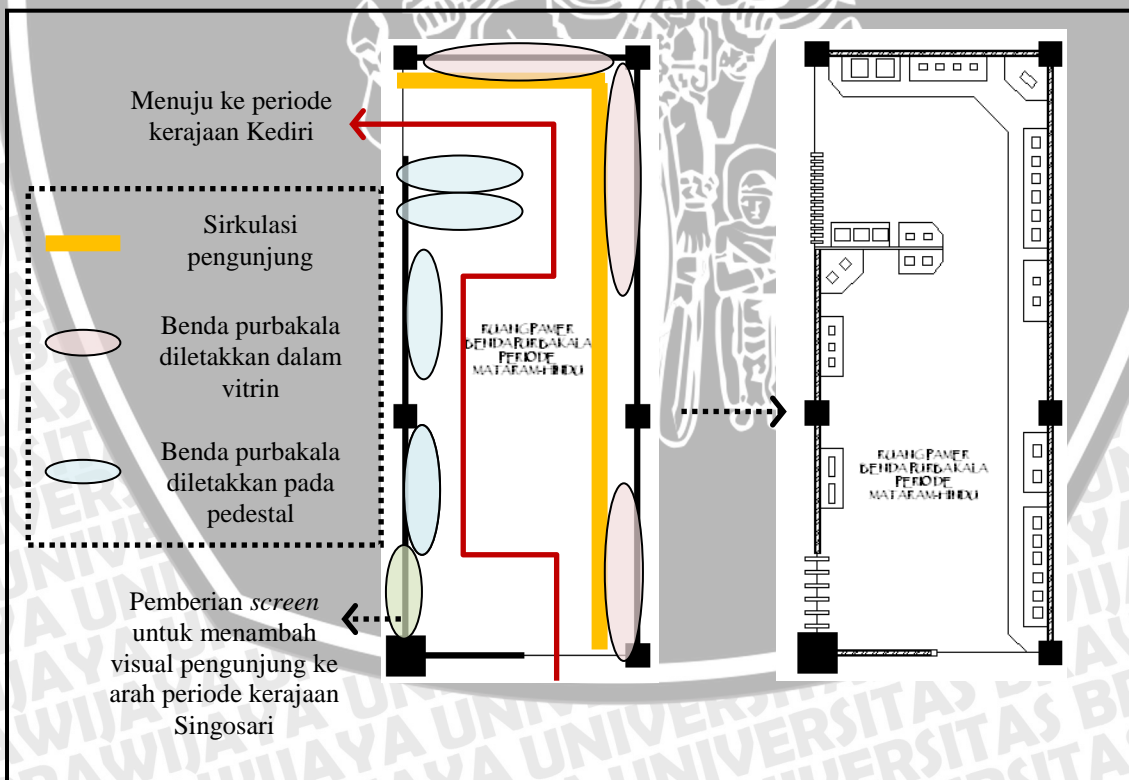
Bentuk dasar ruang pameran ini adalah persegi dan persegi panjang, namun agar fokus pengamatan pengunjung dapat terarah dengan baik dari arah satu dengan yang lain, maka ruangan ini menggunakan elemen pengarah berupa panel, garis tepian lantai dan penataan media pameran yang mengikuti alur pengunjung.





**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

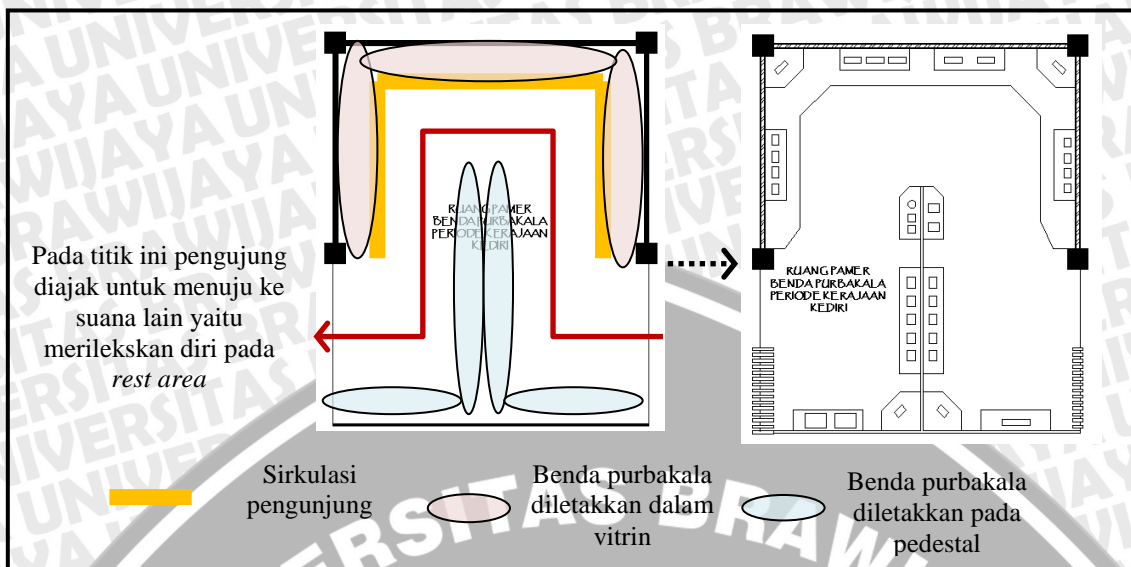
Gambar 4.98. Bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Kanjuruhan



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

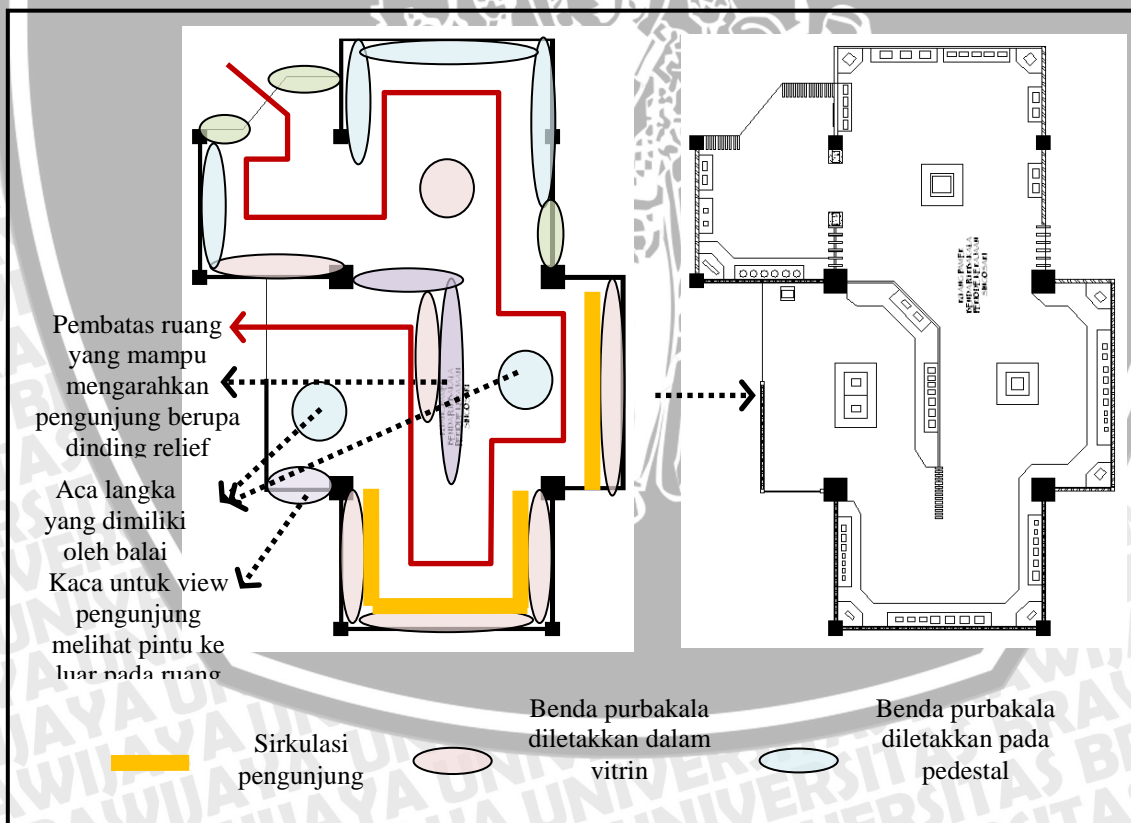
Gambar 4.99. Bentuk ruang pameran benda purbakala periode Mataram Hindhu





**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.100. Bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Kediri

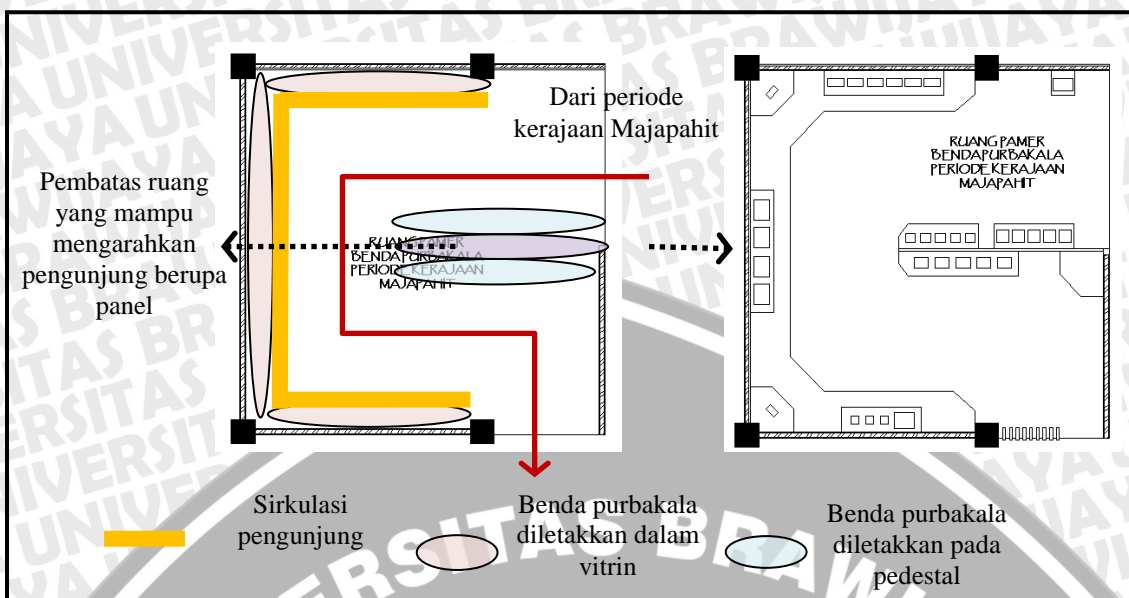


**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.101. Bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Singosari







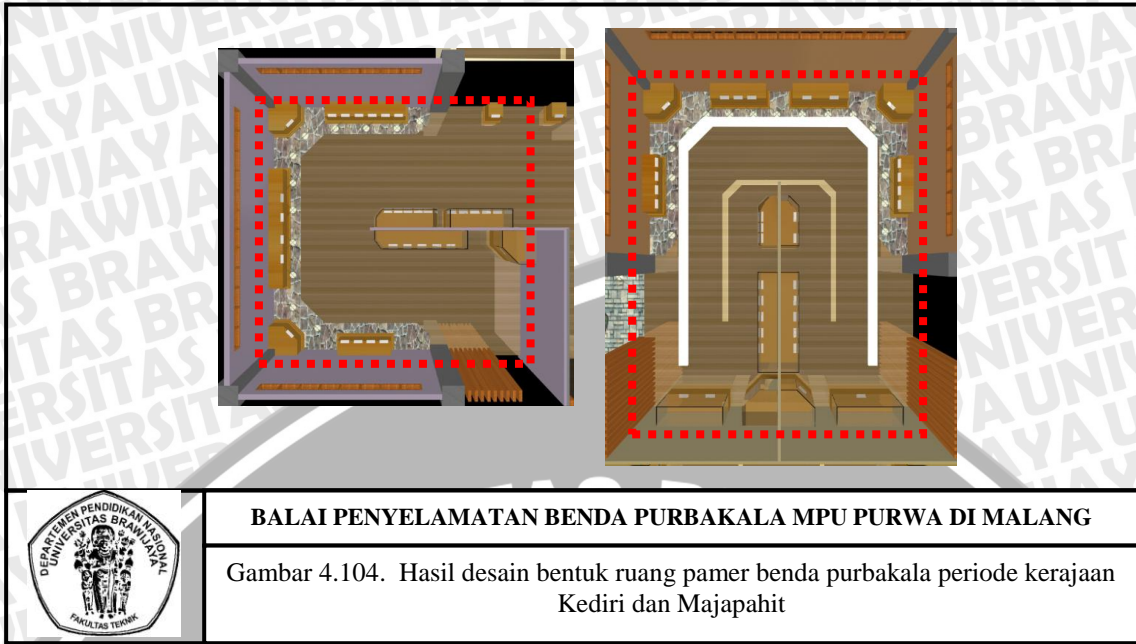
**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.102. Bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Majapahit



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

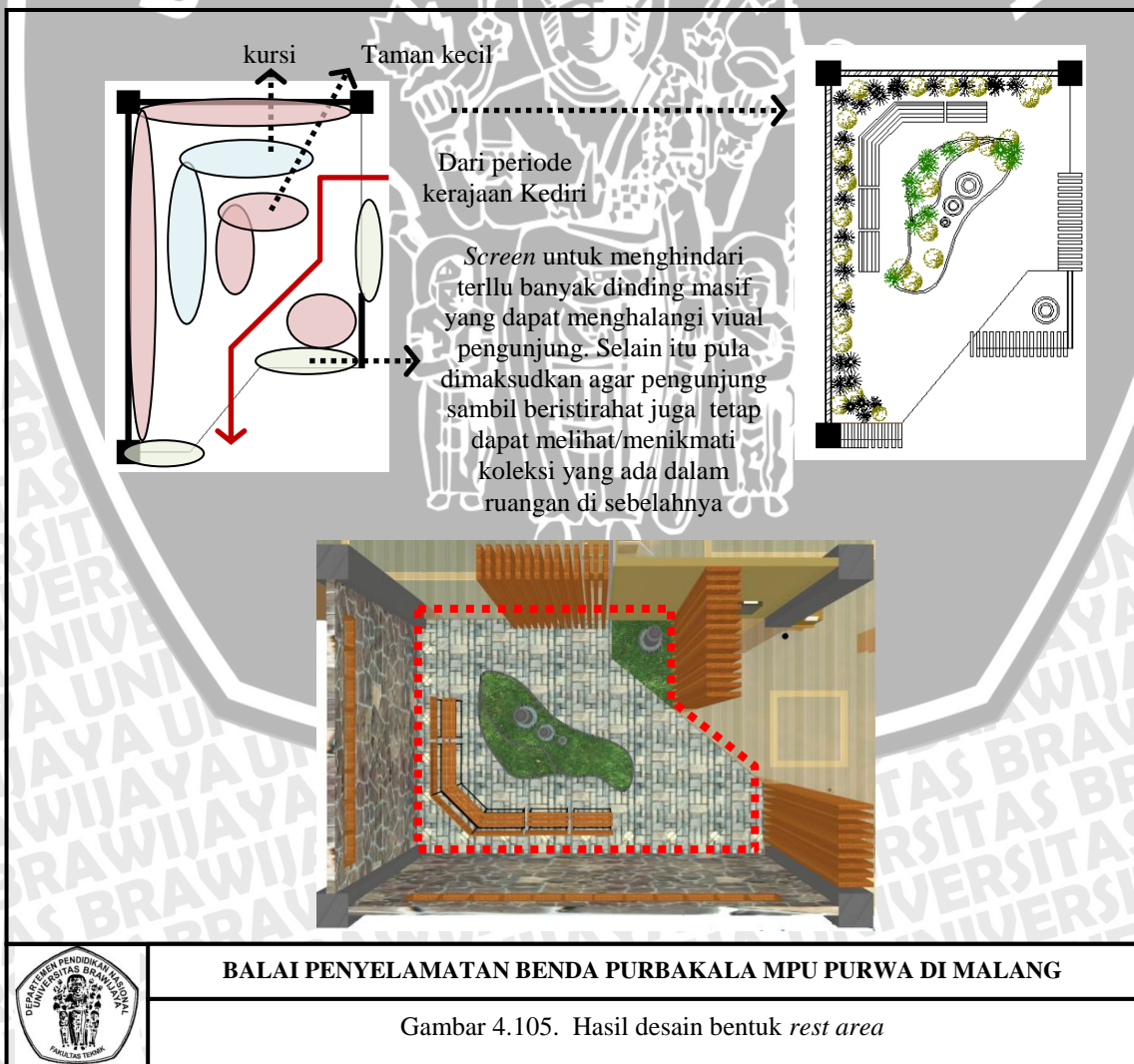
Gambar 4.103. Hasil desain bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Majapahit



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.104. Hasil desain bentuk ruang pameran benda purbakala periode kerajaan Kediri dan Majapahit

- *Rest area*

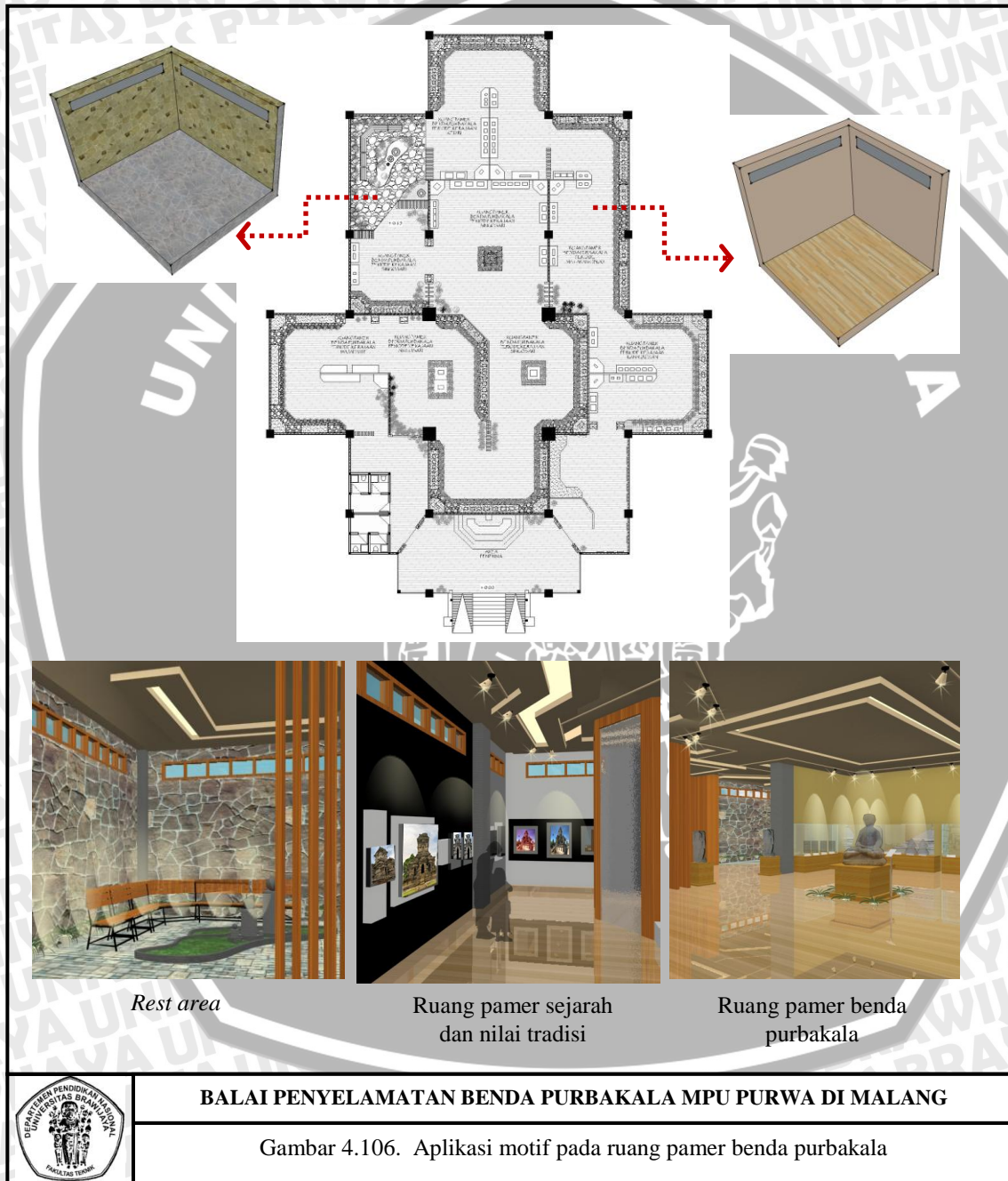


**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.105. Hasil desain bentuk *rest area*

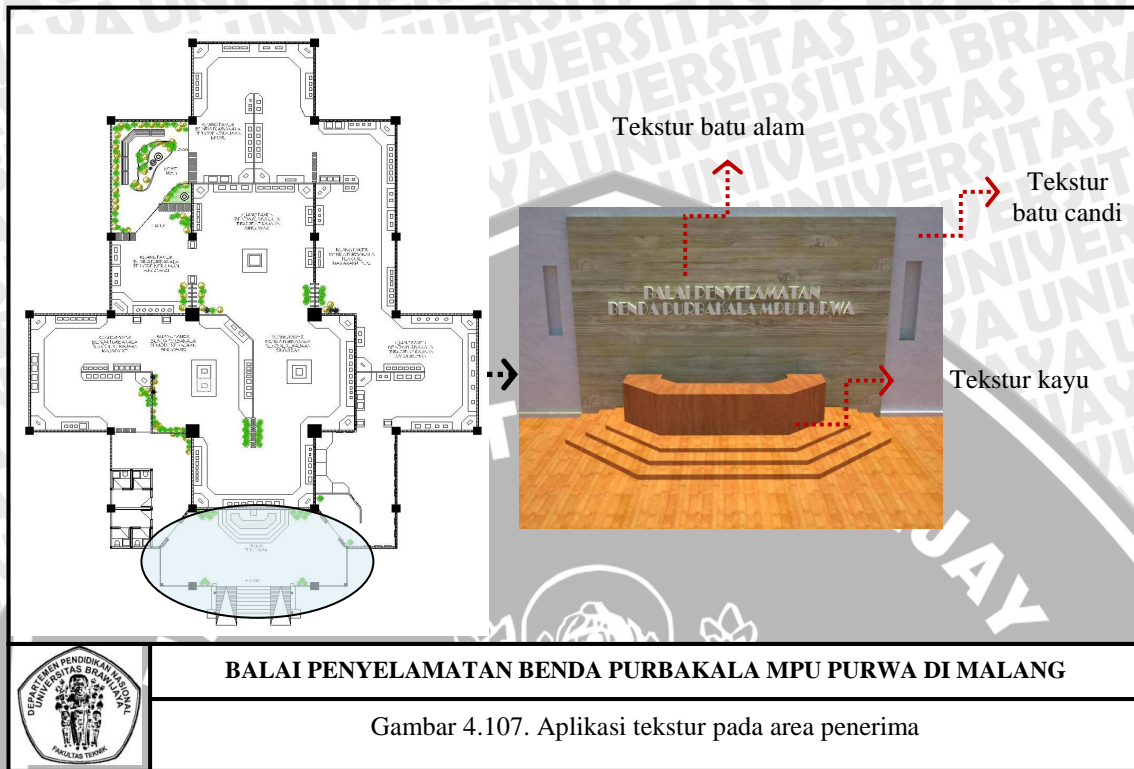
### 5. Motif

Motif yang ada pada ruang pameran sejarah kota Malang, ruang pameran benda purbakala, ruang pameran nilai tradisi kota Malang timbul dari motif lantai parket. Motif kayu yang timbul membentuk garis-garis yang juga dapat mengarahkan pengunjung. Pada rest area penutup lantai yang digunakan adalah batu alam sehingga menimbulkan motif yang memberikan kesan santai dan alami.

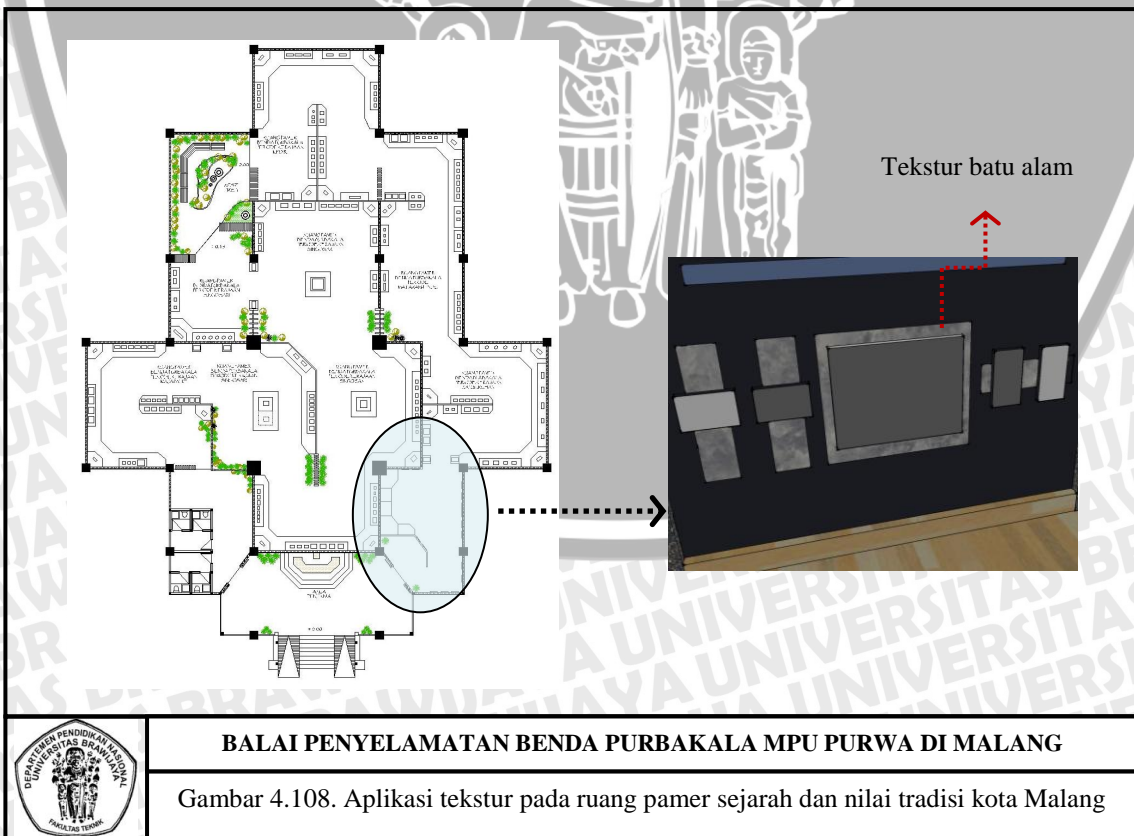


6. Tekstur

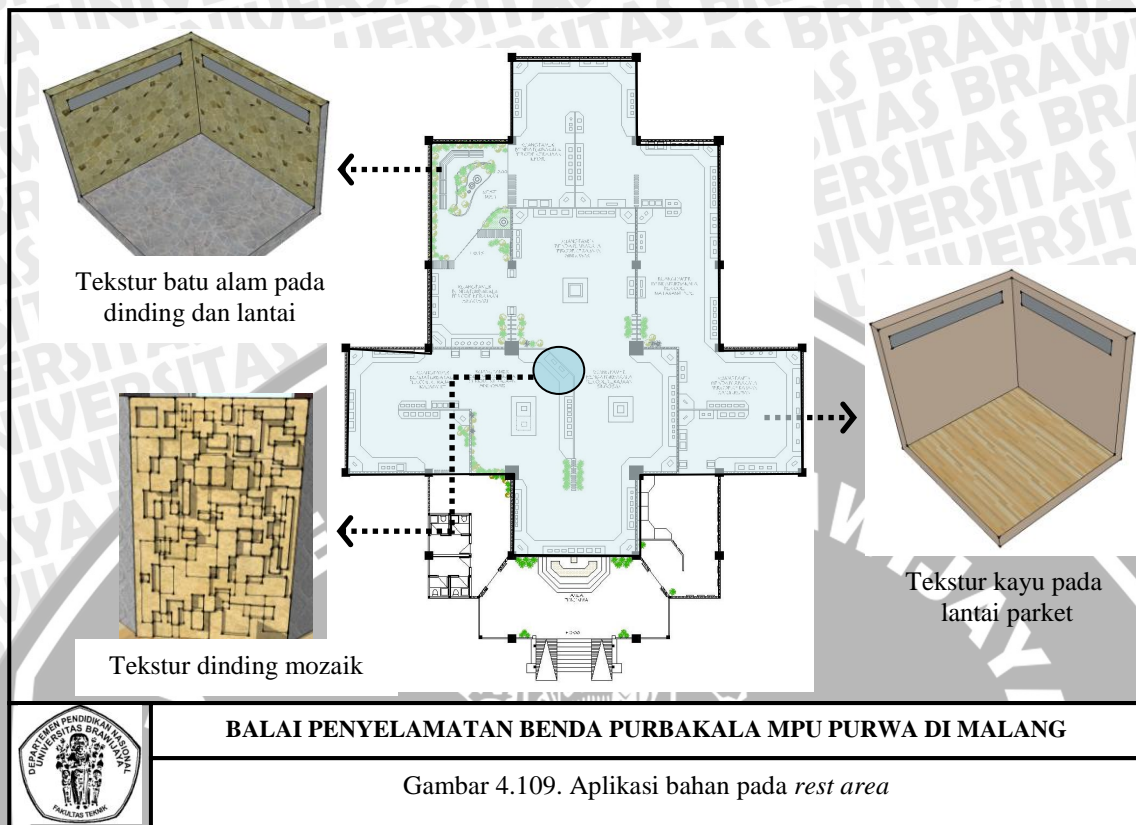
- Area penerima



- Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang



- Ruang pameran benda purbakala dan rest area

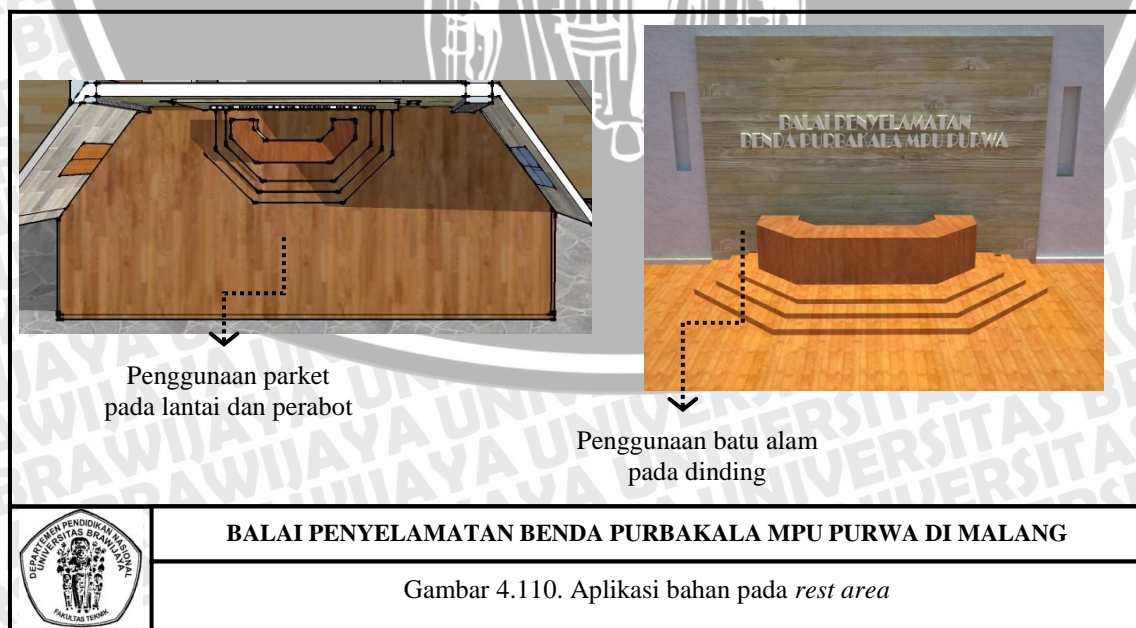


Gambar 4.109. Aplikasi bahan pada rest area

## 7. Bahan

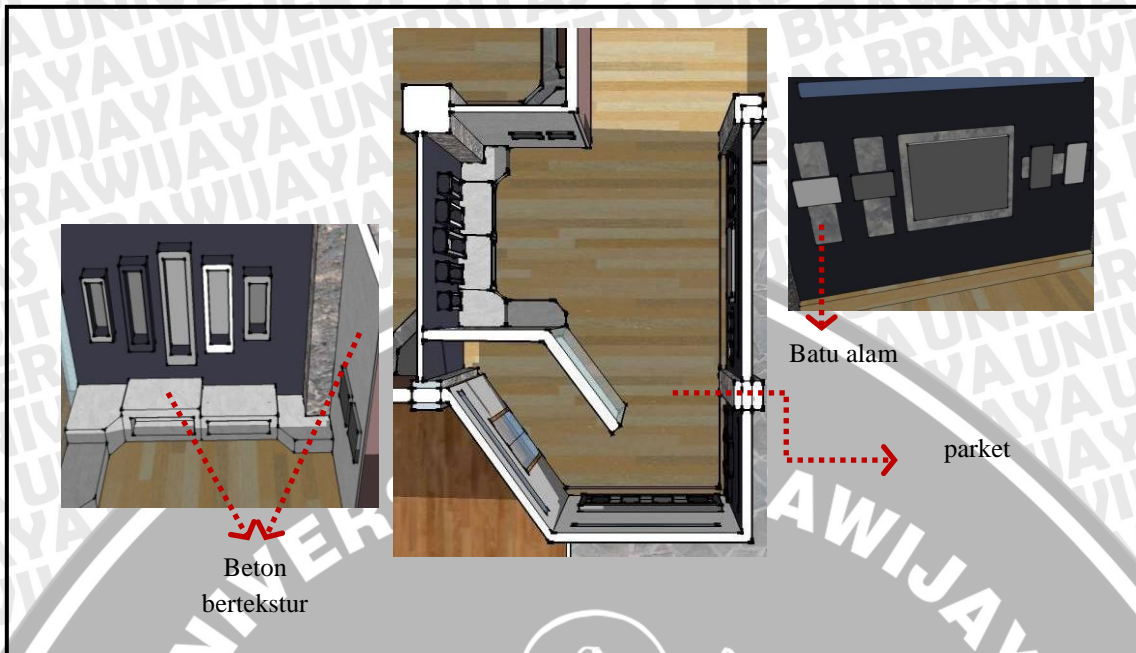
- Area penerima

Pada area penerima tema yang diangkat adalah hangat, pencapaian tema ini melalui penerapan bahan antara lain dengan penggunaan lantai parket dan dinding batu alam



Gambar 4.110. Aplikasi bahan pada rest area

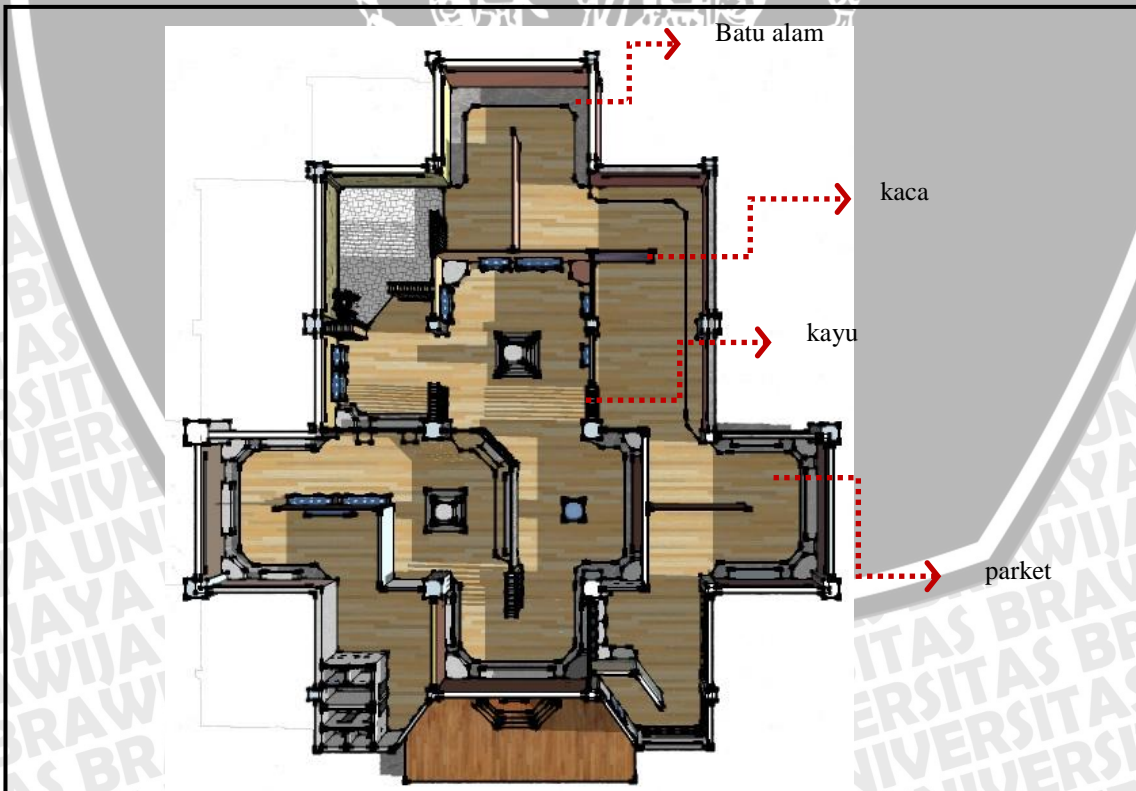
- Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang



BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.111. Aplikasi bahan pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang

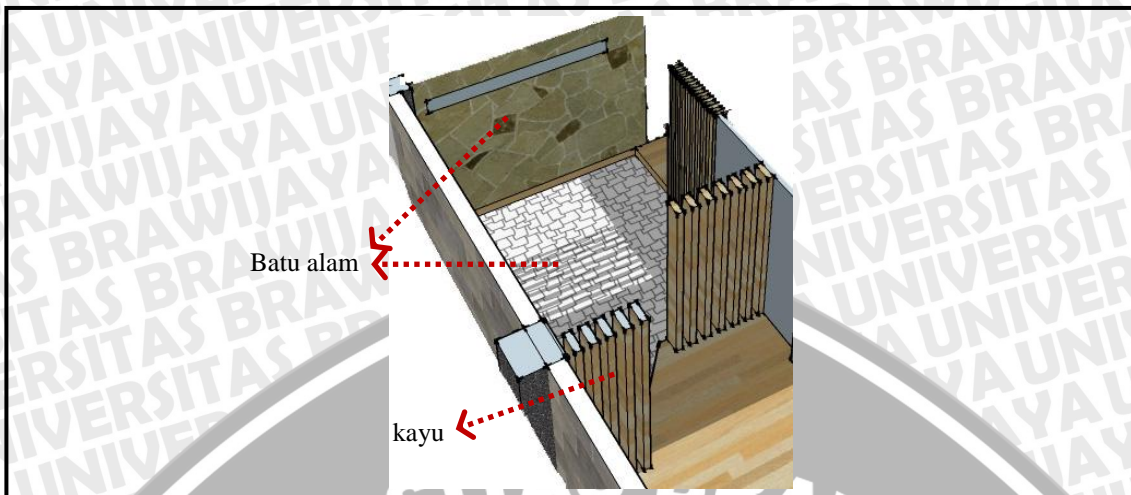
- Ruang Pamer Benda Purbakala



BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.112. Aplikasi bahan pada ruang pameran benda purbakala

- *Rest area*

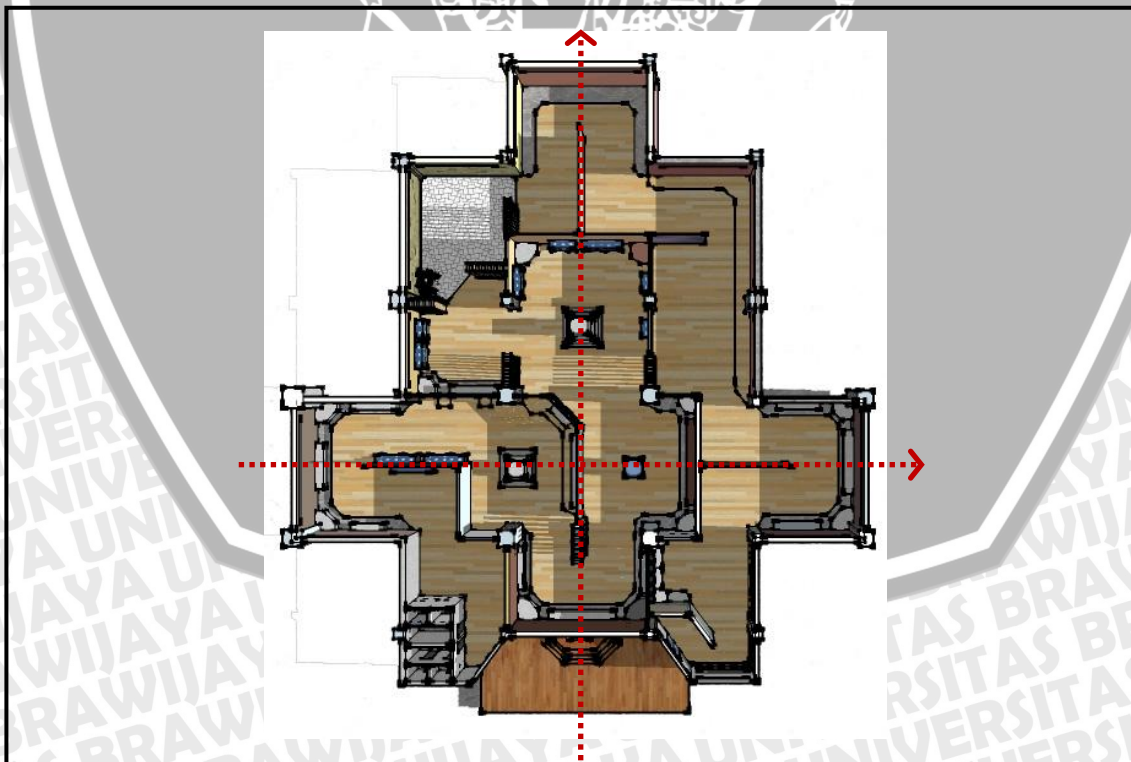


BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.113. Aplikasi bahan pada *rest area*

### B. Keseimbangan

Secara keseluruhan, konsep keseimbangan ruangan pada bangunan ini adalah keseimbangan asimetris, namun pada beberapa sudut ruangan juga menggunakan keseimbangan simetris.

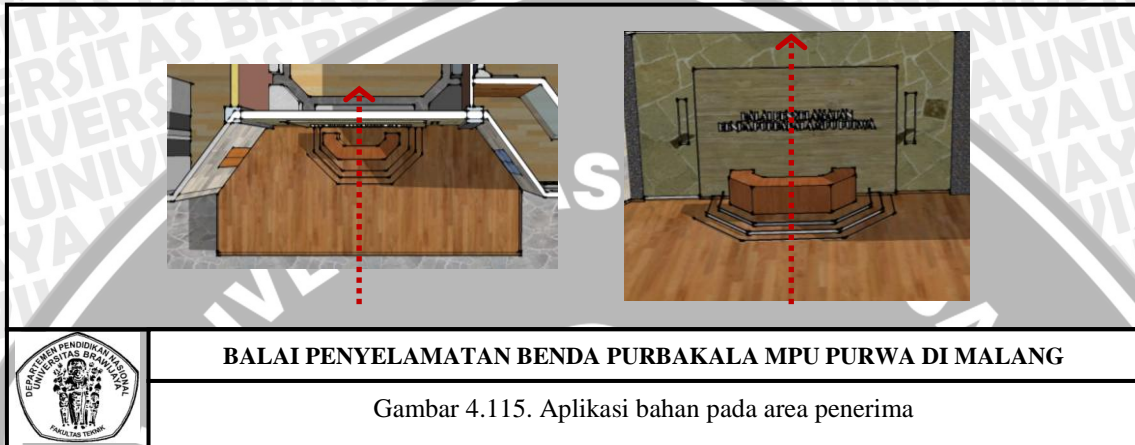


BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG

Gambar 4.114. Keseimbangan yang digunakan pada ruangan secara keseluruhan

- **Area penerima**

Pada area penerima, keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan formal dan menyambut kepada pengunjung. Dengan digunakannya keseimbangan ini pengunjung diharapkan dapat lebih memudahkan arah pengunjung pada satu sisi yaitu resepsionis sebagai petunjuk awal sebelum menuju ke ruang pameran.



- **Ruang Pamer Sejarah dan Nilai Tradisi Kota Malang**

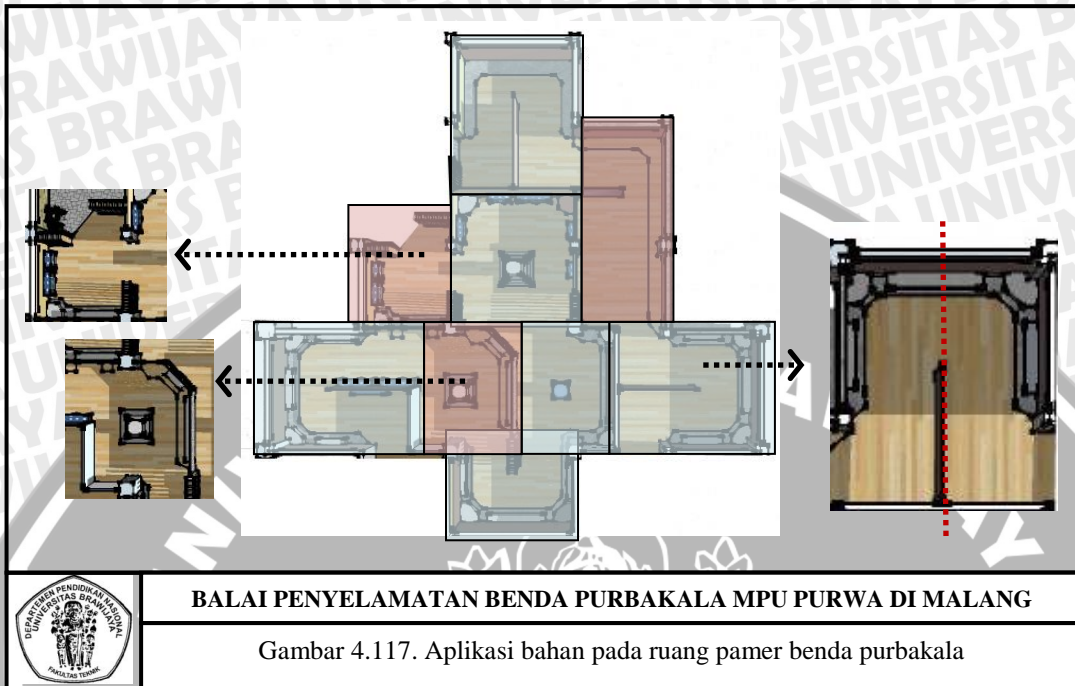
Pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris. Pengunjung diajak untuk mendapatkan suasana lain setelah dari area penerima yang simetris.





- **Ruang Pamer Benda Purbakala**

Pada ruang pameran benda purbakala keseimbangan yang digunakan adalah simetris dan asimetris

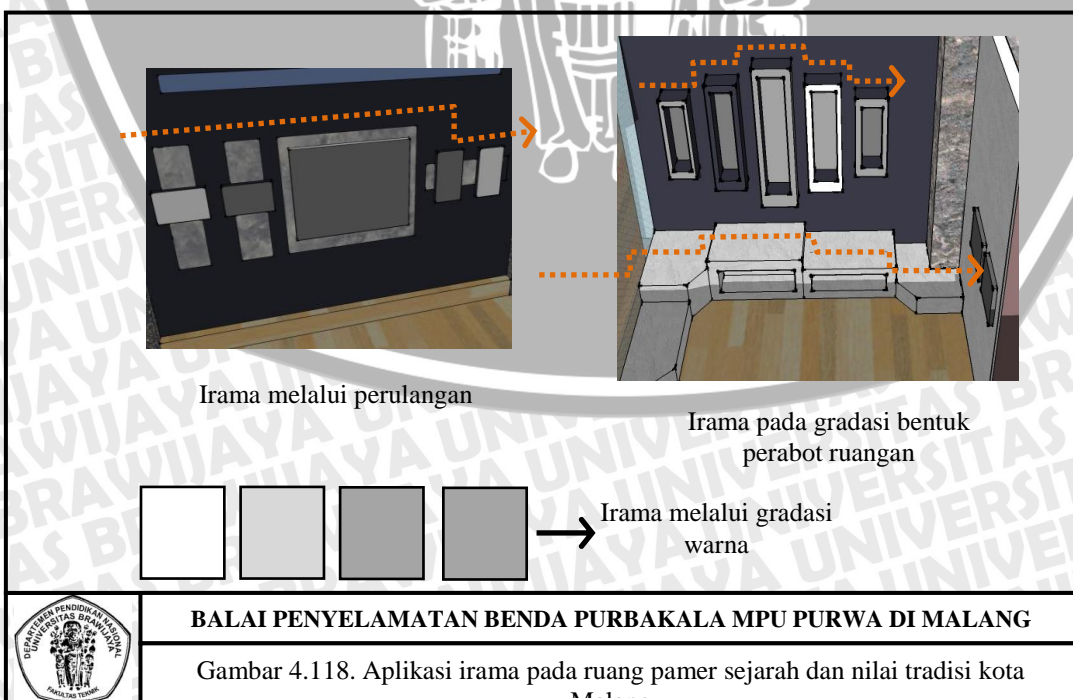


Gambar 4.117. Aplikasi bahan pada ruang pameran benda purbakala

**C. Irama**

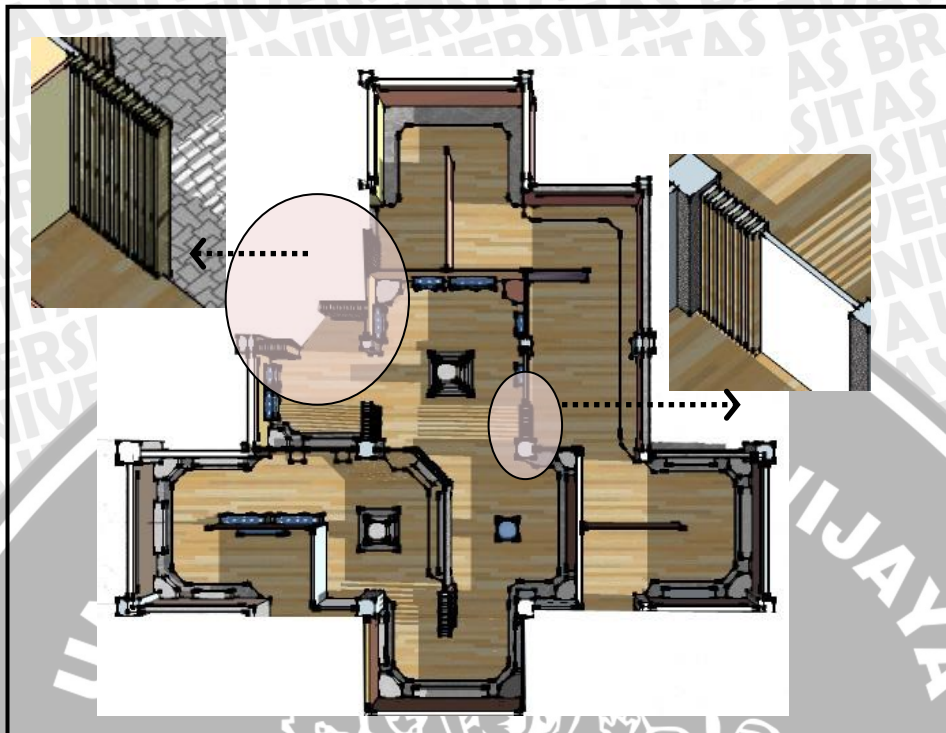
- **Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang**

Konsep irama dalam ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota Malang dicapai melalui perulangan bentuk, gradasi bentuk dan gradasi warna.



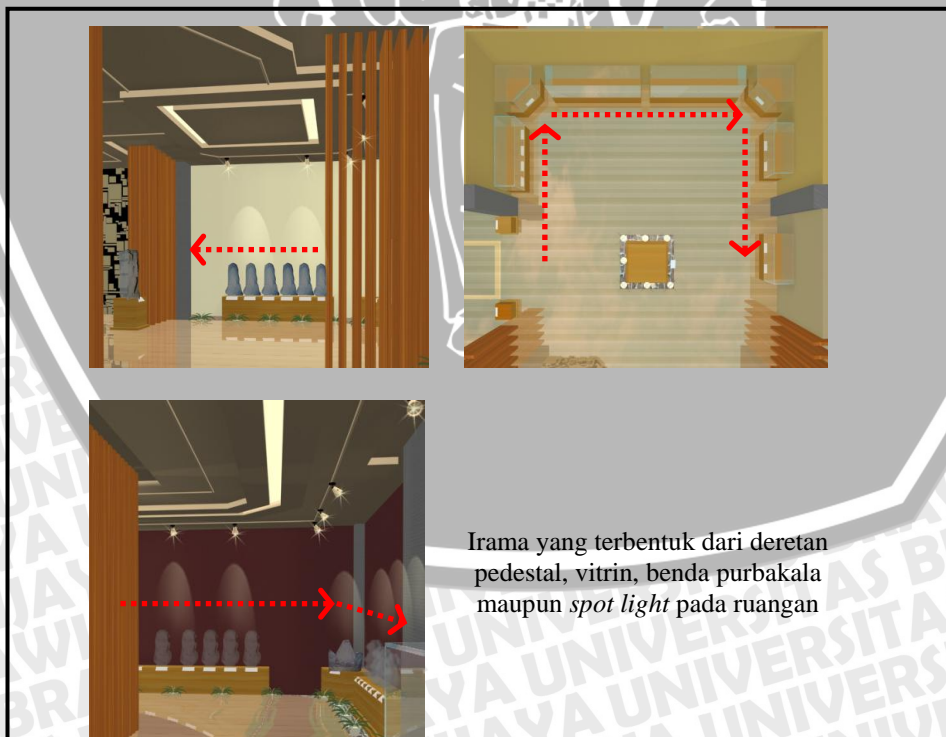
Gambar 4.118. Aplikasi irama pada ruang pameran sejarah dan nilai tradisi kota

- Ruang pameran benda purbakala  
Melalui perulangan garis



BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI

Gambar 4.119. Aplikasi irama pada ruang pameran benda purbakala



Irama yang terbentuk dari deretan pedestal, vitrin, benda purbakala maupun spot light pada ruangan



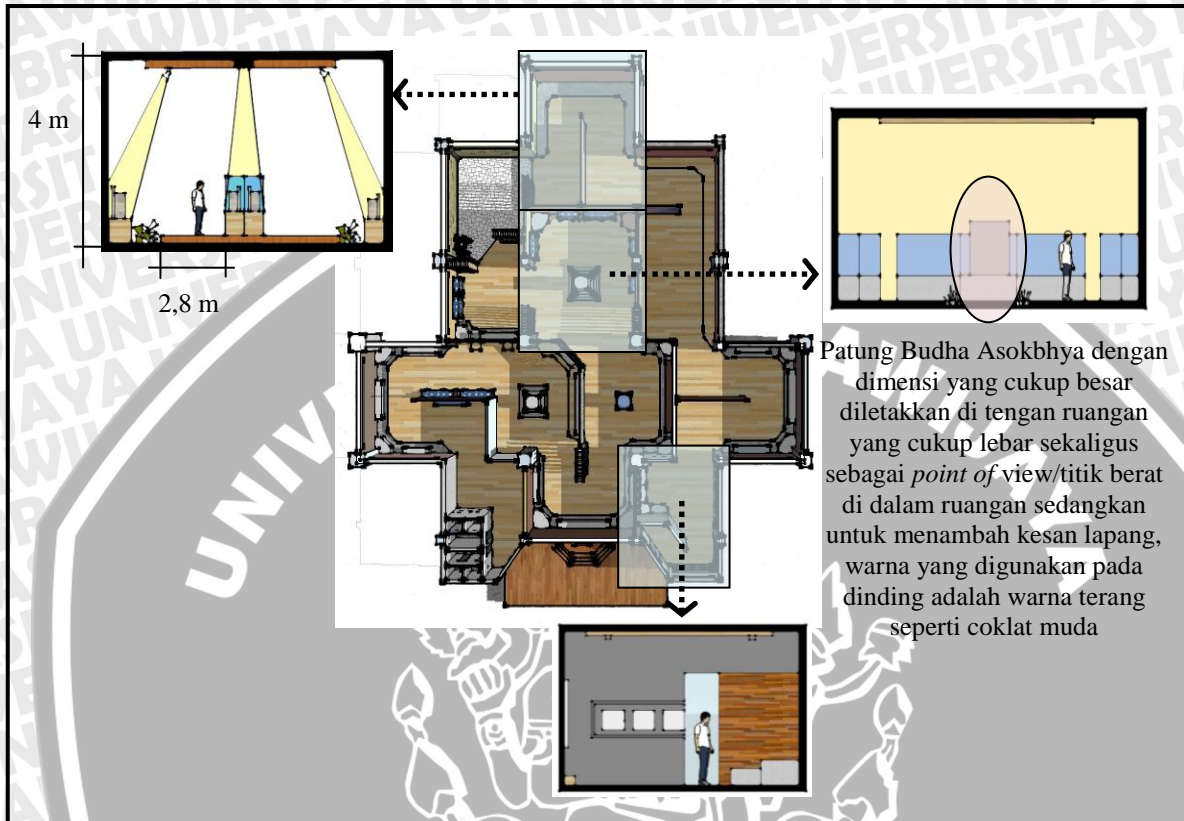
BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI

Gambar 4.120. Aplikasi bahan pada ruang pameran benda purbakala



**D. Proporsi**

Tinggi ruang pameran benda purbakala adalah 4 meter, sedangkan lebar ruangan adalah 6-9 meter dengan jarak sirkulasi pengunjung antara 2-2,8 meter .



**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.121. Proporsi pada ruang pameran benda purbakala

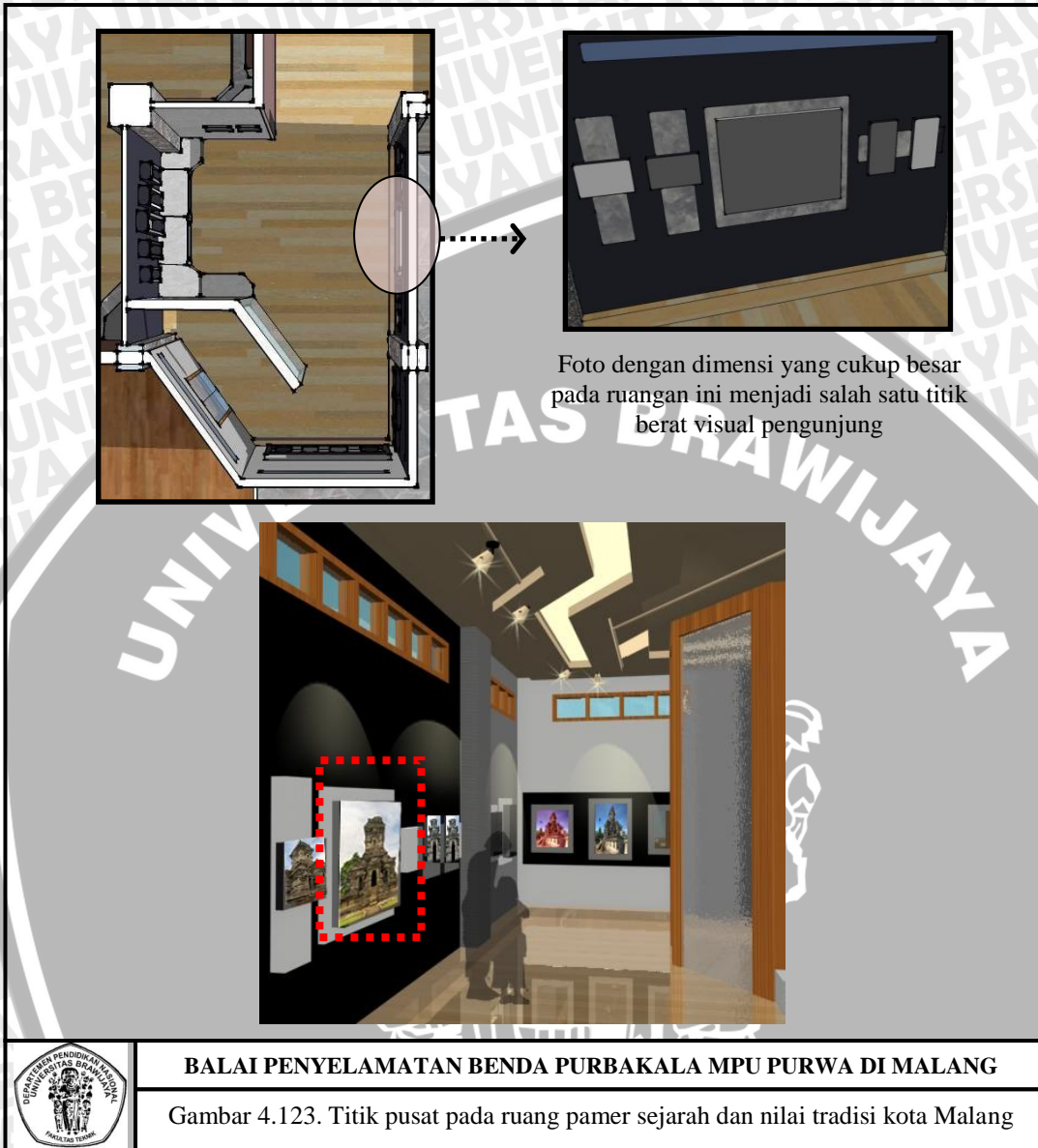


**BALAI PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA MPU PURWA DI MALANG**

Gambar 4.122. Proporsi dalam ruang

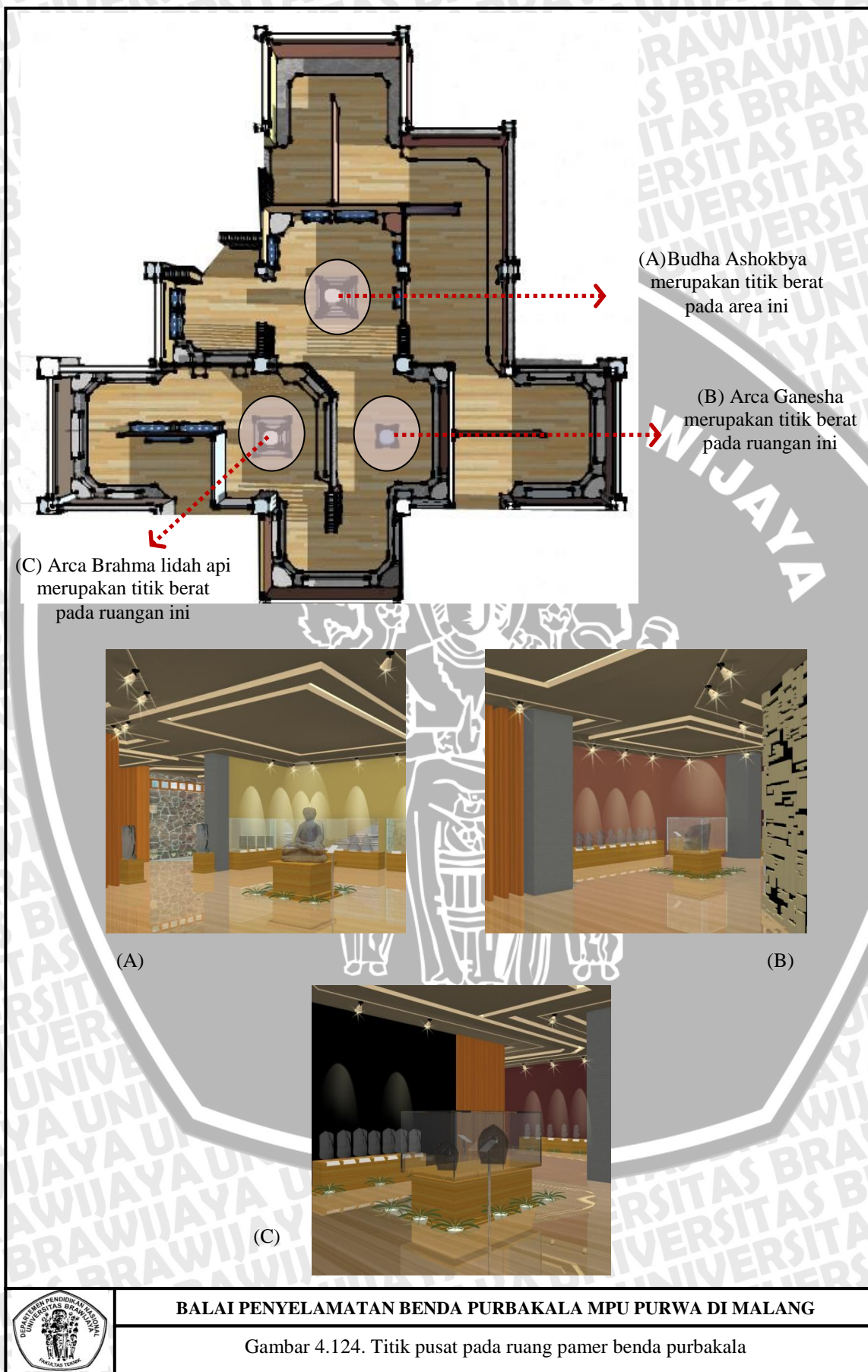
**E. Titik berat**

- **Ruang pameran sejarah dan nilai tradisi Kota Malang**



- **Ruang pameran benda purbakala**

Titik berat pada ruang pameran benda purbakala merupakan arca-araca yang memiliki ke khas-an tersendiri dan merupakan koleksi balai yang cukup langka seperti arca ganesha yang duduk di atas alas bergambar tikus dan arca brahma lidah api. Sedangkan patung Budha asokbhya memiliki dimensi yang cukup besar diletakkan pada tengah ruangan yang cukup lebar dan berfungsi sebagai titik berat di dalam ruangan.



## BAB V PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Kota Malang dalam perjalanannya memiliki sejarah yang cukup panjang sejak abad ke VIII hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan sejarah itu antara lain peninggalan pada kerajaan Kanjuruhan hingga kerajaan Majapahit. Pemerintah Kota Malang berupaya menyelamatkan benda-benda purbakala tersebut. Pada tahun 2003, dikarenakan kondisi yang cukup mendesak dan dengan keterbatasan dana yang ada, maka proses evakuasi pada tahap pertama adalah menetapkan SDN Mojolangu 2 sebagai Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa.

Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa merupakan salah satu sarana bagi masyarakat dalam menginformasikan benda purbakala yang ada di kota Malang baik yang telah dievakuasi pada balai maupun yang letaknya masih tersebar. Dengan semakin bertambahnya benda purbakala yang dievakuasi pada balai ini, maka pemerintah kota Malang melalui Dinas Pariwisata berencana untuk mengembangkan balai tersebut. Dari beberapa data yang telah didapat dan kemudian diolah melalui beberapa analisa, maka didapatkan hasil rancangan pengembangan yang dicapai, yaitu :

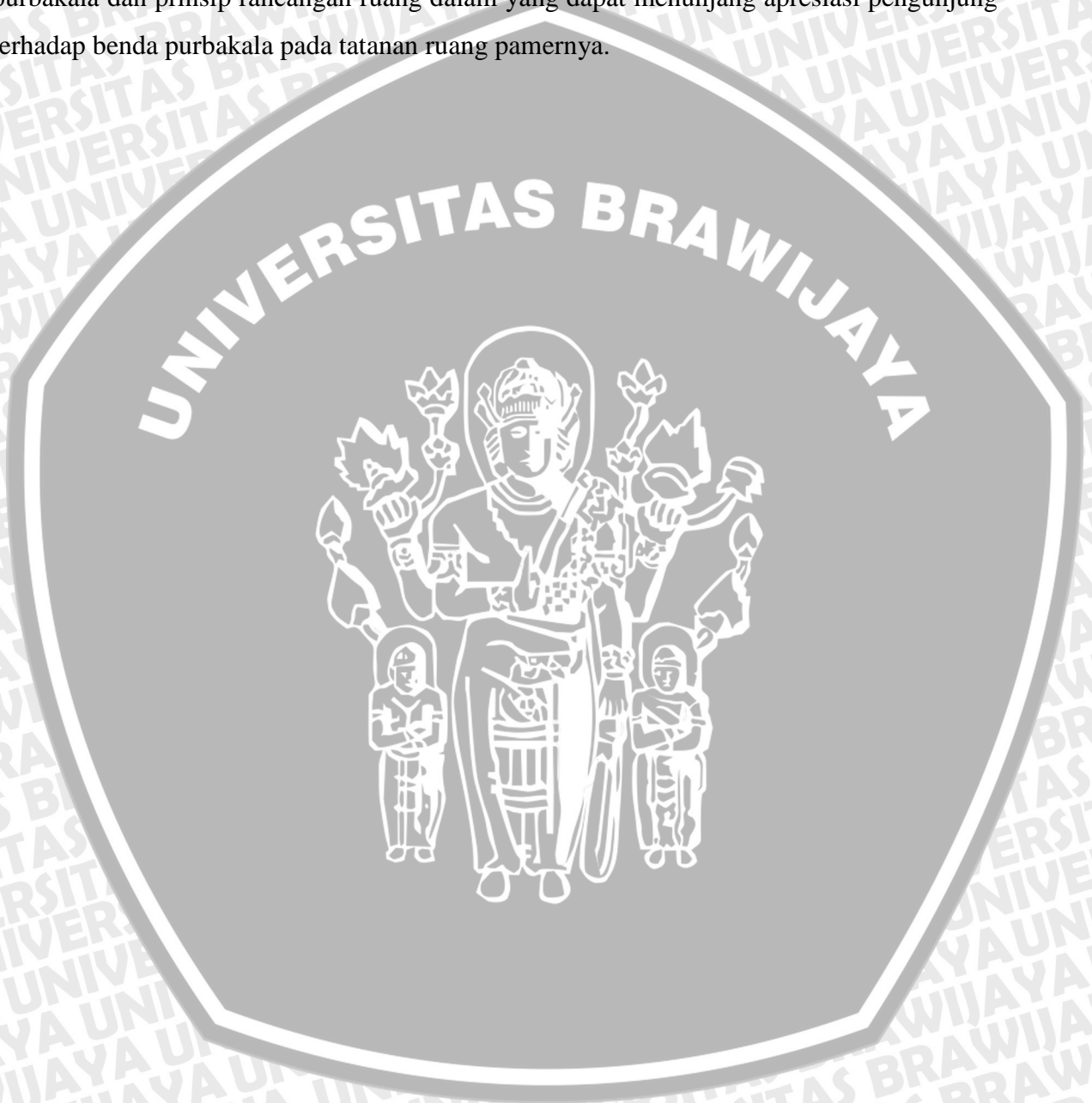
1. Rancangan pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa yang disesuaikan dengan tugas pokok balai
2. Rancangan ruang pameran benda purbakala yang mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala pada tatanan ruang pamernya
3. Pemanfaatan bangunan yang ada pada saat ini sebagai fasilitas pendukung balai

Adapun harapan dari rancangan ini adalah memberikan suatu gambaran mengenai ruang pameran yang dapat menjawab permasalahan yang ada sehingga tujuan utama untuk turut melestarikan keberadaan benda purbakala dan menginformasikannya kepada masyarakat luas diharapkan dapat tercapai. Selain itu, hasil rancangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber masukan yang substansial dalam pembuatan kajian publik terkait dengan Balai Penyelamatan Benda Purbakala.

### 5.2. Saran

Rancangan pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa tidak hanya disediakan sebagai sebuah tempat untuk menampung keberadaan benda purbakala, namun merupakan sebuah sarana bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai

nilai-nilai berharga yang terkandung di dalamnya, sehingga keberadaannya tetap lestari. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka sebaiknya Balai Penyelamatan Benda Purnakala yang ada pada saat ini, khususnya di kota Malang hendaknya dievaluasi lebih lanjut untuk lebih menarik minat pengunjung. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu melalui rancangan Balai yang mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala pada tatanan ruang pamernya.





LAMPIRAN





### Perspektif Eksterior



Gapura

Plaza



Elemen enanda

**Perspektif Interior**

**Ruang Pamer Sejarah dan Nilai Tradisi Kota Malang**



**Rest Area**



**Ruang Pamer Benda Purbakala Periode Kerajaan Singosari**





Foto Maket

Ruang Pamer Benda Purbakala Periode Kerajaan Singosari

